

majalah Bulanan
Juli Maret 1984

majalah sastra ■ nomor 3 ■ tahun 1984

ISSN 0106 - 9016

□ mengenang aoh □ tentang amir hamzah

HORISON



1984

HORISON

MAJALAH BULANAN NO. 3/MARET 1984

DAFTAR ISI

107

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

109

MENGENANG AOH K. HADIMADJA

Eko Endarmoko

115

MIMPI KONYOL TENTANG AMIR HAMZAH

Bakri Siregar

118

PENGARANG, KRITIK DAN KRITIKUS

Wilson Nadeak

121

BURUNG-BURUNG MANYAR: SIMBOL DAN BUKAN SIMBOL

Veven SP. Wardhana

125

KECONGKAKAN AKADEMIK DALAM KRITIK SASTRA

Ahmad Tohari

135

ANGGUR DAN TANAH AIR

Rayani Sriwidodo

139

SUSUK

Titis Basino P.I.

144

AL-JUNUUN FUNUUN

Hamid Jabbar

148

OJI DICULIK

Ris Prasetyo

151

SENDIRI

Aliefya M. Santrie

154

KRONIK KEBUDAYAAN

Hardi

Kulit depan : Nashar.

Penyantun/Penasehat :
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)

Jakob Oetama (Bandahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit : Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit : No. 0401 SK DPHM SIT 1966, 28 Juni 1966 Dicitak oleh
PT. TEMPRINT
Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat
Tata Usaha : Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola :
Arwah Setiawan

(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Taufiq Ismail
Hamsad Rangkuti
Hardi
D. Haryono (Iklan)

Kualitas Manusia Indonesia

Tentulah seminar mengenai kualitas Indonesia yang diselenggarakan di Palembang bulan Maret yang lalu patut disambut dengan baik, meskipun perlu juga dicatat, bahwa seminar datang cukup terlambat.

Seminar kualitas manusia Indonesia ini mendapat perhatian yang sangat besar dari kalangan sarjana ilmu kemasyarakatan dan disiplin lain, serta berbagai pengamat masyarakat yang berminat. Jumlah peserta yang demikian besar (lebih dari 600 orang) tentu tidak memungkinkan pertukaran-pikiran yang mendalam dan memuaskan, karena tidak tersedianya waktu yang cukup bagi begitu banyak peminat untuk semuanya dapat ikut berbicara.

Demikian pula ketika menulis catatan kebudayaan ini, pemberitaan tentang seminar ini barulah berita-berita yang tidak lengkap yang disiarkan dalam berbagai surat kabar di Jakarta. Meskipun demikian beberapa pembicara telah mengeluarkan berbagai pendapat mengenai kualitas manusia mas kini, yang cukup menarik, dan perlu difikirkan. Menteri dalam negeri Suparjo antara lain menyebutkan sikap pasif, untuk tidak mengatakan sikap masa bodoh, yang masih mewarnai peta psikologis dan mentalitas sebagian tertentu masyarakat Indonesia. Mentalitas pembangunan ideal seperti prakarsa, sikap produktif, kesediaan untuk mengorbankan kepentingan-kepentingan marjinal, dan sebagainya, dan sebagainya, ternyata masih relatif lemah. Selo Sumarjan menyebut gejala korupsi yang semakin meluas, gelombang kejahatan yang semakin meningkat, ketegangan antara golongan kaya dan miskin, keresahan ratusan ribu orang yang tak sempat memperoleh pendidikan. Sayidiman menunjuk pada kelemahan bangsa, misal-

nya kurang sikap bersungguh-sungguh, terlalu lekas puas dan mudah putus asa. Kuncaraningrat mengatakan perlunya melakukan penelitian terhadap konsep kekuasaan dan sistem kepemimpinan yang beraneka warna di negeri kita yang luas ini. Arief Budiman menyebut manusia yang serakah. Sarlito Wirawan di sebuah surat kabar menulis tentang orang-orang muda yang sudah dijangkiti hasrat kekuasaan.

Kita tidak tahu apakah dalam seminar para peserta tidak saja mendaftar kualitas manusia Indonesia yang buruk-buruk dan jika ada juga yang baik-baik, akan tetapi mendalami pula mengapa kualitas Indonesia kini telah begitu merosot, hingga seakan tidak mampu memenuhi persyaratan agar dapat berfungsi sebagai insan pembangunan bangsa.

Jelas bahwa kualitas manusia tidak berkembang dalam diri manusia sendiri. Hanya sedikit sekali dalam sekian ratus tahun seorang anak manusia seperti Ghandi dapat mengangkat dirinya dari lingkungan masyarakatnya yang serba brengsek, dan mengembangkan satu kepribadian yang utuh dan kuat, penuh prakarsa, hingga dapat memimpin bangsanya ke gerbang kemerdekaan. Para nabi menonjol di atas manusia biasa karena dipilih menerima wahyu dan menyebar ajaran Tuhan oleh Allah yang inah kuasa.

Tetapi selebihnya kita ini, manusia biasa saja, kualitas manusia kita tergantung banyak dari lingkungan keluarga kita, kawan-kawan kita, sekolah kita, lingkungan masyarakat kita, struktur ekonomi, politik, nilai-nilai budaya dan moral yang berlaku, pengalaman diri kita, tauladan tauladan yang kita lihat. Jika lingkungan kita semua itu brengsek, ke-

ungkinan lebih besar kualitas manusia kita juga akan brengsek. Kalau tauladan yang diberikan pada kita betapa kekuasaan memberi seseorang kemudahan dan kekayaan, maka kita juga mau kekuasaan, dan kalau sudah berkuasa kita pergunakan pula kekuasaan itu dengan segala kecongkakan. Kitapun serakah pada kekayaan, dan congkak pula dengan kekayaan kita. Anjuran-anjuran supaya hidup sederhana tidak mempan terhadap kita. Kita senang serakah.

Kalau lingkungan masyarakat brengsek, kitapun ikut brengsek, jadi morfinis, heroinis, ganjanis, fre seksis. Kalau nilai yang berlaku adalah nilai korupsi, kitapun mau saja jadi koruptor, yang lebih besar lebih bagus. Kalau dusta dan munafik adalah gaya hidup yang dapat memberi keselamatan, maka kitapun senang saja jadi munafik yang besar.

Jadi setelah seminar mengenai kualitas di Palembang itu mendaftar berbagai kualitas manusia Indonesia yang tidak atau belum becus, yang brengsek, yang lemah, dan sebagainya, langkah berikutnya tentu segera mencari obatnya. Untuk dapat mencari obatnya tentu harus berani meidentifikasi penyebab

penyebabnya. Setelah penyebab penyebabnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, nilai-nilai yang berlaku, struktur ekonomi dan politik, nilai-nilai budaya lainnya, dan sebagainya kita identifikasi secara cermat, dan secara ilmiah penuh tanggung jawab menjabarkannya, maka tentu kita harus sampai pada menulis resep obat-obat macam apa yang diperlukan. Ada yang mungkin dapat diobati dengan diolesi bedak anti-gatal saja, atau di suntik dengan anti-biotika, atau mungkin juga ada yang perlu dioperasi, atau sama sekali harus dibuang ke laut, atau ke tong sampah.

Sesudah melangkah cukup tegap berani menatap muka kita yang bopeng di kaca, maka jangan berhenti disini saja. Sebenarnya keadaan cukup mende-sak, kita harus berani pula merumuskan terapi yang diperlukan.

Kita mengucapkan selamat dan menyatakan rasa gembira kami dengan seminar pertama mengenai kualitas manusia Indonesia ini. Sudah lama di tunggu tunggu, akhirnya kesampaian juga.

mochtar lubis



Eko Endarmoko :

Mengenang Aoh K. Hadimadja

"Maut itu cuma membikin kita bertambah sadar tentang tugas yang dituntut hidup. Yang lebih menjadi persoalan seharusnya, apakah kita masing-masing pandai menembus penderitaan sehingga penderitaan itu lenyap beralih menjadi kristalisasi kepercayaan kepada Tuhan,"

Tuan Miloszewski — 1968

Di tengah rangkaian kuliah kira-kira setahun yang lewat, saya menjumpai sesuatu yang cukup unik dalam sajak-sajak Aoh K. Hadimadja. Terdapat sejumlah pengulangan larik yang sama dalam dua atau lebih sajak yang berbeda; bahkan ada pula sajak yang kemudian dimasukkan menjadi bagian dari sajak lain yang lebih panjang. Akan tetapi saya kurang memiliki keberanian untuk menyimpulkan bahwa Aoh bukan seorang penyair yang kreatif. Itulah sebabnya saya merasa terdorong untuk memahami lebih lanjut perkembangan pemikiran sehubungan dengan kepenyairan Aoh tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, langkah Aoh justru menjauhi dunia persajakan, dan hal ini ditunjukkan oleh karya-karya yang dihasilkannya kemudian. Karangan ini sama sekali tidak berpretensi menganalisa karya-karya kreatif yang ditulis almarhum secara mendalam. Katakan saja sebagai pembicaraan untuk mengenang sastrawan Indonesia modern yang telah mendahului kita.

I

Aoh K. Hadimadja pernah menulis sejumlah sajak di majalah-majalah seperti *Panca Raya*, *Pu-*

jangga Baru, *Panji Puskata*, dan *Pembangunan*. Saya sendiri baru berhasil mengumpulkan dari *Panca Raya* (no. 15, 16, 18, dan 20 — tahun 1946) sebanyak 23 buah, dari *Pujangga Baru* nomer peringatan sepuluh tahun 1 buah, serta dari majalah *Pembangunan* (lewat Alisyahbana, 1979) sebanyak 5 buah. Kemudian, apabila saya katakan kelak langkah Aoh menjauhi dunia persajakan, hal tersebut disebabkan setelah tahun 1950 ternyata cukup sukar untuk mendapatkan sajak-sajaknya yang lain.

Gejala seperti tersebut di atas memang ditunjukkan oleh karya-karya yang ditulis Aoh setelah tahun 1950. Ada yang berbentuk kumpulan esei (*Beberapa Paham Angkatan 45*, 1952), kumpulan cerpen (*Manusia dan Tanahnya*, 1952/cetak ulang 1972; *Poligami*, 1972), studi (*Aliran Klasik, Romantik dan Realisme dalam Kesusastraan*, 1972; *Seni Mengarang*, 1972), serta dua buah novel (*Dan Terhamparlah Darat yang Kuning, Laut yang Biru*, 1975; *Seni Terasing*, 1977).

Berdasarkan kenyataan itu dapat disimpulkan bahwa Aoh K. Hadimadja memulai debutnya dengan menulis sajak. Hal ini mirip dengan jalan yang ditempuh Ajip Rosidi (Eneste, 1982: h. 134—144). Hanya bedanya, Ajip masih tetap menulis sajak meskipun wawasan kesastranya telah meluas. Meskipun demikian, mengapa setelah beberapa waktu kemudian Aoh tidak lagi menulis sajak, tetap merupakan pertanyaan yang cukup menarik. Perhatikan penggalan sajak *Surat Saudara* di bawah ini :

Bila langit sastera kelak
Berbintang indah, segera

Saudarapun maklum,
Aku tercecceh tidak 'kan tampak.

(*Panca Raya* no. 15 — 1946)

Setelah dengan rendah hati mengakui kelemahannya sebagai seorang penyair, Abh pun sampai pada kesadaran seperti ini :

"... bagi sasterawan yang telah memilih dan mendapatkan lapangan tempat ia mempertahankan hidupnya, maka jelaslah dalam cara-cara mengemukakan pikiran dan perasaannya ia tidak boleh mengulang yang lama. Pabila dalam ketidaksadarannya atau tidak berpengetahuan ia berbuat juga, maka ia jatuh dari garis yang terus berjalan dan ia tercecceh tak diacuhkan untuk turut berbicara" (Kartahadimadja, 1952b: h.46—47).

Sangat mungkin dasar pemikiran seperti inilah yang menyebabkan Aoh menekuni bentuk penguapan selain sajak pada waktu-waktu kemudian. Setahap demi setahap Aoh pun "mengemukakan pikiran dan perasaannya" dalam bentuk-bentuk esei, cerpen, studi, dan novel. Kita juga menangkap satu sisi lain, barangkali saja menulis sajak baginya ternyata lebih sukar dibanding dengan jenis tulisan yang lain. Ini mengingat kenyataan setelah dengan

rendah hati mengakui kelemahan tadi, tapi kemudian memiliki kesadaran seperti telah dikutip di atas. Persoalannya bukan apakah seseorang tidak boleh mengulang cara-cara mengemukakan pikiran dan perasaan yang sama, melainkan bagaimana mengemukakan hal-hal yang berbeda dengan cara yang sama. Dan Aoh sempat menemukan kesukaran dalam situasi seperti itu, yakni dalam hal menulis sajak.

Dapat diperkirakan, kondisi seperti itu dimungkinkan oleh karena pada waktu Aoh banyak menghasilkan sajak tengah terjadi peralihan dari konsepsi romantik ke humanisme universal. Peralihan nafas Pujangga Baru ke Angkatan 45. Aoh K. Hadimadja sendiri dalam polemiknya dengan Bakri Siregar dan H.B. Yassin, rupanya cenderung mengarah pada konsepsi yang disebut terakhir (Kartahadimadja 1952b: h.47—74; 108—111). Telah cukup jelas bagi kita, Aoh K. Hadimadja adalah salah seorang eskponen angkatan Pujangga Baru. Tetapi jika kita membaca karya-karyanya, terutama novel-novel yang ditulisnya, kita akan menyadari bahwa gagasan yang diutarakannya bukan lagi merupakan persoalan-persoalan yang biasa diajukan oleh sastrawan Pujangga Baru. Sehubungan dengan hal ini, A. Teeuw (1979: h154; 1980: h.290) menyimpulkan, Aoh melompat dari angkatan Pujangga Baru ke Angkatan 45.

Kecenderungan Teeuw menggolongkan Aoh ke dalam Angkatan 45 sudah barang tentu didasarkan atas pengamatannya terhadap karya-karya Aoh yang



April '80

berbentuk prosa. Kalaupun mendasarkan anggapan-nya tersebut atas sajak-sajak Aoh, Teeuw lebih melihat struktur sajak itu sendiri. Sebab struktur itu membayangkan pola-pola gaya romantik. Irama dan rima masih sangat terasa beritu kuat hingga mengorbankan isi sajak. Dan lagi, Aoh belum menggali potensi bahasa secara maksimal. Hal-hal ini menyebabkan kebanyakan sajak Aoh tidak membiaskan makna yang mampu menggelitik emosi atau rasa ingin tahu pembaca. Pada akhirnya sajak-sajak Aoh menyuguhkan gambaran bening yang dengan segera dapat tertangkap kandungan maknanya.

Sudah pasti tidak semua sajak Aoh memiliki ciri-ciri seperti tersebut di atas. Sajak *Pecahan Ratna* dan *Di Bawah Kaki KebesaranMu* misalnya, yakni dua sajak yang diterbitkannya ke dalam buku *Zahra* (Balai Pustaka, 1950) — di samping lakon tiga babak *Lakbok*. Pada tahun 1971, buku yang sama oleh Pustaka Jaya diterbitkan kembali di bawah judul *Pecahan Ratna*. Kedua sajak ini pada mulanya dimuat dalam majalah *Panca Raya* (1946), dan setahun kemudian memenangkan hadiah sebagai sajak terbaik majalah itu selama tahun 1946. Tetapi kemenangan tersebut belum memuaskan jiwa kepenyairan Aoh. Karena setelah dimasukkan ke dalam *Zahra* (sekurang-kurangnya empat tahun kemudian), sajak *Pecahan Ratna* mengalami perombakan besar-besaran. Semula terdiri atas 8 fragmen, kemudian diperluas menjadi 26 fragmen (!). Kemudian, apabila diperhatikan lebih seksama, kita akan mendapatkan bahwa fragmen V, X, dan XVII masing-masing berasal dari sajak *Herankah*, *Kaujadikan* (Alisjahbana 1979: h.37), serta Kepada *Muballigh Hamka* (*Panca Raya* no. 10, 1946).

Perombakan yang dilakukan Aoh terhadap sajaknya itu jelas membayangkan upaya penyair ini untuk mencapai pengucapan yang maksimal. Saya pikir, berdasarkan sajak *Pecahan Ratna* yang terakhir inilah Burton Raffel (1967: h.113) menyebut Aoh K. Hadimadja sebagai penyair yang jernih, hangat, dan berperasaan peka. Sementara itu di pihak lain, Kuntowijoyo dalam *Temu Sastra* 82 yang lalu di TIM menemukan corak transendental di sana. Siapapun yang berniat meneliti perkembangan pemikiran Aoh dengan membandingkan sajak-sajaknya sendiri, bisa memeriksa juga sajak *Duka* dan *Perpustakaanku* (*Panca Raya* no. 14 dan 15 — 1946).

II

Dalam pengantarnya mengenai *Sepuluh Tahun Terakhir Novel Indonesia*, Jakob Sumardjo (1982: h.185—203) mensinyalir munculnya kembali sastra-wan-sastrawan tua dalam dasawarsa 70-an. Yang patut diperhatikan adalah "bahwa karya-karya yang di-

tulis dalam situasi yang relatif damai, kecukupan dan penuh kesantiaian, kurang menunjukkan bobot sastra yang lebih dibanding dengan mereka yang justru menulis dalam masa penuh tekanan tetapi memiliki waktu luang" (h.201). Aoh K. Hadimadja masuk kategori pertama karena tulisannya termasuk "banyak bertautan dengan masalah sex dan cinta atau tema-tema pribadi yang jauh dari urusan politik dan sosial Indonesia". Sastrawan kategori kedua, antara lain diajukan Pramoedya Ananta Toer yang kedua bukunya (*Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*) malah memperoleh penghargaan dari luar.

Sekurang-kurangnya terdapat dua hal yang perlu dicatat dari pernyataan Jakob tersebut. Pertama, Jakob menempatkan Aoh sebagai pengarang novel yang telah mapan, padahal anggapan ini jelas mengada-ada. Membaca tulisan Jakob saya jadi bertanya-tanya apakah pada masa damai, tanpa ada tekanan, Aoh pernah mampu menandingi novelis kawakan itu? Pramoedya Ananta Toer jauh sebelumnya telah dikenal dan diakui sebagai salah seorang pengarang yang sulit dicarikan tandingannya. Di lain pihak, Aoh K. Hadimadja baru menulis novel pada dekade 70-an. Jakob Sumardjo sendiri mengakui, dua novel yang ditulis Aoh (*Dan Terhamparlah Darat yang Kuning*, *Laut yang Biru*; *Sepi Terasing*) masih merupakan studi belaka, dua novel yang belum selesai. Dan pikiran ini sejajar dengan apa yang pernah dikemukakan Teeuw. Dengan begitu Jakob agak keliru menempatkan Aoh untuk disejajarkan dengan Pramoedya atau novelis lain yang telah mapan. Perbandingan yang tidak pada tempatnya.

Hal kedua yang perlu dicatat adalah satu hal yang erat kaitannya dengan pembicaraan tematis Jakob Sumardjo. Dalam hal demikian, saya juga kemudian jadi bertanya-tanya, apakah novel-novel bertemakan sex dan cinta atau tema-tema pribadi yang jauh dari soal-soal politik dan sosial di Indonesia, kurang berbobot dibanding dengan yang bertema sebaliknya? Apakah kriteria seperti ini dapat dipertanggungjawabkan? Pembicaraan tematis Jakob seharusnya tak perlu digayuti sikap *a priori* manakala menghadapi novel-novel yang tidak tercakup ke dalam tema tersebut.

Dalam beberapa hal saya tentu setuju dengan pendapat Jakob sehubungan dengan kedua novel Aoh tadi. Tapi saya tidak merasa perlu menghargai kerangka pemikiran yang dibatasi oleh satu konsep tertentu, kerangka pemikiran yang bersifat tematis. Oleh sebab itu akan lebih baik bagi saya agar berusaha menjabarkan hubungan masa kreatif Aoh pada dekade 50-an dengan masa tahun-tahun 70-an. Kiranya kita sama-sama mafhum, Aoh K. Hadimadja semasa hidupnya pernah mengalami dua kali masa kritis yang nyaris merenggut nyawanya. Akan tetapi

dua kali pula almarhum mengalami semacam mukjizat — selamat dari renggutan maut. Pertama, menderita tbc berat selama kurang lebih dua tahun pada tahun 40-an dan sempat dirawat di sanatorium Cisarua; kedua, diserang kelumpuhan syaraf ketika masih berada di London pada tahun 1968. Penderitaan yang pertama dituangkan dalam sebagian besar sajak dan sebuah cerpen, sedang penderitaannya yang kedua mengilhami dua buah cependunya.

Tidak terlampau keliru bila buku-buku pelajaran sastra untuk sekolah lanjutan beberapa tahun yang lewat menyebut sajak-sajak Aoh bernafaskan ketuhanan. Burton Raffel melihat kesejajaran Tagore, Amir Hamzah, dan Aoh K. Hadimadja sebagai penyair Timur. Sajak-sajak mereka, demikian antara lain kesimpulan Raffel, menyarankan suasana alam mistik-religius. Dalam hal Aoh, berbagai penderitaan yang pernah dialaminya malah menunjukkan emosi keagamaan sastrawan ini yang begitu kuat. Jenis penyerahan Aoh terhadap Tuhan bukanlah merupakan pelarian dari penderitaan yang beruntun datang padanya. Segala cobaan tersebut justru memperbesar baktinya pada Sang Pencipta.

Kalau begini, ya, Tuhanku, lebih baik aku tunduk.
Bukan ke sana gerangan jalan yang kutempuh.
Aku tunduk, agar dapat bertemu dengan Dikau!

(*Pecahan Ratna — XXV*)

Tentu saja kita boleh membandingkan bagian dari sajak ini dengan sebagian pula sajak Amir Hamzah *Padamu Jua*. Larik "Aku tunduk, agar dapat bertemu dengan Dikau" mengingatkan kita pada apa yang ditulis Amir Hamzah: "Satu Kekasih/Aku manusia/Rindu Rasa/Rindu Rupa". Tanpa mempersoalkan faktor penyebabnya, kita melihat bahwa kedua penyair ini memiliki kerinduan yang sama terhadap Tuhan. Jika penyerahan Aoh pada Tuhannya hanya karena didorong oleh tekanan penderitaan yang dirasakannya, dia tidak akan sampai menulis larik-larik seperti ini:

Di balik derita nan tak seberapa
Nyata tuan masih di bawah
Lindungan Khalik.
Ah, tuan, renungkan dan insyafilah!
(*Sadar*)

Derita diturunkan gerangan
Untuk dirasakan manusia,
Agar sekali terlintas untung,
Insyafilah dia,

Masih di bawah naung
Maha Pelindung

(*Hidup*)

Perhatikan pula percakapan pendeknya dengan hidup:

Aduhai, hidup,
Nikmat nian rasanya 'kau hidup,
Inikah gerangan:
Hidup ialah rakhmat,
Yang dilimpahkan Tuhan kepada ummat?
(*Madah Kemenangan*)

Asumsi bahwa jenis penyerahan Aoh terhadap Tuhan bukan merupakan pelarian, akan lebih tegas terasakan bila memperhatikan cependunya *Hari Angkatan Perang* (dalam *Manusia dan Tanahnya*, terbitan 5 Oktober 1959). Aoh menulis, "Sehat dan sakit, suka dan duka, ialah gelombang hidup yang tiada henti selama angin mendesau di hatimu. Pun aku pernah sakit seperti kau". Selanjutnya kita membaca, "Hanya kenangan jua meliputi rumput-rumput dan cemara di sanatorium Cisarua, rintih kesakitan di sela gelak ruangan yang amat luas "

Yang lebih pantas kita catat dari cerpen ini adalah sikap Aoh menakala menghadapi penyakitnya tersebut. "Bahkan aku bersyukur pernah sakit yang lamanya dua tahun itu dapat menyalami inti-hidup dan menghargai sedalam-dalamnya. Semoga engkau pun sampai kepada titik perjalanan hayat serupa itu." Dan barangkali ada baiknya jika kita menyimak kesadaran yang didapatnya dari sana, "Berusahalah, supaya engkau sembuh sekali, di samping pertolongan dokter pun dengan keinginanmu yang kuat berdebur di jantungmu."

III

Berbeda dengan Subagio Sastrowardoyo atau Sutardji Calzoum Bachri, Aoh K. Hadimadja merasa hubungannya dengan Tuhan telah selesai; sama sekali tak ada yang perlu dipermasalahkan lagi. Subagio dan Sutardji jelas mempertanyakan kembali formalisme agama yang kerap kali tidak klop dengan tindak nyata sehari-hari. Dengan demikian, harus ada nilai yang lebih hakiki daripada aturan atau mistifikasi norma oleh umat agama tertentu, dan bukan oleh ajaran agama itu sendiri.

Meskipun demikian, perbedaan persepsi Aoh dengan kedua penyair lainnya tersebut, akan membayangkan sikap si penyair dalam menanggapi emosi keagamaannya. Aoh di satu pihak tidak merasa perlu mempersoalkan agama sebagai lembaga, sebab pada

dasarnya emosi keagamaan adalah suatu urusan yang sangat bersifat pribadi. Di lain pihak, Subagio dan Sutardji (serta beberapa penyair modern lainnya) lebih jauh mempersoalkan segi-segi keagamaan, yang pada waktu-waktu sebelumnya merupakan wilayah yang 'tabu' untuk disingkapkan.

Aoh K. Hadimadja, kalau pun ingin disebut telah menunjukkan kegelisahan dalam emosi keagamaannya, maka hal tersebut dapat diterima dengan mensejajarkannya dengan Amir Hamzah atau Sanusi Pane. Mereka baru sampai pada kerinduannya terhadap wujud Tuhan, wujud Kebenaran. Sedang dari penyair tahun-tahun berikutnya, oleh Jakob Sumardjo (1983) dikatakan, terungkaplah se bentuk kegelisahan yang lain. Subagio Sastrowardoyo dan Rendra menggugat formalisme dalam praktek keagamaan; sampai pada Sutardji yang menyadari keterbatasannya untuk menjangkau Tuhan. Tetapi kenyataan ini bukan berarti bahwa Aoh "ketinggalan zaman" dalam hal pemikiran. Sebab, banyak pula penyair yang menulis tahun-tahun berikutnya tidak dilekati perasaan bersalah jika tidak menggugat segi-segi keagamaan seperti yang telah ditunjukkan di atas. Fridolin Ukur, Sapardi Djoko Domono, dan Aji Rosidi misalnya, mereka merasa hubungannya dengan Tuhan telah selesai sama sekali.

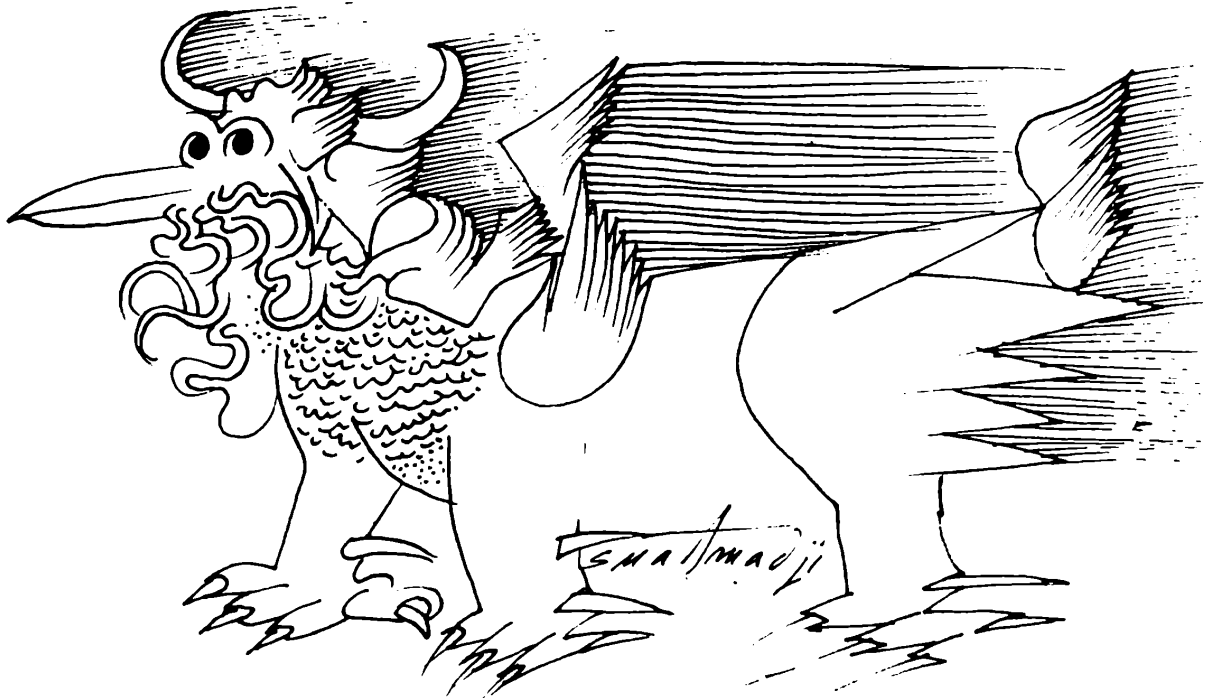
Kita lihat penderitaan Aoh sehubungan dengan hal tersebut lebih lanjut, yakni dengan memperhatikan beberapa pikiran yang terdapat dalam cerpen *Ruangan Terisi* dan *Tuan Miloszewski* (keduanya terangkum dalam kumpulan *Poligami*). Cerpen pertama berupa surat-menyurat antara tokoh Pardja Suwangsa dengan pamannya, H. Marzuki. Pardja

Suwangsa (yang tak lain dari identitas diri Aoh sendiri) "tidak ingin berontak terhadap takdir". Padahal, hanya satu di antara seratus penderita penyakit seperti yang dideritanya memiliki peluang untuk tetap bertahan hidup.

Pardja Suwangsa ternyata merupakan salah seorang di antara yang bisa selamat dari maut itu. Vitalitas atau semangat hidup yang tinggi ada dalam dirinya. Mengapa demikian? "Dengan khusuk anakda bersujud, agar diperpanjangkanlah usia biar sedetik." Dengan demikian, "akan lebih banyaklah kesempatan untuk mengerjakan catatan-catatan yang begitu banyak tentang pengalaman-pengalaman di dalam hidup, yang mungkin berguna untuk angkatan-angkatan yang sedang mencari".

Sedang cerpen *Tuan Miloszewski* menceritakan percakapan dua orang pasien yang diopname di suatu rumah sakit. Isi percakapan mereka berkisar sekitar keyakinan bahwa penderitaan seharusnya dihadapi dengan "kesabaran dan sadrah kepada Tuhan." Tokoh "saya" antara lain berkata, "Menurut kami, di samping menaruh takdir di tangan Tuhan, si penderita mesti tetap berjuang untuk mendapatkan kesehatannya kembali., dengan kekuatan yang kami peroleh dari sumber Ketuhanan itu, kami memang percaya bisa sembuh kembali."

Inilah benang merah seperti yang saya maksudkan di atas. Sajak-sajak dan sebuah cerpen yang bernafaskan ketuhanan, ditulis Aoh tak lama setelah mengalami semacam mukjizat sewaktu mengalami tbc. Kemudian, dua buah cerpen yang baru saja disinggung ditulis almarhum dekat waktunya dengan kelumpuhan yang menyerang, dan lagi-lagi mengala-



mi semacam mukjizat seperti yang pernah dialaminya dulu.

Dokter-dokter sudah pada membisikkan kepada para jururawat, agar mereka bersedia-sedia kamar mati bagimu. Tahu-tahu mereka tercengang atas keajaiban yang turun padamu dan keajaiban itu terulang sekarang, bagaimana engkau yang lumpuh, dalam seminggu sudah bisa bangkit dan berjalan kembali sehingga sarjana-sarjana yang pandai-pandai itu mengatakan, anakanda orang yang beruntung. Keajaiban serupa itu, katamu sendiri, disebabkan permohonan yang dikabulkan Tuhan. Jadi suatu pengakuan atas keajaiban, yang tidak dapat dipecahkan dengan ratio."

(*Ruangan Terisi*)

IV

Setahun setelah menerima Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia pada tahun 1972, tepatnya pada tanggal 17 Maret 1973 Aoh K. Hadimadja meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Meninggal dunia setelah sebelumnya diperkirakan sakit flu biasa, hingga dokter yang sengaja dipanggil oleh pihak keluarga menyuntikkan obat yang diperkirakan cocok untuk itu. Hal inilah yang kemudian menimbulkan berbagai persangkaan sekitar wafatnya sastrawan tersebut. Tapi siapa yang lebih mafhum mengenai hal ini?

Dalam salah satu cerpennya Aoh K. Hadimadja mengutarakan, "Boleh jadi saya kandas sebagai pengarang, tetapi sebagai ayah dan kakek, saya orang yang paling berbahagia," (*Tuan Miloszewski*). Aoh sendiri memang belum menjadi seorang kakek, meskipun benar usia Aoh dua kali lipat istrinya (baca cerpen *Ruangan Terisi*). Begitulah maka Awaluddin Ahmad (1980) menulis begini, "Pada masa mudanya ia sangat cinta kepada dunia sastra. Karena cinta kepada dunianya ini, sempat membuat Aoh menjadi lajang tua." Dan tidak hanya sampai di situ, "Sampai-sampai soal pernikahannyapun terpaksa ia wakikan kepada adiknya seayah, yaitu penyair Ramadhan KH . . . Ramadhanlah yang mengantarkan sang pengantin perempuan ini ke London di mana Aoh bekerja."

Sebagai seorang ayah, Aoh K. Hadimadja terang berhak merasa sebagai orang yang paling berbahagia. Betapa tidak? Salah satu keinginannya yang hagia. Betapa tidak? Salah satu keinginannya yang paling mendasar telah terpenuhi: membahagiakan anak istri. "Saya tidak menghendaki rumah yang mentereng, bahkan yang sederhana saja. Akan tetapi cukup baik guna ditinggalkan kepada keluarga" (cerpen *Rumah Saya di Grogol*). Almarhum mening-

kan seorang istri dan tiga orang putri serta seorang putra. Meninggalkan pula sejumlah karya yang kiranya cukup menggerakkan pertumbuhan sastra Indonesia modern.

Aoh K. Hadimadja dimakamkan di kompleks pemakaman yang sama dengan Chairil Anwar, salah seorang penyair yang dikaguminya: Karet. Aoh yang turut mengembangkan dan menyemarakkan lahan sastra di bumi Indonesia namun nyaris terlupakan begitu saja. Terlupakan?

Maret/Juli 1983

KEPUSTAKAAN

Akhmad, Awaluddin. 1980. "Tujuh Tahun Aoh K. Hadimadja Mendahului kita" dalam *Pelita*, 1 April.

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1979. *Puisi Baru*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Eneste, Pamusuk. 1982. *Proses Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia.

Kartahadimadja, Aoh. 1950. *Zahra*. Jakarta: Balai Pustaka.

1952a. "Selat Sabang" *Gelanggan*, 17 Februari.

1952b. *Beberapa Paham Angkatan 45*. Jakarta: Tintamas.

1971. *Pecahan Ratna*. Jakarta: Pustaka Jaya.

1972a. *Manusia dan Tanahnya*. Jakarta: Balai Pustaka.

1972b. *Poligami*. Jakarta: Pustaka Jaya.

1975. *Dan Terhamparlah Darat yang Kuning, Laut yang Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.

1977. *Sepi Terasing*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Raffel, Burton. 1967. *The Development of Modern Indonesian Poetry*. New York: State University of New York Press.

Sumardjo, Jakob. 1982. "Sepuluh Tahun Terakhir Novel Indonesia" dalam *Horison* no. 8.

1983. "Sapaan Penyair Terhadap Tuhan — Mengejar Hakekat, Menggugat Formalitas" dalam *Sinar Harapan* Sabtu 8 Januari.

Teeuw, A. 1979. *Modern Indonesian Literature II*. Leiden: Martin Nijhoff.

1980. *Sastra Baru Indonesia* jilid 1. Ende: Nusa Indah.

Mimpi Konyol Tentang Amir Hamzah?

Oleh: Bakri Siregar

Hampir tiga puluh tahun yang lalu, dalam tahun 1955, saya diminta oleh Perwakilan Jawatan Kebudayaan Sumatra Utara di Medan memberikan ulasan tentang sajak-sajak Amir Hamzah, untuk suatu penerbitan rangkaian *Bara Api Kesusastraan Indonesia* menyusuli hasil pertamanya dalam memperingati Chairil Anwar, yang dilaksanakan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kementerian P dan K.

Penerbitan kedua yang berjudul "Catatan-catatan Tentang Amir Hamzah" (1955/1956) seluruhnya terdiri dari 124 halaman; di samping memuat tulisan saya berjudul *Ulasan Sajak-sajak Amir Hamzah* sepanjang 27 halaman (hal. 43—70) itu, juga memuat tulisan: *Musa*: Asal Usul Keturunan Amir Hamzah, hal. 7—13; *Dada Meuraxa*: Sekitar Pujangga Amir Hamzah, hal. 14—24; *Anwar Dharma*: Mengenali Penyair Amir Hamzah, hal. 25—34; *Karlan Hadi (Ach K. Hadimadja)*: Amir Hamzah, hal. 35—42; *Ghazali Hasan*: Rasa Ketuhanan Sajak Amir Hamzah, hal. 71—79; *Airani Molito (L.K. Bohang)*: Amir Hamzah, hal. 80—107; *Armijn Pane*: Bumi Langit Amir Hamzah, hal. 109—112; *Achdiat K. Mihadja*: Amir Hamzah dalam Kenangan, hal. 113—122. Juga sajak *Asrul Sani*: Kenangan kepada Amir Hamzah Penyair yang Terbunuh.

Kecuali tulisan *Airani Molito (L.K. Bohang)* yang telah dimuat dalam *Panji Pustaka* semasa pendudukan Jepang, tulisan-tulisan lainnya jadinya adalah hasil sesudah 1950.

Sayang sekali buku terbitan bag. Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian P dan K Yogyakarta ini sulit memperolehnya sekarang. Untunglah Dokumentasi Kesusastraan H.B. Jassin ada menyimpannya, dengan dibubuhi catatan seperlunya oleh

H.B. Jassin sendiri.

* * *

Bagiar dari tulisan saya berjudul 'Ulasan Sajak-sajak Amir Hamzah' inilah kiranya yang menurut Abdul Hadi W.M. dikutip oleh H.B. Jassin dan ditelan begitu saja oleh Jakob Sumardjo. Kemudian Abdul Hadi (dalam *Horison* no. 6 1983), dengan judul *Chairil Anwar, Amir Hamzah dan Tradisi Puisi Indonesia*, menyorohtnya :

"Namun yang jelas adalah mimpi konyol bila ada penelaah seperti Bakri Siregar (yang dikutip oleh H.B. Jassin dalam bukunya "Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru", lalu ditelan begitu saja oleh Jakob Sumardjo tanpa penelitian yang cermat) mengatakan bahwa sajak Amir Hamzah "Padamu Jua" lebih dipengaruhi Perjanjian Lama.

Bakri hanya menunjuk bait "Engkau cemburu/Engkau ganas" sebagai pengaruh Perjanjian Lama, padahal Amir Hamzah tidak asing dengan sajak-sajak penyair seperti Rumi, Hamzah, Fansuri, dll."

Beberapa alinea kemudian, Abdul Hadi W.M. Melanjutkan :

"Ini sama saja dengan Bakri Siregar yang ter-lalu ingin memaksakan adanya pengaruh Perjanjian Lama pada sajak-sajak Amir Hamzah dengan melupakan pengaruh yang lebih pokok, yaitu Al Qur'an dan sastra tasawuf."

Sorotan kecaman yang menggelikan, amat menggelikan — aneh sekali. Mengapa? Karena sama-sekali tidak punya dasar.

Dalam seluruh tulisan yang panjangnya 27 halaman itu saya satu kali pun tidak menggunakan ka-

ta *Perjanjian Lama*. Saya bukan penekun *Perjanjian Lama*. Saya semasekali awam tentang *Perjanjian Lama*, dan tidak mungkin menulis seperti yang dikesampingkan dan dituduhkan Abdul Hadi di atas.

Di mana Bakri Siregar menulis seperti yang dituduhkan oleh Abdul Hadi itu?

Obyektifnya baik sekali jika tulisan yang diterbitkan hampir tiga puluh tahun lalu dan disasar oleh Abdul Hadi itu dapat dibaca seluruhnya. Tapi saya pun mengerti bahwa saya tidak dapat mengharap *Horison* memuat tulisan itu selengkap-lengkapnya. Karena itu akan saya kemukakan bagian-bagian yang kiranya ada hubungannya dengan sorotan kecaman Abdul Hadi yang menggelikan dan aneh itu.

hal. 45—46

Kehidupan bagi Amir mulai di Jakarta. Dia yang dibesarkan dan diasuh baik-baik dalam suasana ke-Islaman, dalam lingkungan yang masih teguh berpegang kepada adat-istiadat bangsawan, pada ibadat dan syariat Islam, di tempat baru ini menghadapi perkenalan-perkenalan baru.

Lingkungan sudah bukan lagi lingkungan istana. Untuk melanjutkan sekolahnya dia masuk ke sekolah Mulo (S.M.P.) Partikelir, kepunyaan golongan *Kristen*. Suasana *Kristen* dalam sekolah itu pasti ada mempengaruhi pertumbuhan jiwa Amir yang dibentuk oleh agama Islam. Ada dicoba menyinggungnya dalam satu sajaknya kemudian : *Hanya satu*

Persoalan tentulah tentang kekasih-Tuhan. Kekuasaan Tuhan yang mendatangkan hujan, badai, hingga segalanya terendam, runtuh. Umat manusia tiada berdaya, lintang-pukang, lari, dibawa angin, jatuh, terduduk. Dan dalam antara itu air hujan yang telah melaut di seluruh permukaan bumi, naik, naik terus. Kacau, hiruk tiada menentu. Kilat sabung-menyabung, dan api besar menyala setinggi-tingginya.

Itulah dia kekuasaan Tuhan.

Akan tetapi kebesarannya itu dibuktikannya pula dengan kerahimannya kepada nabi Nuh, yang diselamatkannya dengan jungnya. Demikian juga terhadap anak-anak nabi Ibrahim, yaitu nabi Ishak dan nabi Ismail. Kemudian Ishak dengan Isa sebagai keturunannya, yang membawa agama *Kristen*, dan Ismail, nenek moyang Muhammad, yang membawa agama Islam.

Mana yang benar?

Baik di waktu mula, maupun nanti sesudah dia dapat mencernakan satu demi satu pengaruh, Amir tiada sampai kepada suatu kesimpulan pemikiran.

Keinginannya cuma dekat kepada Tuhan, sebagai Musa di gunung Tursina.

Ini tidak berarti bahwa Amir Hamzah kurang mementingkan agama, atau bersikap masa-bodoh. Pasti dia seorang penganut Islam yang saleh dan taat beribadat, yang dapat meresapi kenikmatan keyakinannya dengan perasaan yang halus seperti dalam *Subuh*.

hal. 59—60:

"Sajak pertama dalam kumpulan "Nyanyi Sunyi" (*Padamu Jua*) merupakan sajak pembuka dari suatu kesadaran, setelah selama ini hampir gila dan putus asa : Habis kikis hilang di lautan masa, semua dibawa masa, dan kembali aku pada asalku. Segalanya lenyap sudah.

Penyair mendapat damai pada Tuhannya setelah mengakui akan segala kekurangannya. Pada Tuhannya dia tenteram damai mendapat tempat gapaian hidup. Ada dulu rasa menyesali Tuhan, yang mempermainkan manusia sesuka hati menurut sukaNya, yang membuat Amir, nanar, membiarkan ia demikian. Tuhan hanya diam.

Amir keluar dari perjuangan diri sendiri yang maha dahsyat dan menyerah dengan sepenuh hati pada Tuhannya yang tak kunjung tampak, tapi yang menunggunya setiap waktu, bila saja."

hal. 62—65 :

"Kata *bonda* dan *ibu* berganti menjadi *kekasih*. Kata ini pun sudah dipakai dalam kumpulan sajak "Buah Rindu", tapi dalam kumpulan sajak "Nyanyi Sunyi" dia mendapat satu arti kusus : Dia bukan saja menjadi panggilan gadis, tapi terutama pada Dia, tempat hati menyerahkan diri dalam segala. Ini tidaklah mengherankan. Pelarian dari kekasih yang tidak bisa hargakan cinta, kepada kekasih sumber cinta : *Tuhan*.

Tapi di sini pengertian Tuhan tidaklah lagi semata-mata pengertian umum pada kekuasaan gaib saja, yang boleh diberi nama apa saja, tetapi dia tidak bisa dipisahkan dari keyakinan kepercayaan Amir Hamzah sejak kecilnya, yaitu agama Islam.

Dalam kumpulan "Nyanyi Sunyi", hubungan Tuhan dalam ajaran Muhammad itu dengan tiada usah jauh-jauh dalam sampai ke lapangan tasawuf, dilukiskan oleh Amir dengan semesra-mesranya : *Karena kasihmu* : Di sini salah satu rukun ibadat Islam yang lima itu bukan semata-mata menjadi suatu suruhan dan kemandirian yang harus dijalankan, akan tetapi dengan seluruh ketulusan dan kepuasan hati yang tiada taranya, kecuali ketulusan dan kasih Tuhan itu sendiri.

Demikian pula dalam sajak *Subuh*, meskipun

dalam taraf yang tiada sama. Gema ini terasa lagi jelas dalam kuplet berikut :

Kini rebana di celah jariku
Tari tamparku membangkit rindu
Kucoba serentak genta genderang
Memuji kekasihku di mercu lagu.

(Doa Poyangku)

Hubungan ini semua dengan kecapi firdusi, dan rebana swarga yang ada dibicarakan dalam kuplet mula, dan dari atas menara tinggi ada berku- mandang suara azan menyerukan umat: "Hayya alas solat!" Diliputi suasana "Allahuakbar!"

Kalau benar *Abdul Hadi* ada membaca tulisan saya ini, bagaimana mungkin dia mengecam Bakri Siregar terlalu ingin menekankan adanya pengaruh *Perjanjian Lama* pada sajak-sajak Amir Hamzah, dengan melupakan pengaruh yang lebih pokok, yaitu *Al Quran* dan sastra tasawuf?

Baiklah saya kemukakan bahwa tulisan yang beberapa bagiannya saya kutip ini ditulis hampir 30 tahun yang lalu, ketika usia saya beberapa tahun le-

bih muda dari usia Abdul Hadi sekarang ini. Tulisan itu tidak punya pretensi sebagai telaah, tapi hanya- lah sekedar uraian untuk memahami sajak-sajak Amir Hamzah ketika itu. Tentu saja ada kekurang- annya dan bisa dikritik dalam banyak segi. Tapi H.B. Jassin, yang lahir lima setengah tahun lebih dulu dari saya mau saja mengutip tulisan itu dalam bukunya *Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru*, yang ter- bit baru 7 tahun kemudian, dalam tahun 1962. Ke- hebatan Abdul Hadi ialah bahwa dia mengecam saya berdasarkan bahan yang justru tidak saya tu- lis. Namun tuduhan bahwa Bakri Siregar mengata- kan sajak-sajak Amir Hamzah lebih dipengaruhi Per- janjian Lama, Bakri Siregar terlalu ingin memaksa- kan adanya pengaruh Perjanjian Lama pada sajak- sajak Amir Hamzah coute que coute harus berulang- kali dilontarkan. Hebat, bukan?

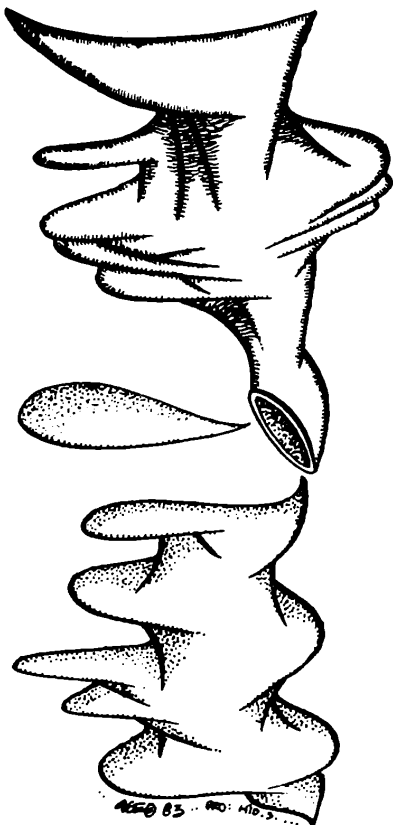
Bohang memang mengomentari sajak *Hanya Satu* : (hal. 102/103).

"Terbit ingin dalam kalbu Amir akan menge- tahuhi Tuhan yang dipujinya dan mempunyai sifat yang bertentangan itu. Dalam keinginan itu teringat- lah ia akan waktu kecilnya di bawah tilikan mata ibu, membaca Kitab Suci agama Islam, teringat pula ia akan masa sekolahnya di sekolah Mulo yang ber- suasana Kristen, yang mempunyai Kitab Suci pula. Dan teringatlah ia akan kekuasaan Tuhan yang di- ceritakan di dalamnya. Riwayat tentang kekuasaan Yang Maha Kuasa itu terbayang dalam kedua sajak *Hanya Satu* dan *Permainan*."

Sebagai seorang penekun Perjanjian Lama, ki- ranya Bohang punya alasan untuk menyatakan de- mikian. Saya yang sama sekali awam tentang Perjan- jian Lama tentu tidak. Tapi dalam pengetahuan Is- lam saya yang terbatas, terutama dalam sajak ini saya sia-sia menemukan nafas ke-Islaman konsep dakwah seperti yang terkandung dalam surah Al Maidah ayat 3, Ali Imran ayat 19 juncto ayat 85, yang tidak memungkinkan ada tanya : di antara dua mana mutiara — mana yang benar?

Tidakkah Abdul Hadi W.M. bermimpi mem- baca tulisan Bakri Siregar entah di mana, menu- duhnya terlalu ingin memaksakan adanya penga- ruh Perjanjian Lama pada sajak-sajak Amir Hamzah? Mimpi apa pula ini gerangan selain mimpi konyol yang ingin mencapai titik puncak kepuasan diri sendiri?

Usaha Abdul Hadi yang begitu bernafsu untuk mempertautkan pendapat Bakri Siregar hampir tiga puluh tahun yang lalu seperti yang dikhayalkannya dengan sikap pendapat Arief Budiman dan Jakob Sumardjo, bukan secara kebetulan kiranya meng- ungkap alur ke dalam mimpi demikian, yang ter- lalu dipaksakan. Sayanglah enersi terbuang percuma, karena mata kurang nyalang dan hati kurang lapang!



Pengarang, Kritik dan Kritikus

Oleh: Wilson Nadeak

ENTAH karena apa, tokoh eksistensial Sartre, Camus dan beberapa orang lainnya senang berbicara mengenai karya-karya Franz Kafka, di sebuah flat di Paris sekitar tahun empatpuluhan. Kafka sendiri pada masa hidupnya merasa kecewa atas hasil karyanya. Ia merasa dirinya seorang yang malang. Menjelang ajalnya tiba ia menulis sepucuk surat kepada sahabatnya, seorang novelis yang bernama Max Brod seperti berikut, "Sahabatku Max yang baik," tulisnya, "permohonanku yang terakhir ialah supaya semua karya-karyaku sepeninggalku (apakah itu terdapat dalam bentuk buku, gambar-gambar yang terdapat di kamarku, di kantor dan di manapun terdapat). begitu juga buku catatan, naskah-naskah serta surat-surat, yang tertinggal padaku atau pada orang lain, yang sudah siap maupun yang masih dalam bentuk naskah atau kerangka-kasar yang mungkin ada padamu, jika dapat mengambilnya atas namaku — bakar sajalah supaya jangan terbaca lagi. Yang ada pada orang lain minta saja supaya mereka bakar sendiri." Termasuk antara naskah-naskahnya itu ialah alegori-alegori, kisah-kisah, yang berjudul "The Great Wall" "The Castle" "The Trial" dan "America". Permintaan ini dipertimbangkan sahabatnya ini dengan matang. Kalau saja dituruti, maka karya-karya yang dimaksudkan di atas barangkali tidak akan masuk lagi ke dalam khazanah kesusasteraan dunia. Kafka telah menjadi kritikus-algojo bagi karya-karyanya.

Ada kegelisahan, keresahan yang mengendap dalam diri pengarang ini. Ia tidak lagi merasa puas atas apa yang dihasilkannya. Ia merasa dirinya belum berhasil mengungkapkan gejolak batinnya. Sesuatu yang mungkin tidak dapat dipahami kritikus pada ja-

mannya, kecuali dirinya sendiri! Apa yang diungkapkannya tidak dapat dipahami oleh orang-orang pada jamannya, atau disalahmengarti. Dalam hal ini, pengarang telah melampaui jamannya. Itulah makanya kemudian tokoh-tokoh eksistensial di atas (di bidang sastra) menelaah karya-karyanya, karena masalah yang diungkapkannya relevan dengan masa kini.

Tidak boleh tidak, bahwa pada suatu saat tertentu seorang pengarang juga menjadi kritikus yang tidak puas atas karyanya sendiri. Juga memasang kuping atas kritik orang lain atas naskahnya, dan atas kritik yang demikian pun dia bersikap kritis. Tidak mengherankan apabila pada suatu ketika pengarang Gerson Poyk (orang Indonesia) bersibuk diri "meluruskan" arah kritik yang pernah diarahkan atas karya-karyanya. "Tidak harus menunggu orang lain memberikan 'pembelaan' atas karyanya," kira-kira demikian kesan orang yang menyederhanakan segala sesuatu masalah dengan dalih bahwa pengarang tugasnya hanya mengarang saja. Sikap yang diambil Gerson tidak selalu ditanggapi sebagai suatu sikap 'rasa tersinggung atau rasa dipermalukan' sebab masalah pengarang tidaklah sesepele itu, soal karya-karya adalah soal sastra itu sendiri. Karena pengarang juga adalah pengkritik pertama atas karyanya, maka dia berhak memberi jawab atasnya (bukankah pengarang itu adalah manusia biasa, yang menulis karena ada sesuatu yang mendorong dari kehidupan ini, dan bukan pula seorang "nabi" yang menyerahkan "pesan" dari sorga kepada manusia? Bukankah karya-sastra itu kelahiran dari sejenis proses-kreatif)

Karena adanya pengalaman batiniah sang pengarang, maka seorang kritikus pun tidaklah berhenti pada meja operasi seputar teknik dan semacamnya. Le-

bih daripada itu, dituntut dari sebuah kritik ... tanggung jawab ! (sering penulis kritik sastra kita bertingkah angkuh seolah-olah tahu segala-galanya, padahal tidak membaca apa yang dikritiknya! Atau hanya memakai metode yang dipelajari dari buku lalu ditrapkan atas karya yang tidak pernah menyentuh batiniahnya).

Pamela Frankau, seorang novelis wanita yang telah menulis berpuluh-puluh buku menghadapi pertanyaan yang berikut:

"Anda penulis yang *committed*, bukan?"

"Tidak."

Mengapa anda menulis purgatori dalam kisah Anda?"

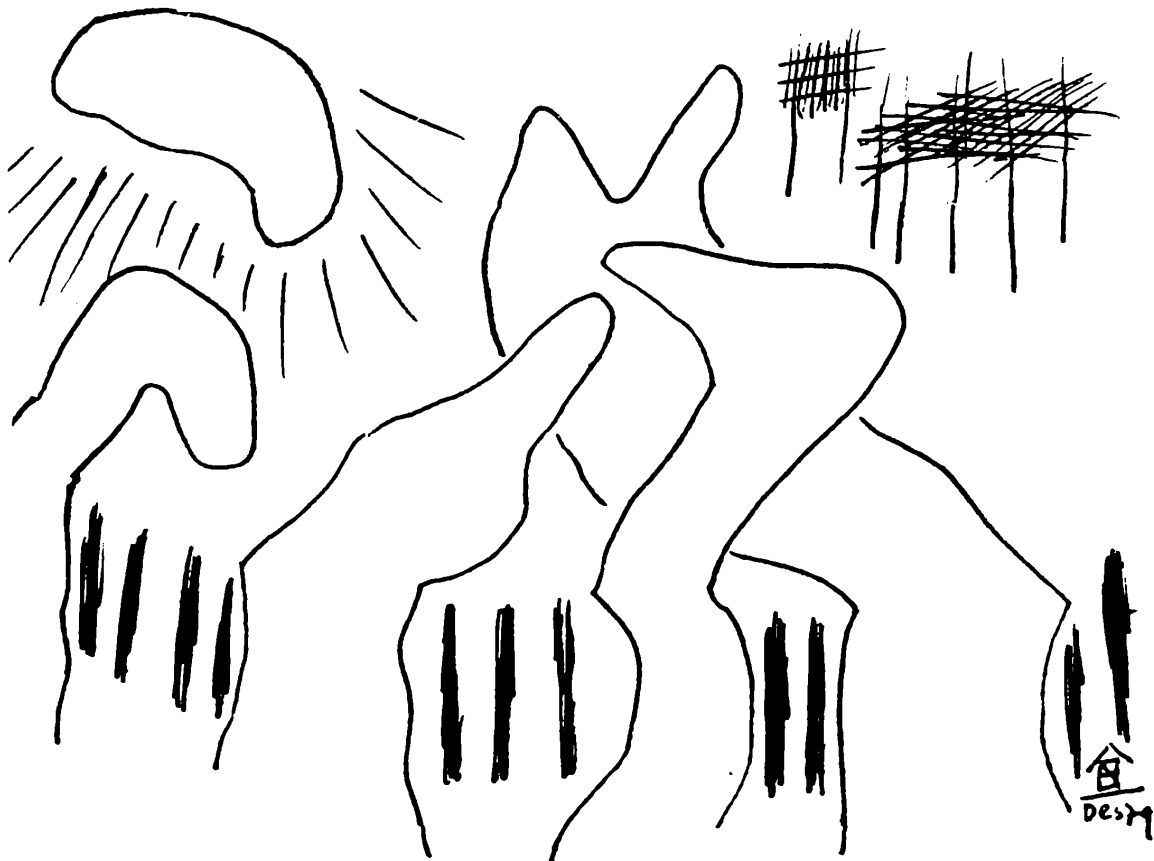
"Aku adalah diriku, dan keyakinanku adalah sebagian daripada diriku. Kebenaran yang kutahu itulah sebagian daripadaku, sebagaimana juga aku bersikap demikian terhadap bidang kehidupan lainnya!"

Nah, dalam hal ini kritik yang dimajukan adalah kritik yang sudah berprasangka, sejenis penyakit *phobia*. Sastra tidak boleh diasingkan dari segala faset kehidupan itu sendiri, sejauh dia tidak menyimpang dari konteks masalah, pengarang tidak boleh di larang menghayati keyakinannya. Lebih beraneka-ragam penghayatan pengarang atas kehidupan ini, akan lebih kaya pengetahuan batiniah kita dibuat-

nya. Maka, seorang yang menjelajahi dunia kritik harus lapang dadanya (setelah lebih dahulu luas pikirannya, pandangan dan pengetahuan!).

"Soalnya," kata Erskine Caldwell, "Saya bukan benci kritik, tetapi saya lebih mengetahui apa yang telah kutulis dan kutulis kembali, daripada editor," katanya. Ia menulis dan menulis kembali karyanya sampai 20 kali. (Sekedar relaks: Ada seorang pengarang di Amerika, tulisannya selalu ditolak. Tidak pernah tidak ditolak. Semua ditolak. Ketika ditanyakan kepada redaktur budaya di surat kabar itu, dan kemudian diperiksa kembali, ternyata naskahnya jatuh kebagian 'pemulangan' naskah. Orang yang bertugas di bidang 'pemulangan naskah' ini dengan tekun dan setia mengembalikan naskah pengarang tersebut, karena memang demikianlah tugasnya! Wah! Wah!)

"Penulis-penulis muda terlalu dungu untuk mengikuti teori. Ajarlah dirimu sendiri melalui kesalahan-kesalahan yang pernah kau lakukan; orang belajar dari kesalahan-kesalahan. Seniman yang baik tidak boleh berharap kepada siapapun yang mungkin dapat memberi nasihat padanya" kata William Faulkner menjawab pertanyaan wartawan yang diajukan padanya. Ini bukanlah pernyataan perang terhadap teori, dan bukan pula jenis keangkuhan mere-mehkan kritikus. Bukan. Orang yang dapat membaca yang tersuarat dan melihat apa yang tersirat di da-



lamnya, itulah orang yang bijaksana. Seseorang tidak harus digurui, kendatipun dia seorang guru! Sama halnya sebuah pesan yang disampaikan kepada seorang 'Penasehat' supaya dalam memberi 'nasehat' dia jangan 'berkata-kata'. Orang arif pasti memahaminya

Andaikanlah hasil karya sastra itu merupakan hasil inventarisasi emosi, kehendak/kemauan dan intelek sang pengarang, maka seorang kritikus tidaklah baik berhenti pada satu segi. Ia harus mampu menghayati keseluruhan dan mencoba mengungkapkan kekayaan batin yang ditampilkan pengarangnya. Seorang kritikus bukanlah "hakim" dan karya sastra "pesakitan" (pun dalam istilah seni tiada diktator dan mutlak-mutlakan). Wildan Yatim bilang kritikus itu "tukang jegal" hal ini bisa mungkin jika kritikus sendiri tidak berani menukik ke bawah permukaan yang tenang dan "sederhana" dan tidak mampu menjamah kekayaan batin yang diproyeksikan pengarang mungkin karena tingkat pengalaman batin pengeritik belum sampai ke situ. Makna yang termaktub di dalam kata itu tidak terjangkau karena 'ketergesaan'. Betapapun, pengalaman intensitas harus dijangkau pula demikian. Arief Budiman mengharapakan kritik yang bertolak dari *totalitas* dengan melemparkan jauh-jauh segala yang ada dalam pemikiran sebelumnya. Hemat kita, orang mencapai tingkat seperti ini harus bergumul lebih dahulu dengan nilai-nilai sehingga nilai-nilai itu sudah menjadi sebagian daripada dirinya, barulah keluar daripadanya. Hal ini menuntut pengetahuan yang luas, disiplin, keterbukaan terhadap segala kemungkinan. Pengarang menterjemahkan kehidupan dan kritikus kemudian menterjemahkan bobotnya. Kedua wajah yang saling berhadapan ini mempunyai jarak tertentu -- wibawa. Masalahnya lagi, bagi pengarang-pemikir, masalah istilah teknis tertentu. Misalkan, bagi George Santayana "Beauty" itu positif sedangkan "Moral" itu negatif. Ada sementara pengeritik yang suka menyebut-nyebut "humanisme universal" "aesthetic" dan lain sebagainya tanpa memahami maknanya yang sebenarnya, sehingga membaca kritik semacam ini, terutama bagi kaum awam, hanyalah memperkenalkan lagak snob, yang membingungkan. Kesulitannya lagi, pengetahuan referensial orang semacam ini menonjol kekurangannya. Lalu, terpukau pada selera.

Di beberapa esei tertentu, ada *pengeritik* (belum mencapai tingkat kadar 'kritikus') yang latah dengan kutipan. Dari awal sampai akhir dimulai dan ditutup dengan kutipan. Lho, orang jadi bertanya, "Pikiran pengeritiknya, di mana? Di mana pendapatnya?" Oran semacam ini berlindung di balik nama orang lain (dan sering disalahgunakan karena tidak membaca konteks masalah). Kutip-mengutip bukanlah hal yang menjemukan, yang jelek, karena hal ini juga diakui secara ilmiah. Masalahnya ialah, apakah sang

pengeritik itu punya landasan pikiran sendiri yang bisa dipertanggungjawabkan, dan kutipan itu hanyalah sekedar pelengkap. Pembaca yang arif akan segera dapat membedakan dua jenis pengolahan semacam ini.

Misalnya, pengeritik itu berkata, "Bacalah majalah anu, itulah yang dikatakan bermutu." (Artinya, pengeritik ini membaca dan mengetahui isi dari majalah tersebut.) Hal ini berlainan sekali bila kemudian dikutip oleh seseorang, yang lain, yang sama sekali tidak pernah membaca majalah itu. Hanya karena membaca bahwa orang lain mengatakan demikian. Dan jika orang yang dianjurkan membaca majalah itu membaca majalah tersebut dan menemukan yang buruk di dalamnya -- sebab tidak selamanya bobotnya tinggi -- maka yang buruk itulah dianggapnya baik. Atau berkata, "Karya pengarang anu baik, tirulah dia!" Karya yang mana? Semuakah? Ataukah yang menganjurkan sudahkah membacanya?

Di sinilah bedanya pengarang dengan kritikus. Seorang pengarang bisa saja tidak membaca karya orang lain, tidak peduli kepada orang lain tetapi berbobot, ada juga pengarang yang membacai semua karya bidang apapun (misalnya Saul Bellow) dan berbobot karena luas pengetahuannya. Tetapi, seorang kritikus atau pengeritik, harus menjadi pembaca yang cermat, luas bidang bacaannya. Tahu betul apa yang diucapkan dan dituliskannya.

Akhirnya, perlu juga kita renungkan bahwa review harus kita bedakan dengan resensi. Review meminta tanggung jawab yang dalam dan adalah juga masuk dalam kritik-sastra, sedangkan resensi lebih bersifat informatif. Kalau kita bisa bandingkan, *opini* dengan *berita* untuk sekedar pendekatan istilah saja.

Suatu hal yang pasti, bahwa pengarang bukanlah sekedar medium seperti kini digemari di negeri Barat ('automatic writing'-nya Ruth Montgomery yang berkaitan dengan dunia spiritualisme. Ruth mengetik 15 menit dalam sehari secara otomatis, tangannya dikendalikan oleh 'roh' pengarang yang sudah almarhum, dan menyelesaikan bukunya dalam waktu 4 bulan, dan kemudian laku keras). Sementara itu, ilmu 'kutip' yang berupa sinyalemen dan tanda kegenitan atau keangkuhan belaka, tidak akan menolong. Betapapun, kritik beragam tetap diperlukan, diharapkan, tentu saja yang luas pengetahuannya, wawasannya mendalam tidak sekedar ingin ramai-ramai belaka. Kritik yang cuma kutip sana kutip sini pendapat orang lain adalah sejenis penyakit busung lapar, yang tampaknya besar tetapi kurus. Kritik dan sejenisnya, jika hanya memberitahukan apa yang sudah diketahui orang sama sekali tidak memperkaya jiwa.

Burung-burung Manyar: Simbol dan Bukan Simbol

Oleh : Even Sp. Wardhana

Sebiji roman lagi tentang revolusi telah terbit. Pengarangnya adalah Y.B. Mangunwijaya (lahir 6 Mei 1929, di Ambarawa, Jawa Tengah), dan buku itu berjudul *Burung-burung Manyar* (Djambatan 1981, 279 halaman).

Roman *Burung-Burung Manyar* (selanjutnya disingkat *BBM*) terbagi dalam tiga bagian, yang masing-masing bagian menunjukkan kurun waktu tertentu. Bagian I (h. 1 — 46) menunjuk angka tahun 1934 — 1944, Bagian II (h. 47—154) berangkat tahun 1945 — 1950, dan Bagian III (h. 155—279) berkurun masa 1968—1978.

Membaca *BBM* awal mula yang menarik adalah nama-nama tokoh roman yang banyak kemiripannya dengan nama-nama tokoh dalam dunia pewayangan, terutama dalam salah satu petilan bagian *Mahabharata*. Demikian juga peristiwa-peristiwanya banyak persamaannya dengan petilan tadi, seperti juga terlintas dalam prolog atau prawayang yang dituliskan Mangunwijaya pada bagian awal sebelum memasuki tiga bagian tadi.

Antana adalah nama bapak Larasati atau Atik, dan ini mengingatkan pada nama Antaboga dalam dunia wayang. Larasati sendiri merupakan nama tokoh wayang. Nama Setadewa mengingatkan pada prabu Baladewa atau Kakrasana, adik Narayana alias Kresna. Dalam dunia wayang nama Kakrasana sesekali dipanggil "(paman) bule", sedang Setadewa dalam *BBM* adalah tokoh yang berdarah Indo; bapaknya bernama Brajabasuki (menyarankan pada nama dewa Basuki yang merupakan wahyu berwujud pada Baladewa) asli Jawa dan ibunya Marice, blasteran.

Seperti halnya cerita wayang, Kakrasana tidak

kawin dengan Larasati, sebab yang terakhir ini dikawini oleh Arjuna yang juga mengawini Wara Sumbadra alias Roro Ireng, demikian juga halnya dengan cerita dalam *BBM*; Setadewa tidak kawin dengan Atik, sebab Atik bersuamikan Janakatamsi (Janaka adalah nama lain dari Arjuna, "sang lelananging jagad" itu).

Seperti disebutkan, Kakrasana dalam pewayangan kadang-kadang dipanggil dengan sebutan "bule", Setadewa atau Teto dalam *BBM*, secara guraan, oleh Atik dipanggil "Raden Mas Sinyo" (h. 33). Pengertian "sinyo" di sini bisa berupa figur yang terombang-ambing antara dua tanah air, antara dua wawasan budaya: mestiso.

Dalam revolusi, Teto yang berdarah campuran itu memilih untuk berpihak di seberang kaum republik yang ingin meraih kemerdekaan, yakni dengan memasuki pasukan sewaan Belanda, KNIL. Teto begitu benci pada orang-orang Jepang yang telah menculik bapaknya dan membuat ibunya menjadi gila setelah sebelumnya dijadikan Gundik piaraan Jepang, di samping Teto juga membenci kelemahan-kelemahan kaum republik yang membongkok-bongkok pada Jepang. Sikap Teto untuk berpihak pada KNIL ini nampaknya bukanlah suatu yang haram, melainkan sah dan benar serta wajar. Kemantapan dan keteguhan Teto untuk menentukan sikapnya ini tak ubahnya dengan Kakrasana. Kakrasana adalah lambang keteguhan jiwa (Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Fiolosofis*, Gunung Agung, 1979, h. 155).

Pemilihan sikap untuk berdiri di pihak musuh republik inilah yang kian membentangkan jarak

antara dirinya dengan gadis yang amat dicintai dan mencintainya, yakni Atik, yang ternyata berada di pihak republik. Atik menjadi anggota khusus perdana menteri Sutan Syahrir.

Usai revolusi, Teto bekerja di Pacific Oil Wells Company dan menjadi menejer komputer, sedang Atik kawin dan dikaruniai tiga anak dari Janakatamsi. Dalam kerja sama di bidang perminyakan inilah Teto mulai membongkar manipulasi. Pembongkaran ini bukan dalam arti ingin membela negara, melainkan ingin membela kejujuran dan kemanusiaan. Mengingat sikapnya ini barangkali kita bisa membandingkannya dengan tokoh Wibisana, dalam lakon *Ramayana*. Wibisana lebih memilih memihak musuh negara Alengka yang dikuasai Prabu Rahwana. Berbeda dengan Kumbakarna yang tetap setia membela negaranya dari serangan musuh. (Dalam urutan Pancasila, kedudukan "kemanusiaan" lebih dahulu dibandingkan dengan "persatuan" yang terletak di bawahnya).

Asumsi di atas diperkuat dengan perkataan Teto yang mengaku berwarga negara "multi-national" (h. 177) daripada pada berwarga negara nasion tertentu.

Sikap memilih berdiri pada pihak seberang kaum republik ini jelas membedakannya dengan tokoh-tokoh Indo lain yang selalu memihak para republik atau nasion tertentu seperti terlihat pada Letnan Van Aken dalam film *November 1828*, atau de Jong dalam sandiwara *Pengejaran* produksi Teater Populer di TVRI yang merupakan saduran dari repertoar *Monserat* karya Emmanuel Robbles. Sekalipun demikian, sikap Teto bukan sebagai pengkhianat bangsa, sebab ia pun sebenarnya banyak melontarkan sinisme pada pasukan Tentara Kerajaan yang bukan tukang disewa macam KNIL. Tindakan Teto memang lebih banyak dikemudikan oleh emosinya, dan ia memang menjalankan kesalahan jika membenci Jepang dan kaum republik sebagai suatu abstraksi, sebab yang dibencinya sebenarnya hanyalah oknum-oknumnya belaka.

Sikap Teto yang membenci kaum republik dikarenakan banyaknya kelemahan yang ada pada kaum republik untuk mencapai kemerdekaan, yang berarti terbentuknya masyarakat dan budaya baru.

Usaha untuk mencapai kemerdekaan Indonesia adalah usaha untuk lepas dari segala macam belenggu, baik kolonialisme totaliter maupun kungkungan tradisi yang melumpuhkan. Ini berarti bahwa kesadaran baru mulai muncul, yang merupakan titik awal kebangkitan nasional dan perjuangan kebangsaan dan landasan untuk terbentuknya masyarakat dan budaya baru, seperti diungkapkan Alfian (dalam *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, LP3ES, 1980, h. 95). Dan

sebagai alternatif pertama dalam menyongsong terbentuknya budaya baru itu adalah Barat sebagai sumber, seperti dikehendaki Syahrir (Alfian, h. 96) sebagaimana pula dikehendaki oleh Teto (h. 37, 49, 58).

Dalam permulaan pergerakan kebangkitan untuk mencapai terbentuknya masyarakat baru antara lain terutama terlihat pada masyarakat Jawa dan Minangkabau (Alfian, h. 63). Jawa dalam hal ini bukan berarti sebagai tradisionalisme konservatif, melainkan Jawa yang mempunyai ciri atau sifat sinkretisme inti dinamikanya (Alfian, h. 63), Jawa yang punya sifat penuh toleransi (Clifford Geertz, "Konflik dan Integrasi Agama dan Masyarakat di Mojokuto", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Islam di Indonesia*, 1974, h. 99), seperti terlihat semenjak Indonesia memasuki abad ke-20 yang juga merupakan era kebangkitan dan pergerakan nasional (Alfian, h. 49).

Pertemuan Indonesia dengan budaya Barat ini dalam *BBM* terlihat dari ke-Indo-an Teto dan Ibunya :

" . . . keindooan Mamiku adalah infusi darah baru bagi bangsa Inlander yang mengalami situasi serba baru"

(h. 200).

Dan Teto serta kekagumannya pada Syahrir (h. 62, 63, 65) merupakan akibat pertemuan dengan budaya Barat, dan budaya itu sebagai alternatif pertama untuk memajukan bangsa. Sedang Atik merupakan proyeksi dari kondisi Indonesia saat itu yang punya inti dinamika sinkretisasi, serta kesediaan Atik untuk *ngunggah-unggahi* atau menjemput kaum pria untuk dilamar (h. 148, 239) mengingatkan pada sistem matrilineal yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau.

Atik sendiri bukan merupakan produk kraton yang menjadikan ciri tradisional konservatif. Atik adalah gadis yang lincah bagai burung prenjak. Ibunya sendiri bukan produk feodalisme Jawa, tetapi ia hanya anak angkat belaka dalam lingkungan kraton (h. 15, 38).

Dari uraian-uraian di atas barangkali bisa kita tarik kesimpulan bahwa Teto merupakan tipe yang menghendaki terbentuknya masyarakat dan budaya baru dengan budaya Barat sebagai alternatif, sementara Atik merupakan penggambaran masyarakat Indonesia pada awal perkembangannya menuju ke kemerdekaan: dua hal yang amat menonjol yang hidup pada masa itu, seperti telah digambarkan Alfian di atas.

Seperti tergambar dalam cerita tentang Teto dan Atik, yang ternyata masih menyimpan sisa-sisa

rasa cinta mereka, kalau kita kembalikan pada dua tokoh yang merupakan simbol dua budaya, apakah mungkin dua budaya itu dikawinkan? Akhir cerita *BBM* ternyata digambarkan bahwa mereka tidak bersatu.

Teto mengambil hakekat sikap burung-burung manyar dalam menemukan diri atau jati-dirinya, yakni dengan menjaga telur menjadi generasi manyar-manyar baru.

"Jatidiri atau *Innerlichkeit* dalam bahasa Jerman, sesuatu sumber kesadaran diri di dalam lubuk kedalaman hakekat kita yang masih serba misteri ini, ternyata tidak hanya ditemukan di dalam manusia. Ternyata dari perilaku burung-burung manyar tadi sudah terbaca segala itu. . . . Nyanyian mereka bukan hanya ekspresi atau ungkapan burung-burung seperti manyar . . . bukan hanya membangun sarang, melainkan adalah bahasa *Pembangunan* itu sendiri yang mengejawantah ke dalam sikap dan emosi"

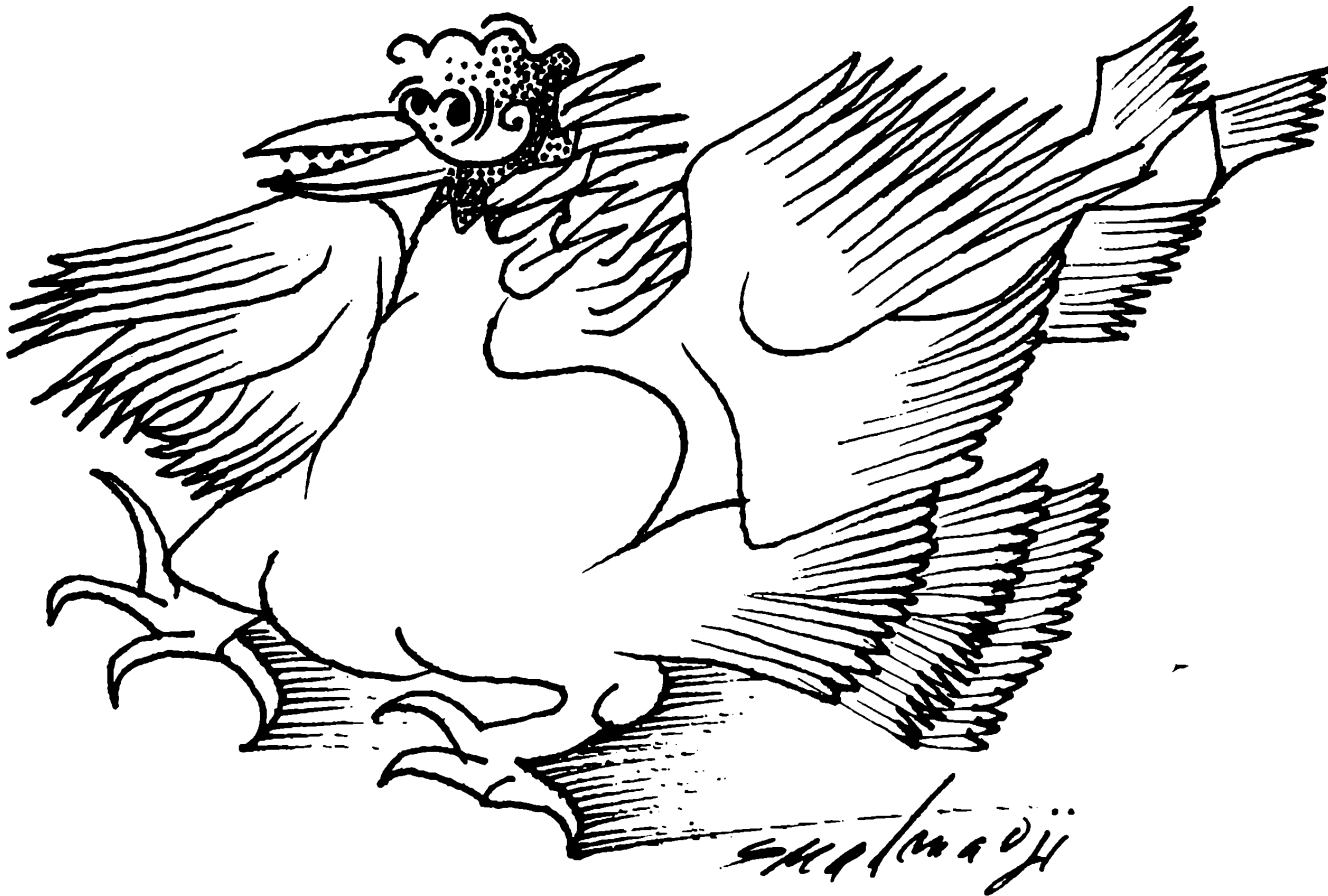
(h. 219–220)

Burung manyar jantan membuat sarang bukan

sekedar untuk dipilih sebagai pejantan dalam keluarga sarangnya, demikian juga manyar betina bukan sekedar memilih pejantan, melainkan kedua-duanya memperhitungkan generasi manyar berikutnya: "yang penting bagi mereka ialah telur dan proses penjagaan telur menjadi generasi manyar-manyar baru" (h. 223).

Tetapi Teto bukanlah manyar, dalam arti bukan binatang yang bergerak dan bekerja hanya berdasar nalurinya, Teto adalah manusia yang mempunyai otak. Oleh karena itu, ia hanya melihat hakekat, hakekat sebuah simbol, dalam menemukan jatidiri. Dia membongkar manipulasi data komputer yang akan merugikan kemanusiaan dan kejujurannya, serta merugikan bangsa Indonesia secara politis maupun geografis. Dan Teto mengasuh tiga anak-anak Atik, setelah Atik dan suaminya mati dalam kecelakaan pesawat terbang yang mengangkut para jemaah haji, di Kolombo.

Kematian Atik dan suaminya ini memang terasa dipaksakan. Hal ini barangkali dimaksudkan Mangunwijaya untuk memaksakan idenya, bahwa pembangunan nasyon itu sebenarnya terletak pada masing-masing individu yang tidak dibatasi secara



politis maupun ras, semacam Teto yang multi-nasional (tanah airnya adalah kemanusiaan) dan Indo-Sinyo, seperti pernah diucapkan Mangunwijaya dalam esainya "Si Anak yang Pulang" (dalam kumpulan esai *Puntung-Puntung Roro Mendut*, Gramedia, 1978, h. 59):

"Masalah pokok fase sejarah perjuangan nasional kita dalam tahun tujuh puluhan ini sebenarnya masih terletak di dalam diri Generasi Pemberi Warisan atau disebut lebih jelas lagi: yang menjadi persoalan nasional saat ini adalah KAUM ELITE. Dan dalam kaum elite ini, jangan lupa, termasuk juga Generasi Muda Elite, sebab mereka ini pun ada dalam situasi dan kemampuan si Pemberi."

Sampai di sini kita menganggap bahwa tokoh Teto maupun Atik merupakan simbol bagi dua budaya yang ada di Indonesia dalam perkembangannya menuju masyarakat baru, menuju ke kemerdekaan.

Asumsi tokoh sebagai simbol diperkuat oleh resensi Subagio Sastrowardjo (dalam majalah *Tempo*) yang mengatakan bahwa komandan Teto dalam KNIL, Verbruggen merupakan jembatan bagi Teto untuk menemukan ibunya yang hilang, atau untuk menemukan identitas dirinya, sebagaimana kata *brug* (bahasa Belanda) yang berarti jembatan.

Melalui tokoh Verbruggen ini saya menemukan persamaannya dengan tokoh wayang Petruk, seperti dikatakan bahwa Verbruggen adalah Petruk, badut dalam arti luas dan banyak (h. 102).

Dalam dunia wayang, tokoh Petruk, juga Panakawan lainnya, seperti Semar, Gareng, dan Bagong, merupakan pemberi arah bagi para ksatria untuk mencapai atau sampai pada tujuannya secara benar.

Teto sendiri menjadi sadar dan mengenali dirinya bahwa ia hanyalah pasukan KNIL, pasukan sewaan, bukan pasukan KL, tentara kerajaan, dan ia sadar bahwa yang dimusuhi dan dibencinya selama ini hanyalah oknum-oknum Jepang dan Indonesia belaka, bukan Jepang dan Indonesia dalam pengertian suatu abstraksi bangsa. Kesadaran ini diperolehnya setelah ia bertemu, bercakap, berdebat, dan bertengkar dengan Verbruggen, si "Petruk."

Hingga di sini dapat disimpulkan bahwa Mangunwijaya banyak menggunakan logika pewayangan terhadap tokoh-tokohnya, namun bukan berarti ia menggunakan perlambangan wayang untuk melukiskan "katuranggan" (postur) atau ciri fisik bagi tokoh-tokohnya. Sekalipun tokoh-tokohnya sebagai sebuah simbol, seperti halnya wayang kulit yang merupakan simbol badan wadag, tokoh-tokoh dalam *BBM* tidak terjerumus menjadi robot-robot pengarangnya, tidak seperti pada, misalnya, roman-roman Sutan Takdir Ali-

syahbana, terutama *Grotta Azzurra* dan *Kalah dan Menang*. Tokoh-tokoh dalam *BBM* adalah juga tokoh yang berdarah dan berdaging, beremosi dan berwatak.

Mengingat yang terakhir ini, kesimpulannya, tokoh-tokoh itu serasa bukan sebagai simbol. Hal inilah yang justru menjadi kelebihan roman *BBM* ini, yakni adanya "kerancuan" antara simbol dan bukan simbol. Sebagai suatu simbol ia bukan sebagai robot, bukan pula sekedar imajiner non-fisik macam dalam novel-novel dan cerpen-cerpen Putu Wijaya, dengan sedikit menyisihkan *Pabrik*, *Bila Malam Bertambah Malam*, dan *Tiba-Tiba Malam*, barangkali.

BBM adalah juga sebuah esai reaksi terhadap lingkungannya. Ia merupakan esai tentang sejarah dan komentar terhadap budaya-politik di Indonesia. Sikap Teto untuk menemukan jatidiri merupakan juga komentar Mangunwijaya terhadap pernyataan-pernyataan yang selalu menekankan agar generasi muda segera siap menerima warisan, juga mengingat jasa-jasa para pahlawan yang selalu digembar-gemborkan. (Ingat sandiwara-sandiwara televisi dan juga spanduk-spanduk yang *mbludag*, terutama setiap kali bulan Agustus: "Dengan semangat revolusi, kita tingkatkan . . .").

BBM bukanlah cerita tentang revolusi yang penuh gelora bom, mitralyur, dan sejenisnya yang hanya mengundang patriotisme-romantik dan murahan, tetapi ia merupakan sebuah sejarah dan komentar terhadap revolusi secara lebih "obyektif", seperti terlihat koreksi-koreksi Teto terhadap Bung Karno, juga kelemahan kaum republik, dan pandangan ini oleh Mangunwijaya dipakaikan logika pewayangan seperti halnya Teto/Kakrasana, dan lain-lainnya.

"Kerancuan" antara simbol dan bukan simbol, lambang dan bukan lambang, yang merupakan kelebihan lain (dan "kelemahan" untuk suatu teori tertentu), merupakan keinginan Mangunwijaya untuk menyeimbangi adanya *sinyal* dan *cerita*, seperti pernah diungkapkan dalam buku kumpulan esainya.

Sinyal lebih bersifat oral-verbal, dan instruktif, semacam warna merah-berhenti, hijau-kebut, seperti dalam rambu-rambu lalu lintas, sedang cerita dimaksudkan adanya cita rasa dan dimensi kisah atau "dongeng."

Simbol-simbol dipakai Mangunwijaya untuk sampainya pembaca pada sinyal, dan itu merupakan "missi" cerita, sedang bukan simbol yang me-"rancu"-kannya timbul akibat adanya keinginan Mangunwijaya untuk bertutur, mendongeng, berkisah, dan seterusnya. Demikian rumusan sederhananya, mungkin. * * *

Kecongkakan Akademik Dalam Kritik Sastra

Salam buat Pak Guru Biologi

Oleh : Ahmad Tohari

Novel saya *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP), Gramedia 1982 mendapat kehormatan dibicarakan oleh banyak pengamat dan ahli sastra. Sebagai pemain alam yang bahkan sukar melakukan studi ke-pustakaan, pembicaraan para pengamat dan ahli sastra tersebut amat menguntungkan saya. Jadilah saya seorang petatar yang begitu ikhlas dan setia mendengarkan ceramah para penatar. Semua saya lakukan demi peningkatan pengetahuan saya di bidang sastra.

Sikap ini secara konsisten saya pertahankan juga ketika membaca tulisan F. Rahardi (FR), "Cacat Latar yang Fatal" (*Horison*, Nomor 1 tahun 1984). Tetapi kemudian saya terkejut ketika membaca suara FR : "Sayang, sastrawan kita pada umumnya mau cepat melejit lalu hantem kromo begitu saja."

Karena FR sedang membicarakan RDP, maka sayalah yang merasa paling terkena oleh pernyataan yang sangat tidak simpatik ini; sebuah pernyataan yang samasekali tidak layak keluar dari seorang yang konon punya jabatan redaktur sebuah majalah yang berkeintelekan. Pernyataan itu bersahaja. Tetapi mengenai langsung hati seorang dusun — yang seperti demikian adanya — tak pernah bermaksud cepat melejit dan main hantam kromo dalam arti apa pun juga. Bahkan sebagai orang baru dalam penulisan novel, *amit-amit*, saya masih risi disebut orang sastrawan.

Baiklah. FR telah keluar garis obyektif dalam kritiknya terhadap RDP, dan inilah kecerobohannya yang paling besar bila diingat FR pun seorang penulis. Maka saya pun telah diundangnya untuk berbuat sesuatu yang saya sendiri tak suka; menanggapi se-

buah kritik sastra yang seharusnya ditulis "kritik sastra."

Tulisan FR tersebut sebetulnya telah dikirim ke *Kompas* 12 Oktober lalu sebagai surat pembaca. Kemudian saya dihubungi oleh Gramedia berkenaan dengan surat pembaca yang dikirim FR, agar saya menanggapi. Ketika saya datang ke Gramedia, 3 November 1983 dengan surat tanggapan, ternyata FR telah mencabut suratnya sehari sebelumnya. Jadilah, *draft* surat pembaca yang sudah di-ACC itu gagal muncul di *Kompas*.

Saya kecewa menghadap sikap FR yang tidak konsisten ini. Padahal ketika itu saya ingin menyatakan rasa terima kasih karena FR mau menunjukkan beberapa kesalahan saya yang bersifat pasti. Bersamaan dengan itu saya mengajak FR berdialog tentang hal-hal yang menurut FR adalah "kejang-galan yang menyolok" tetapi menurut saya samasekali tidak. Juga ingin saya buktikan bahwa seorang seperti FR masih bisa berfikir hitam-putih, linier, bahkan tercium bau kepongahan akademiknya.

Kini setelah sedikit dipermak, tulisan yang semula dikirim FR ke *Kompas*, muncul di *Horison* dengan jiwa subyektif yang lebih menyolok. Sudah saya akui bahwa dalam menulis RDP saya melakukan beberapa kesalahan, antara lain pernyataan saya bahwa *krokot* adalah jenis *kaktus*, bahwa *kodok* termasuk reptil dan bahwa dalam hal membunuh manusia racun bongkreng telah mematikan sel-sel darah merah. Saya tak bisa lain kecuali meminta maaf kepada Gramedia dan para pembaca atas kekhilafan ini. Saya sebut kekhilafan sebab pada dasarnya saya juga pernah belajar biologi meski hanya sampai taraf sekolah dasar.

Rasanya tak pernah diragukan lagi bahwa faktor kebenaran ilmiah merupakan bagian penting yang menopang kemantapan sebuah karya fiksi. Saya yang masih baru pun menyadari betul hal ini. Lalu mengapa seorang seperti saya masih juga melakukan kesalahan, jawabnya tak usah berbelit-belit : manusiawi! Selagi sebagai pihak yang melakukan salah bersedia memperbaiki diri, dan pihak yang menunjukkan kesalahan (dalam hal ini FR) bertindak dalam garis kewajaran, maka kebaikan akan diperoleh oleh semua pihak. Habis perkara.

Atau, taraf kesalahan tertentu memang menjadi relatif bila dilihat oleh berbagai pihak. Misalnya, dalam terjemahan *Laki-laki Tua dan Laut*, Sapardi Djoko Damono menulis "kura-kura" yang seharusnya "penyu". Dan Romo Mangun menyebut *wijen* termasuk jenis rumput. Kedua-duanya adalah kesalahan. Dan seorang redaktur majalah pertanian boleh berhiruk-pikuk dalam menanggapi kesalahan itu. Tetapi jangan salahkan awam dan tak usah ajak mereka berhura-hura. Sebab dalam hal fiksi bagaimana juga pesan sastralah yang terpenting, tanpa mengurangi kedudukan terhormat kebenaran ilmiah di dalamnya, dan tanpa mengingkari nilai ideal bahwa sebuah karya fiksi menjadi lebih baik bila tidak disertai kesalahan-kesalahan ilmiah.

Bukan hanya FR seorang yang mengetahui kesalahan Sapardi atau Romo Mangun, melainkan juga seorang dusun seperti saya. Lalu salakah saya bila saya tak tertarik buat meributkan kesalahan kedua penulis tenar itu karena perhatian saya lebih terpusat kepada keindahan pesan sastranya? Tidak! Sebab saya sadar betul yang sedang saya hadapi adalah buku sastra, bukan buku pelajaran biologi milik adik saya. Antara keduanya pasti ada jarak meski — seperti yang sudah saya katakan — faktor kebenaran ilmiah tidak boleh diabaikan begitu saja.

Saya merasa sama dengan FR dalam hal penghargaan terhadap kebenaran ilmiah. Bedanya, sebagai anak dusun saya langsung belajar terhadap alam, sementara FR lebih banyak berdiri di atas tumpukan referensi dengan sikap yang pongah pula. Kepongahan itu terbukti dari anggapannya bahwa apa saja yang terdapat di dalam buku teks merupakan kebenaran mutlak, tanpa kecuali. Terdapat kesan pula bahwa FR menganggap kebenaran buku teks sudah meliputi semua aspek biologi dengan hukum-hukumnya yang tegar dan lurus. Sementara itu seorang anak Dukuh Paruk masih tetap dalam fitrahnya; menganggap hukum-hukum alam tetap bersifat nisbi karena hanya Sang Pencipta Alamlah yang punya sifat mutlak. Masih ada lagi, FR menolak kebenaran yang tidak disebutkan dalam referensi meskipun kebenaran itu merupakan pengetahuan elementer bagi anak-anak dusun. Aneh, seorang yang bangga dengan

"yang serba ilmiah" berwatak integris demikian; suatu watak tertutup yang tidak bisa disebut sebagai ciri fikiran orang yang maju. Contohnya, dengan gaya mencemooh FR menolak pernyataan saya bahwa ular hijau memakan burung (dalam suratnya kepada *Kompas* yang ditariknya kembali). Saya tahu alasan FR satu-satunya; dia tidak menemukan keterangan demikian di dalam buku teks. Dan sikap pongah ini hanya mungkin diubah bila FR meninggalkan menara gadingnya, meninggalkan *textbook-thinking* dan lebih banyak terjun ke lapangan. Saya berharap FR bukan hanya akan menjumpai ular hijau memakan burung melainkan juga kerbau yang "ngasin" makan tanah, tikus busuk (pemakan serangga) yang menangkap katak buat dimakannya, dan keblek (kelelawar yang "blak-blek" mengepakkan sayap di atas tanah halaman) yang mencari kepik tahi, tetapi pada akhirnya tahi kotok dimakannya juga. Nah, saya tidak tahu bagaimana sikap FR ketika membaca sajian *King Features Syndicate* yang pernah melalui *The Ripley's True Life Adventures* membuat kesaksian burung tekukur (pemakan biji-bijian) namun pada saat-saat tertentu ikut *nimbrung* makan laron. Protes?

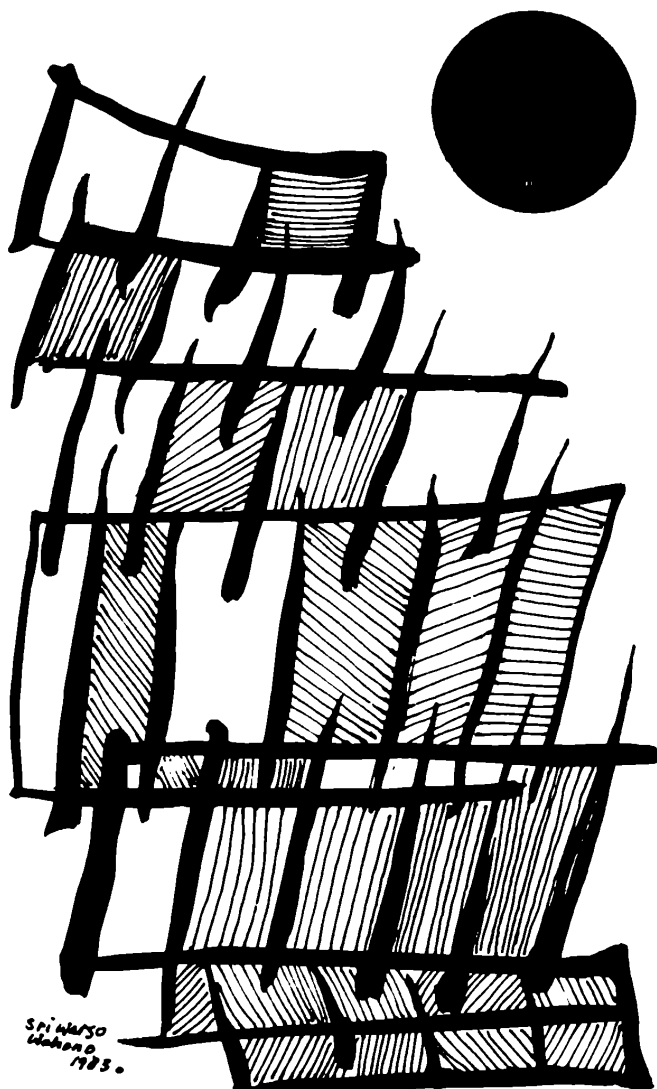
FR mengatakan dalam suratnya bahwa sulit bagi ular hijau buat menangkap seekor burung. Menurut alur pikiran demikian maka akan jauh lebih sulit bagi burung hantu buat menangkap ikan karena burung itu jelas bukan jenis unggas air dan kakinya tanpa sirip, tidak seperti itik. Biarlah FR dengan semangat buku teksnya. Tetapi bagi anak-anak dusun memang demikian adanya. Burung hantu bisa menyelam dan menangkap ikan. Kami suka mengikat paruh anak burung hantu agar jatah ikan yang diberikan induknya utuh, buat kami.

Apabila FR memustahilkan ular hijau makan burung, maka tentu saja dia begitu heran mendengar kelelawar makan daun waru. Begini. Apabila kemarau terlalu panjang maka populasi serangga mestinya merosot. Maka kelelawar menyimpang dari kebiasaannya dan makan dedaunan, dalam hal ini daun waru. Saya hanya bisa mengatakan itu fakta. Bahkan ketika di kampung kami dilakukan penyemprotan hama wereng dari udara, maka pada hari berikutnya bukan hanya daun waru yang dimangsa kelelawar, melainkan juga daun lembayung. *Believe it or not*, terserah kepada FR. Hanya saya yakin fakta penyimpangan itu tidak atau belum tercantum dalam buku-buku teks. Apabila sampai terjadi keterlambatan pencatatan fakta ilmiah semacam ini siapakah yang pantas dituduh teledor, anak dusun seperti Rasus ataukah seorang kutu buku seperti FR. Atau kalau saya bertanya mengapa ayam kampung sebagian besar menetas telurnya pada hari Jumat, apakah kira-kira FR bisa menemukan jawabnya da-

lam buku pelajaran biologi sekarang ini?

Kepongahan akademik FR tampak lagi ketika dia bicara soal burung alap-alap dan pipit. Dalam RDP saya tidak menulis alap-alap menyambar pipit dengan paruhnya, melainkan menggigit pipit dengan paruhnya. Bahwa sebelum menggigit mangsanya alap-alap itu lebih dulu menyambar dengan cakar-nya, pasti benar. Tetapi apakah nalarnya buat menyalahkan pernyataan saya di atas? Atau kalau FR adalah anak Dukuh Paruk, maka akan sulit baginya menentukan jarak waktu antara menyambar dan menggigit itu. Hampir bersamaan! Betul alap-alap menyambar mangsanya dengan cakar. Tetapi pada detik yang hampir bersamaan paruhnya beraksi. Dan sesaat sebelum hinggap pada dahan, alap-alap harus memindahkan mangsanya dari cakar ke mulut. Kalau tidak, dia tidak akan bisa hinggap.

Sesuai dengan kemampuan RDP saya tulis pada



taraf wawasan awam. Kala dua ekor bangkong sedang bergendongan di dalam air, kami yang awam akan mengatakan kedua binatang itu sedang kawin. Tentu saja bukan hanya FR yang tahu bahwa bangkong menempuh cara fertilisasi eksternal. Rasus pun tahu, meski dia hanya tamatan *paket kejar*. Masalahnya Rasus memperhitungkan bahwa kebanyakan pembaca adalah awam dalam biologi seperti dirinya sendiri. Lalu saya menulis: "Yang bersuara dengan selang waktu yang jarang adalah katak pohon." Menurut logika FR maka tak ada katak dari species lain yang bersuara jarang atau lebih jarang. Aneh, siapa pula yang menyuruh FR berlogika demikian. Pernyataan saya di atas jelas tidak menutup pintu bagi pernyataan lain bahwa katak hijau, katak batu serta *rana-rana* lain juga bersuara jarang.

Dan fikiran linier FR muncul lagi beberapa kali. Saya katakan bahwa pohon dadap menyebar bijinya dengan kulit polong yang terbang berputar sebagai baling-baling. Bahwa yang mempunyai ciri demikian adalah jenis dadap *srep*, memang. Tetapi haruskah saya menyertakan keterangan bahwa ada dadap lain yang tidak demikian? Kalau misalnya saya menulis kerbau berkulit kehitam-hitaman, haruskah saya juga menyertakan keterangan selanjutnya bahwa ada kerbau yang bule, bahkan belang? Menurut saya, sama sekali tidak perlu selama RDP adalah sebuah novel, bukan buku pelajaran biologi.

Sungguh membosankan mengikuti jalan fikiran FR. Tetapi saya memang ingin membuktikan bahwa sikap yang terlalu bersemangat hampir selalu membuat orang meninggalkan kewajaran. FR mempersoalkan kalimat saya: "Langit pekat meski hujan belum turun. Selagi tanah basah jangkrik dan gangsir malas berbunyi." Hujan belum turun, kenapa tanah sudah basah? Begitu pikiran FR. Begitu hitam-putihnya jalan fikiran FR sehingga dia bertanya demikian. Menurut saya bisa terjadi bahkan banjir sepanjang hari meski pada hari yang sama tak ada jatuh hujan. Dari mana banjir? Tentulah dari hujan yang jatuh pada periode waktu sebelumnya. Mana yang rancu, kalimat saya atau logika FR?

Soal lampu juga tak luput dari pengamatan FR yang super jeli. Silakan buka kembali RDP. Ketika saya melukiskan adegan Srintil menari dengan penerangan lampu bercincin, kelompok ronggeng belum resmi terbentuk. Baru kali pertama dicoba. Dalam situasi demikian yang justru masuk akal adalah aspek praktis. Buat penerangan misalnya, pakai saja lampu yang biasa dipasang pada ruang depan. Apa yang janggal dan apa pula yang aneh. Mau sewa lampu pompa? Lha, wong baru jajal-jajalan, Mas!

Gaplek. FR membayangkan singkong yang dikeringkan itu tersimpan rapi dalam suatu tempat di sebuah balai penelitian pasca panen. Di sana me-

mang gaplek bisa berada dalam kondisi prima. Tetapi cobalah sekali-kali ke Gunung Kidul atau Wonogiri. FR tak mungkin bisa tertawa bila melihat kondisi penyimpanan gaplek cara tradisional. Ya dimakan ngengat, ya ditumbuhi jamur, ya lembab keadaannya. Dalam keadaan demikian pasti (saya ulang, pasti!) karbohidrat yang dikandungnya rusak. Rasanya pahit dan keasam-asaman. Silakan coba.

Kamitua. FR menafsirkan kata ini mutlak dalam kaitannya dengan UU nomor 5 tahun 1979. Salut buat dia yang pergi ke mana-mana sambil mengepit buku. Dan saya memang tidak sejauh itu. Sekali lagi RDP memang ditulis atas dasar wawasan awam. *Kamitua*, menurut pengertian saya yang awam ini adalah figur yang dituakan dalam suatu kelompok atau urusan tertentu. Misalnya kamitua (sesepuh) *trah Raharden* adalah Bapak F. Rahardi, misalnya. Atau orang yang dituakan dalam kegiatan pembangunan sebuah mushalla bisa juga disebut kamitua proyek tersebut. Cacatkah pengertian saya ini? Menurut FR, tentu. Tetapi silakan tanya dulu mereka yang awam di kalangan awami. Dan anehnya justru pengertian kamitua menurut UU tersebut tidak saya temui di daerah Banyumas. Di sana hanya ada lurah (atau *penatus*), kemudian *bau*, *carik*, *Polisi desa*, *kebayan*, *kayim*. Kamitua? Tidak ada. Lalu kalau saya diminta FR untuk menyebut istilah yang betul, atu-

ran mana yang mesti saya pakai? Tolonglah saya ini.

Di kampung saya, semut besar berwarna merah bernama *burangrang*, *klangkrang*, *krangkrang*, *klangrang*, dan masih ada beberapa nama lagi. Bila di tempat lain semut besar itu bernama lain pula, wajar. "Pare" di Jawa Tengah adalah sejenis buah sayuran yang pahit rasanya (eh, tolong sebut nama menurut *binomium nomenklatur*-nya). Tetapi "pare" di tanah Pasundan adalah "padi". Gaplek di kampung saya adalah singkong kering. Tetapi di kampung lain, masih di Banyumas, gaplek adalah ampas kelapa (tepatnya, *bungkil* buatan pabrik). Kalau saya mau menyebut gejala perbedaan makna kata ini sebagai sebuah kecerobohan, apa kira-kira dalil yang bisa saya gunakan?

FR juga memustahilkan ada bianglala di barat pada sore hari. Memang begitulah rumus umumnya. Namun saya persilakan FR membuat percobaan sederhana. Pagi-pagi, semprotkan air dengan mulut ke arah timur. Jangan kaget bila gejala bianglala pun bakal tampak. Bingung? Mintalah keterangan seorang anak SD. Dia akan mengatakan bahwa sinar pantulan pun bisa juga menghasilkan gejala bianglala. Apa pula bila yang memantulkan cahaya matahari adalah segumpal awan.

Kalau saya akan menyebut sebuah naif terbesar bagi seorang ahli biologi (tanda kutip) seperti FR adalah pernyataannya bahwa capung tidak pernah hinggap di atas tanah. Bagaimana, ya. Inilah kepongahan seorang yang terlalu lama mendekam di menara gading yang beratap tempurungsambil tekun membaca buku-buku teks, tetapi tak sekali pun menoleh ke jendela. Baik. Saya akan berusaha percaya bahwa capung yang suka mengapung di udara itu tidak pernah hinggap di tanah. Untuk ini FR harus menunjukkan bukti yang lebih kuat daripada pengetahuan elementer kami: capung dari hampir semua jenisnya sering hinggap di tanah. Kami yakin, semakin akan terbitnya matahari besok pagi!

Kadal memang merayap pelan-pelan ke arah mangsanya. Itu betul. Tetapi FR tidak akan bisa menjamin bahwa kadal akan berhasil menangkap mangsanya pada kesempatan pertama. Kalau terjadi demikian kadal akan terus mengejar capung atau belalang yang dilihatnya. Kadal juga akan berlari mengejar mangsa yang bergerak. Pokoknya soal kadal nyelonong mengejar capung, bagi siapa saja kecuali FR adalah perkara wajar, sungguh wajar. Justru takaran ini yang paling pantas dipakai oleh seorang penulis fiksi, bukan takaran para ahli tingkah-laku binatang.

Ironisnya FR sendiri membuat kesalahan yang (apa namanya) ketika menulis sebuah cerpen dalam majalah ini. Dia katakan ada kucing yang selalu menerkam burung merpati. Nanti dulu, Mas. Kucing



jenis apa itu. Soalnya kucing di kampung saya kok tidak mau menerkam anak ayam, yang justru lebih gampang daripada menerkam merpati. Tetangga saya memelihara segudang merpati, kucing dan anjing sekaligus. Mereka *ayem-ayem* saja. Apakah kucing dalam cerpen FR itu telah makan obat perangsang? Atau kucing hutan yang kesasar. Memang dalam cerpen FR dikatakan sang kucing sedang menyusui anak-anaknya, jadi biasanya lebih buas. Tetapi apa tak ada mangsa lain kecuali merpati . . . melulu.

Masih tentang kucing tetapi di luar cerpen FR. Cobalah perhatikan kucing-kucing di kota-kota besar yang kurang bernaflu menerkam tikus lantaran banyak sisa makanan di bak-bak sampah. Malah saya melihat dengan mata-kepala ada kucing tenang-tenang saja meskipun seekor tikus berlalu di dekatnya. Ini perlu saya kemukakan karena saya percaya bahwa dalam hidup ini selalu terjadi penyimpangan-penyimpangan. Saya juga percaya, penyimpangan demikian menjadi unsur penting dalam perkembangan berbagai bentuk dan aspek hayati. Pada kenyataannya teori evolusi bermula dari penyimpangan hukum biologi.

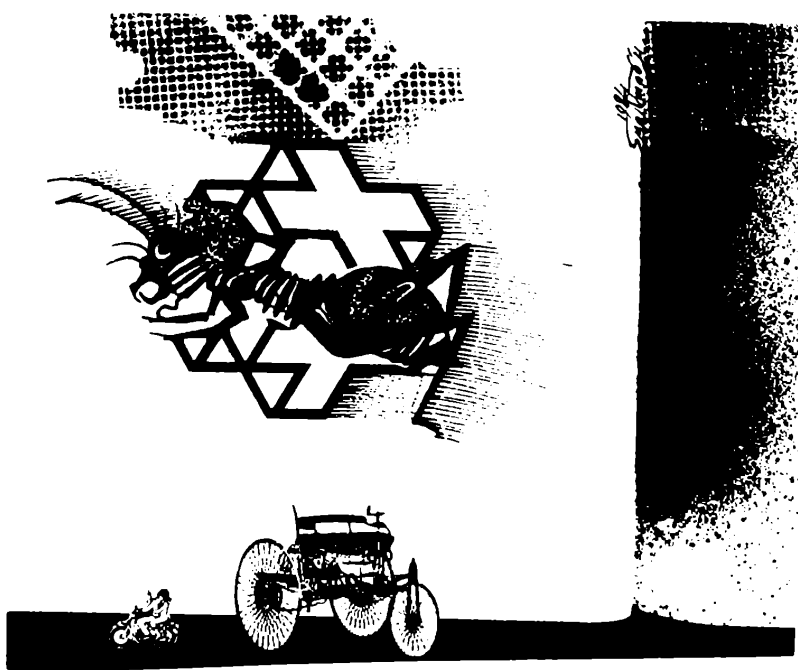
Jerapah, misalnya. Ketika makanan masih cukup tersedia di permukaan tanah, lehernya biasa. Tetapi karena terjadi perubahan maka makanannya harus didapatnya dari pohon yang tinggi. Dia beradaptasi dan sebagai konsekuensinya, lehernya *molor* demikian panjang. Konon, semua vertebrata di darat bernenek moyang di laut. Konon pula, *homo sapiens* pada mulanya *pinthecus*, kemudian berevolusi menjadi *pinthecanthropus* yang tidak *erectus*, seterusnya menjadi *pinthecanthropus erectus*. Persetan dengan ada-tidaknya *the missing link* toh

banyak sekali orang percaya bahwa dari mamalia kelompok *primata*-lah akhirnya terjadi bentuk *homo sapiens*. Kita perhatikan, "pada awal cerita evolusi" pasti terjadi penyimpangan-penyimpangan norma biologi. Kalau demikian mengapa saya harus heran ada kelelawar melalap daun waru atau lembayung, atau tupai mengganyang si kaki seribu? Mengapa pula ada orang menganggap aneh ada bunga sedap malam tumbuh di Dukuh Paruk, apalagi bila diingat ronggeng di sana (sebelum Srintil tentunya) sering dibawa ke tempat plesiran seperti Baturaden dan kembali membawa kembang "elite" itu?

Akhirnya. Saya telah berkata kelewat banyak. Namun saya sesungguhnya hanya ingin berkata kepada FR, "Wajar-wajar sajalah." RDP tentu saja bukan sebuah *masterpiece*. Membandingkannya dengan *The Old Man And The Sea*, rasanya terlalu ekstrem dan tidak adil. Sama tidak adilnya bila saya membandingkan FR dengan pengamat sastra yang mana pun juga. Saya sendiri sejak semula sadar akan banyaknya kekurangan pada RDP dan makin banyak kekurangan yang saya ketahui setelah membaca resensi dan kritik terhadap RDP. Menunjukkan kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam RDP selalu saya terima dengan tulus dan rasa terima-kasih. Namun persoalannya menjadi sedikit bergeser kalau ada orang mengatakan saya mau cepat melejit lalu main hantam kromo begitu saja.

Boleh jadi FR hendak menulis lebih lanjut setelah membaca tulisan ini. Silakan. Tetapi dari pihak saya, cukup sekali ini saja. Terus terang saya tidak bernaflu untuk melakukan polemik. ***

Tinggarjaya, 20 Feb. '84.



SAJAK-SAJAK BULAN INI

F. Rahardi

SEPOTONG PAHA TIKUS

sepotong paha tikus
kuupetikan ke hadiratmu
 ya tubuh
semoga kau tangkap
 dengan lapang leher
lompatnya yang coklat
cicitnya yang runcing
 maukah kau
 moncongkan mertua
mengendus-endus tetangga

 ya tumit
 kupaketkan salamku
 padamu
selamat maling

1983

TELERISME

leherku leher botol
 ludahmu
 enam botol
darahku benjol-benjol
 dunia akhirat direbus
malaikat
 mendidih
 setan kesetanan
 tuhan kusedot pelan-pelan
seteguk
 dua teguk
 enam teguk
 sejligen
mulai kurangajar

mataku jadi enam
 hidungku dua meter
 pantatku
 menggelinding
ekormu berbulu
 bangsat
 kau kira aku ini
 anumu
 kau telentangkan sampai
 nyungsep
kaukencingi
 sampai bunting enamhari
 ku teguk lagi
setuhan
 duatuhan
 enamtuhan
 sesurga
 seneraka
mulai terasa
mulai terasa !

1983

SUNAN BIRU

 sunan baju biru
berjalan-jalan sampai kuning
 dia berhenti di stanplat bis
 kotamadya semarang
 di bawah patung burung
sunan mata biru
berdarah kuning dan matanya
 dibiarkannya meraba-raba
 sampai jakarta
 dan dia pensiun
di bawah jembatan semanggi

sunan bersandal jepit
 berniat mengendorkan syarafnya yang coklat
 dia tiarap di puncak monas
 sambil dipijit gadis
 dan diurut janda
 sekali diurut sunan terpejam
 duakali dipijat sunan terperanjat
 tigakali diinjak sunan bergumam
 empatkali dibetot sunan copot
 sunan mati empatkali
 jubahnya yang biru
 luntur jadi kuning
 semarang mengerang
 bajingan
 1983

SAJAK SEMANGKA

sebungkah semangka taiwan menggeliat
 dia bulat
 manis
 dan besar kemungkinan tak berbiji
 tukirin berpisau
 lastri berpinsil
 mereka bersemangka bersama-sama
 tenang, kata tukirin
 aku akan tulis matanya
 aku akan bacok mulutnya
 jangan dibacok
 aku akan menapasnya
 tidak
 tidak usah
 dia sudah bernapas
 sabar, sabar
 dia harus tampan

ya, dia harus sopan dan santun dan kaya
 aku ingin dia naik pangkat tiap hari
 aku yakin
 dia bakal hot
 aku akan kupas kalau dia ngaco
 jangan
 mulutnya sudah komat-kamit
 tunggu, dia akan bangun
 semangka itu senyum dan batuk
 tukirin makin hijau
 lastri tambah bersemangka
 dan mereka terus
 berpisau dan berpinsil
 bersama-sama

1983

KONSER KAMPUNG

biola kampung
 maukah kau kugergaji
 jadi dua ?
 tanya kuda di atas piano
 biola diam
 piano diam
 dirigen diam
 gergaji beraksi
 duahari duamalam lebih
 duajam
 bethoven dicincang
 mozart dipanggang
 dandangula terkencing-kencing
 di kotak piano
 telinga copot dari tempatnya

biola,
biola jawa
gergaji senarmu
sekenanya
buat pengiring
keroncong anjing

1983

F. Rahardi

NEGERI MANGGA I

angin berkecapatan
600 knot per mangga
kulikuli digaji
600 perak per mangga
pegawai jujur libur tiap
hari mangga
monyetmonyet kaget
panas sekali mangga ini
duahari duamalam penganggur diperam
enamminggu enambulan
gelandangan
dikupas
duamenit enamjam
wts diperas

matahari mencret
keras sekali mangga ini
bertahun-tahun
digantung
berabadabad
dicincang
tuhan tercengang
asem betul
mangga ini

1983

F.Rahardi

NEGERI MANGGA II

selamat mangga, kupaskan aku sekitar
duapuluhlima
yang mentah

selamat panjat, peramkan aku barang
enam puluh keranjang
yang
asam

selamat kupas, petikkan aku sedikitnya
seratus gerobak
yang rusak

selamat kuning, potongkan aku
paling tidak
seribu leher yang
busuk

selamat berulat, tolong lupakan
tuhan selamanya
jangan
diingat

1983

JAS
ANTI
KORUPSI

jas
anti
korupsi dijahit dan ditambah
tepat di detik-detik proklamasi
harganya murah

berikut jimat
 dan dompet
 diobral cuma sesurga
 kau boleh mencicilnya kalau bisa
 seleher demi seleher
 sampai
 jantungmu kembung
 di tanahkusir

1983

THERMOBABI

nol derajat babi sekarat
 pantatnya digubal es
 enam derajat babi melompat
 pastor ditendang
 kualiti diberaki
 bupati maki-maki
 dasar babi belum kenal P4
 tujuh derajat babi hangat
 dia melahap singkong
 pak tani tenang saja
 sembilan derajat babi repot

tengkuknya diserang kadas
 digosok-gosokkannya di pokok beringin
 sampai lunas
 delapanbelas derajat babi ingat
 yah, sekarang kan tanggal dua
 pegawai negeri gajian
 pensiunan arisan uban
 babi mulai hati-hati
 empatpuluh derajat babi berjingkat
 bintang film dicium
 tukang beca dirazia
 gubernur lepas baju lepas sepatu
 udara panas
 bersandal dan berkaos oblong
 menteri menyalami babi
 halo, apa kabar you
 babi tersipu
 sembilanpuluh derajat air menguap
 seratus derajat darah mendidih
 seratus satu derajat babi dikuliti
 seratusdua derajat kualiti pecah
 babi bergulingguling
 pastor, bupati, gubernur dan menteri
 siap bermusyawarah
 keputusan benjalbenjol di tangan
 seratusenam derajat babi mengkilap
 duaratus derajat udara pucat
 babi kian kuning
 duaratus derajat petani kaget
 duaratusdua derajat bupati
 masuk kamar
 pastor tidur
 gubernur meluncur di jas dinas
 menteri sikat gigi
 duaratuslima derajat kualiti berpijar
 matahari kenduri
 babi menyala
 asapnya lurus
 nyenggol surga

1980/1983

MENURUT SASTRO

yogyakarta, senin
menurut ingkang mbaurekso gunungkidul
raden mas sastro menggolo amangku swargo neroko
situasi kota wonosari dan sekitarnya menjelang kiamat berada
dalam keadaan stabil aman tertib dan terkendali
ini semua bisa terjadi berkat adanya kemanunggalan yang tulus
antara aparat petani dengan singkong ubijalar jagung dan kambing
menurut sastro
seratus gali sudah ditembak mati
ini penting untuk mengamankan pelaksanaan kiamat yang
akan datang dari rongrongan
segelintir oknum yang tak bertanggungjawab
kiamat itu sungguh sebuah peristiwa besar kata sastro selanjutnya
itulah sebabnya seluruh umat gunung kudul wajib
berperanserta demi suksesnya
kiamat tersebut
sastro menjelaskan bahwa kiamat adalah suatu pesta demokrasi
yang paling murni di bumi ini
dalam kesempatan langka tersebut kita bisa langsung
bertatapmuka dengan tuhan
menyenggolnya
tersenyum dan
konsultasi macammacam
itulah sebabnya kalau sampai saat ini
masih juga ada suarasuara sumbang yang bilang bahwa
kiamat itu tidak perlu
membuangbuang ongkos
hanya sandiwara
sudah diatur dari atas sana dan sebagainya
maka oknum yang bersuara tersebut
jelas belum memahami arti penting undangundang perkiamatan
yant telah disahkan alam barusan
dus oknum tersebut jelas bukan warga gunungkidul
yang baik
akhirnya dalam kesempatan ini sastro juga
membantah dengan tandas anggapan sementara orang yang
mengatakan bahwasanya dalam kiamat yang
akan datang ini tuhan akan keluar sebagai pemenang
itu belum tentu katanya
tergantung kalian

Anggur dan Tanahair

Oleh: Rayani Sriwidodo

Si Jambul terbahak-bahak sedemikian lepasnya sampai seluruh tubuhnya bagian pinggang ke atas terguncang-guncang, kepala miring ke belakang, sementara gelas anggur di genggamannya, tak urung goyah juga dengan sangat menguatirkan. Untung saja gelas itu sudah hampir kosong, tapi sebelum kosong benar-benar, Si Jambul sungguh tak sabaran untuk tidak mengisinya segera. Setengah membagi perhatian menggendangi lelucon tuan rumah dengan bahaknya yang paling menyolok, ia bergegas ke bar di pojok kanan ruangan, lalu mengisi penuh gelasya dengan bernafsu, sampai-sampai anggur merah merangsang itu nyaris tumpah. Tetes yang hampir meloncat dari bibir gelas yang tetap tergenggam di tangan kanan, buru-buru dihirupnya, sementara tangan kiri merab-raba meletakkan botol anggur dengan repotnya di atas meja bar.

Si Jambul bergabung kembali ke kelompok tuan rumah. Ada ucapan tuan rumah yang sempat tertangkap telinganya ketika menyeberangi ruangan. Karena harus menjinakkan tetes-tetes yang makin banyak hendak berloncatan dari bibir gelas dengan sesigap

mungkin melekatkan bibir ke situ, ia terpaksa melambatkan tangan kiri, mengisyaratkan dengan gayanya yang bombas bahwa dia mau menjawab ucapan barusan. Kelompok itu menunggu seraya menahan senyum melihat gelagatnya. Agaknya di mata mereka, ia memang sengaja membadut.

"Bagaimana anda bisa memahami arti 'kehausan' sedang anda tak pernah terdampar di padang pasir?" - guk - guk - guk - guk - guk - guk . . huk - gukkk! Semua tertawa karena serentak tersadar, bahwa kalimat yang dilontarkannya, ternyata cuma untuk menarik perhatian kelompok itu akan peragaan caranya meneguk sekaligus anggur di gelasya, dan tak ada sama sekali hubungannya dengan ucapan tuan rumah barusan. Beberapa tetesan merah meleleh dari kedua sudut bibirnya, dan ia melapnya sembarangan dengan punggung telapak tangan kirinya. Ingatkan gaya *cowboy* di kedai-kedai minum layar putih. Begitupun, kali ini, ia tak tepat untuk dikatakan ikut pula menggendangi kegembiraan itu dengan bahak lepasnya. Soalnya, tenggorokannya tiba-tiba terasa tersumbat. Ia batuk-batuk, mula-mula

berusaha menahan dengan merapatkan geraham, sampai hidung paruh kakaktuanya mengembang, kemudian, di luar kehendaknya, ia terhuyung-huyung mencari sebuah kursi kosong. Spontan menyumbat mulutnya sekedar ungkapan sopan-santun, akhirnya lava di dasar tenggorokannya meledakan semburan: gumpalan daging domba muda (pastilah bekas pesta domba panggang tadi sore di rumah seorang doktor fisika), dengan bau menusuk. Gumpalan itu tertampung di telapak tangan kiri, sementara gelas anggur di tangan kanan setengah kosong, menyemburkan juga isinya, ke lantai. Di kursi di pojok itu ia batuk berkepanjangan, dua tangan terangkat dengan masing-masing menggenggam sesuatu penuh kekuatiran. Beberapa saat ruangan menumpahkan perhatian kepadanya. Seseorang, wanita, repot mencabut sebanyak dan secepat mungkin *tissue* di meja bar, lalu bergegas mendapatkannya. Gelas anggur ia cabut, lalu menjejalkan *tissue* ke genggamannya kanan itu.

"Ayo ke kamar mandi."

Tak mendengar, Si Jambul segera mengurai *tissue-tissue*, menumpahkan gumpalan muntah di ta-

ngan kiri ke situ.

"Ke kamar mandi yok!" menarik lengan kanan Si Jambul dan seakan-akan baru saja dapat mendengar, Si Jambul tegak, terseok-seok ke satu gang, dipapah wanita itu dengan penuh prihatin. Tertangkap isyarat nakal di kerling mata para lelaki di ruang pesta, tapi begitu pintu kamar mandi tampak tertutup, menyekat Si Wanita tetap di luar dari Si Jambul yang setengah terhuyung lenyap di dalam, dengan obrolan kembali ramai, anggur kembali gemercek dituang ke gelas-gelas.

Dan keesokan siangya, Si Wanita dikejutkan kiriman kembang tanda terimakasih dari Si Jambul. Dan dua hari kemudian, ia dikocho rasa sepi yang sedemikian rupamelilit, sehingga ia tertarik memenuhi undangan Si Jambul untuk bermalam Minggu di tingkat lima *apartment*-nya, yang menyambutnya di pintu dengan penampilan yang amat sangat berbeda dari hari-hari sebelumnya. Sangat serius, dalam tekanan warna ke mejanya yang abu-abu.

Seperti sengaja memimpin arah pembicaraan, sebentar saja ia membiarkan tamunya berbasa-basi soal cuaca, lalu berujar:

"Anda senang mendengar puisi bangsa yang kini hendak meraih kembali kejayaannya di masa lampau?" menatap tamunya dengan sorot pongah tapi dalam nada yang tetap amat sopan.

"Hanya lima bangsa yang tercatat dalam sejarah peradaban yang berhak untuk bernostalja: Mesir, Persia, Tiongkok, India, Yunani. Nah, yang mana maksud anda?" wanita itu berujar sambil tak berniat menutupi kebiasaan jeleknya waktu bicara, yakni merangkumkan kesepuluh jari tangannya antara hidung dan bibir atas, dengan kedua siku bertumpu di atas meja, atau adakalanya menutup mulutnya itu cukup dengan lima jari dengan berpangku tangan persis di bawah dada. Reaksi pertama ke-

tidaksregan terhadap cara dan ucapan lawan bicara, selalu ia ungkapkan dengan mengumbar kebiasaan itu, siapa pun lawan bicara itu, seperti di hadapannya sekarang, seorang lelaki setengah baya, boleh jadi 15-20 tahun lebih tuadarinya.

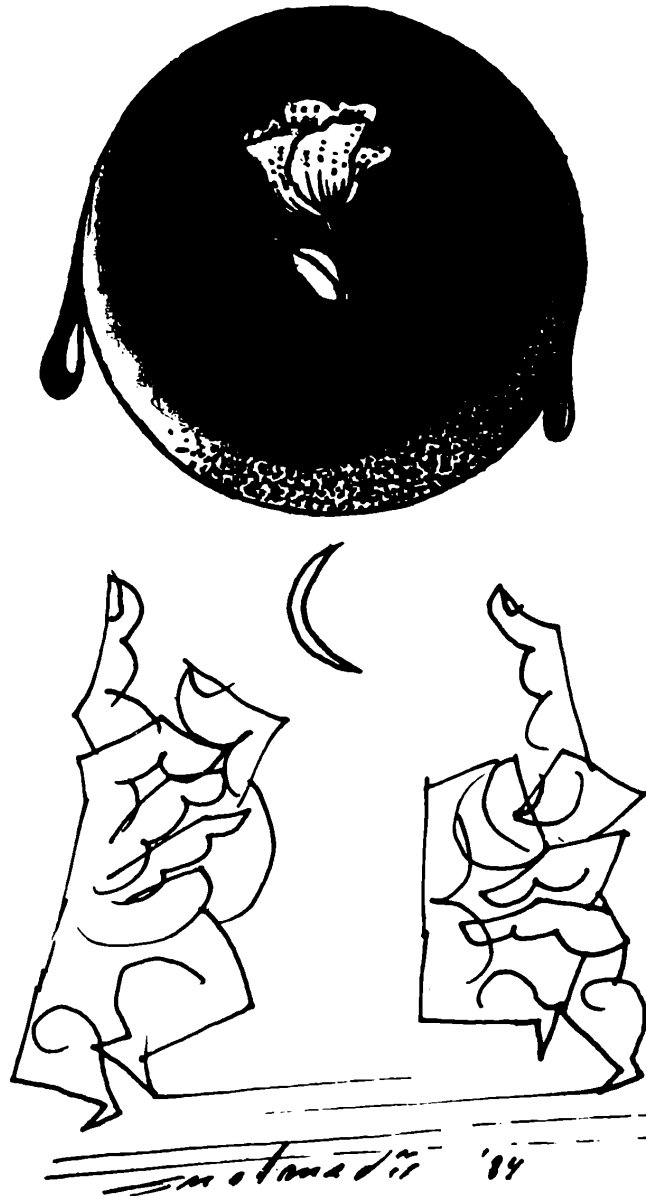
Merasa kurang tepat untuk langsung menjawab secara oral, Si Kemeja Abu-Abu beranjak dari kursi. Ia bergegas ke ruang sebelah dari kamar makan tempat mereka ngobrol. Terdengar ia membongkar-bongkar buku ke lantai, mungkin dari dalam sebuah tas bermulut sempit. Beberapa saat kemudian,

Si Kemeja Abu-Abu muncul dengan sebuah buku ukuran saku berwarna sampul hijau muda.

Begitu terpusat perhatiannya kepada buku tersebut, sehingga benturan ujung meja makan ke bokongnya ketika memiringkan tubuh untuk bisa kembali duduk, tak dihiraukannya sama sekali.

"Ini terjemahan Al Qur'an dalam bahasa Inggeris. Jiwa saya tergetar ketika melihatnya tadi di toko," hening sejenak, sambil ia membalik-balik buku suci itu.

Ah, kenapa percakapan membelok begitu drastis, pikir Si Wanita sambil mengerutkan kening ke



dagu tegar lelaki itu, sehingga lelaki itu mengira ia penuh minat kepada apa pun yang diucapkan oleh bibirnya.

"..... Saya tahu buku suci ini sudah banyak di toko-toko mana pun di dunia ini. Tapi setiap mendadak menemukannya di antara gunung buku lain di toko yang beribu mil jauhnya dari tempat awal penyebarannya, saya tetap spontan tergetar. Saya alami ketika saya satu hari berada di Paris, Tokyo, Koln, Lima, Beograd, banyak kota besar lain. Dan ini, bayangkan, cuma kota kecil di pedalaman Amerika," terhenti membalik-balik, kini seolah-olah sedang merenungi satu halaman. Matanya terpaku lurus ke huruf-huruf, tapi wanita itu menangkap lamunan yang jauh di situ, yang makin lama tampaknya bisa makin menenggelamkan lelaki itu, mengha-nyutkan kamar, waktu, tatakrama bertamu.

"Apa yang anda lamunkan?" tanya Si Wanita hati-hati, setengah berbisik, seperti tahu mengganggu, takut dagu tegar itu tiba-tiba jadi tampak tolol seperti waktu muntah di ruang pesta tempo hari.

"Kafilah miskin, jauh dari sentuhan kemajuan, di satu jazirah terencil yang sangat panas, hanya pasir, pasir, bukit-bukit batu dan satu-dua oase. Nah, siapa akan menduga satu saat bangsa yang hidup terkucil dan tak digubris sebelumnya itu, akan tampil sebagai bangsa yang mengubah corak dan bahkan nilai etika dan moral peradaban di banyak bagian dunia? Nah, buku ini telah menjadi sumber tak akan pernah kering dari perubahan itu, bersamaan dengan tidak akan pernah terlupakannya bangsa itu sebagai penela-dan pertama perubahan tersebut."

"Well, apa hubungannya dengan puisi yang anda sebut tadi?" wanita itu meniru 'nah' Si Jubah Abu-Abu dengan gaya yang persis sama, sekedar membangunkan laki-laki itu secara halus dari lamunan-

nya.

"Islam di masa Muhammad adalah puncak kebesaran Arab," mengibaskan lengan kemeja abu-abunya yang longgar, yang tiba-tiba ia temukan menutupi sebagian huruf di halaman yang dibukanya, "dan bangsa itu kini tengah harus diperhitungkan kembali sebagaimana dulu ia harus diperhitungkan ketika ternyata mampu mengislamkan Spanyol bagian barat."

"Seingat saya, antara era Muhammad dan pengislaman Spanyol terentang waktu 7 abad. Kalau era pertama anda sebut sebagai puncak, maka era Spanyol justru menimbulkan kesan keruntuhan. Habsyi terakhir diusir dari Spanyol sekitar tahun 1400-an, kalau tak salah. . .," terputus kalimatnya karena laki-laki di depannya mendadak membawa buku di tangannya ke jidatnya, lalu mengatupkannya di situ sembarangan, sampai menimbulkan klepok-klepok menguatirkan. Beberapa detik berlalu dalam suasana penuh pertanyaan di hati Si wanita, dan rasanya makin tak terjawab ketika sekonyong-konyong Si Kemeja Abu-Abu menghantamkan tinjunya ke meja.

"Tapi yang jelas pengaruh Arab sudah terukir di Kordoba. Bukankah itu satu bukti kebesaran bangsa itu?"

Dibentak begitu, Si wanita membeliak kaget sebentar, lalu menutup mata seraya melepas napas berat penyesalan.

"Apa yang anda maksud sebenarnya? Apa yang anda mau sehingga anda begitu emosional?" keluh Si Wanita. Sebelum Si Kemeja Abu-Abu sempat bersuara dari tangannya yang mulai bergerak dan bibirnya yang mulai ditarik, Si Wanita buru-buru membendung kemungkinan bentakan berikutnya, "Terdiri dari puluhan bangsa kita berkumpul di sini, di satu tempat dalam satu tempo yang ternyata cukup membosan-

kan meski panitia begitu berusaha membuat kita betah. Sebagai pelarian dari kejemuhan, salah-salah kita masing-masing bersedia menggebrakkan tinju untuk kebesaran bangsa yang kita wakili."

Si Kemeja Abu-Abu menatap tinjunya, tersenyum, dan Si Wanita mencoba mengartikan itu sebagai ungkapan penyesalan.

"Makin jauh dari tanahair, kita memang boleh jadi makin berahi kepada tanahair. Tapi, omong-omong, boleh saya ke *lobby* ambil minuman?" sambil berdiri, meng-geliat.

"Astaga. . . , maaf, maaf, saya sampai lupa membuktikan bahwa saya bawa teh khas negeri saya. Bahwa saya telah mengatakan dalam telepon kemarin anda akan saya suguhi minuman istimewa dari daun teh terbaik negeri saya. Maaf, maaf, saya mendidihkan air dulu," bergegas ke kompor gas dua langkah dari tempat mereka duduk, menjerangkan air buru-buru, sambil terus mengoceh: "Juga baru saya beli tadi pagi kue istimewa khusus untuk anda. Anda tahu? Saya senang dengan anda karena anda banyak ingin tahu tanahair saya, terutama, karena ternyata sejak masuk tadi anda tidak menyinggung peristiwa anggur di pesta itu, tapi cuma soal tanah-air saya. . ."

"Saya maklum anda begitu malu bahkan untuk mengingatnya sajapun, saya sangat maklum. . ."

"Anggur dan tanahair, hehehe maklum di negeri orang," bergegas ke kulkas di pojok ruangan, mengeluarkan kue bulat yang di atasnya dilapisi coklat tebal dengan berbagai kembang gula yang paling tak disenangi Si Wanita, "Ya, ya, obrolan singkat kita yang pertama lewat telepon mengesankan sekali. Anda begitu . . . , menyodorkan sepotong kue ke depan hidung Si Wanita.

"Maaf, saya alergi terhadap coklat tebal. Tak tahan yang manis sekali," putus Si Wanita, sudah du-

duk kembali, tak sampai hati akhirnya untuk betul-betul ke lobby.

"Oh? Sayang, sayang," sambil mengiris lapisan coklat, dan kembali menyodorkannya kepada Si Wanita.

"Maaf, saya menunggu dulu air tehnya. Tiap gigitan kue nanti biasanya saya butuh mereguk air," lagi-lagi tampik Si Wanita. Si Kemeja Abu-Abu begitu saja menampar kening, terduduk.

"Astaga, sungguh saya ini tuan rumah paling jelek di dunia."

Wanita itu tersenyum, lalu kembali merangkumkan kesepuluh jari tangannya antara hidung dan bibir atas, dengan kedua siku bertumpu di atas meja. Matanya terpaut ke

buku berkulit hijau muda, menggeletak di ujung meja. Si Kemeja Abu-Abu seperti diberi isyarat untuk mengakhiri segala kegugupannya, yang diumumkan oleh fanatisme yang sukar disekap.

"Sebenarnya, maksud saya akan menghadiahkan buku ini kepada anda. Puisi yang saya maksud, yang ingin kubacakan kalau anda mau mendengar, diilhami beberapa bab dari buku suci ini," ujarnya sungguh-sungguh, menyerahkan buku itu kepada Si Wanita.

"Boleh saya mendengar puisi itu?" menerima buku tersebut, "terimakasih banyak, tapi ingat, kebesaran Arab karena petrodolar dengan kebesaran Arab karena buku ini lain, anda harus ingat,

sangat lain."

"Kenapa tidak?" terbahak, "Secara politis. . ."

"Saya ingin musik padang pasir!" hendak Si Wanita.

"Okey, okey, maaf, sebagai tamu, okey, tapi saya baca puisi itu? Setuju?"

Si wanita tersenyum mengangguk. Akhirnya puisi itu jadi dibacakan Si Kemeja Abu-Abu dengan suaranya yang serak. Begitu antusias, menggebu-gebu, air meleleh dari pelupuk matanya, lebih-lebih ketika ia mendesahkan baris terakhir:

Oase yang menegukkan air abadi ke mulut dunia. ***



Susuk

Oleh : Titi S. Basino P.I

Rumah kaca itu makin ramai; Muri baru saja pulang dari perawatannya ke ibukota untuk yang kesekian kalinya. Oleh-oleh akan dibagikan pada semua sanak keluarga. Tapi istrinya belum juga datang, belum juga pulang dari berdagang di pasar sejak pagi. Tetangga yang akan menerima buah tangan menanti dengan sabar, sambil mendengarkan cerita Muri tentang perubahan di ibukota selama ini; sejak lima tahun ini hanya bisa mereka lihat keadaan Jakarta dari layar TV. Keinginan seluruh isi kampung amat menggayut untuk melihat sendiri apa yang ada di sana hanyalah merupakan satu impian. Hanya Muri-lah yang merupakan orang terkaya di kampungnya yang bisa datang melihat tingginya gedung sepanjang jalan besar di kota besar itu.

Tidak demikian halnya dengan Ismiyati; ia tidak ingin ikut Muri ke kota besar itu, walaupun diajak seribu kali pun. Karena untuk Ismiyati kepergian Muri berarti dia bisa bertandang dengan bebas ke rumah suaminya yang tidak resmi di dusun seberang sungai.

Dusun Dullah amat indah menurut pandangan Ismiyati, walau-

pun sebenarnya keadaannya sama, sungainya sama, pasarnya juga sama, sebuah bangunan dari kayu beratap seng yang berjejer dekat sebuah tanah lapang tempat orang kampung main bola. Juga mesjidnya sama, hanya sebuah rumah yang berubah, tidak lebih besar dari mesjid di kampung suaminya tinggal. Tapi bagi Ismiyati, keadaan di situ membuatnya tenteram, menjadi lebih sering tertawa, dan lebih dari itu dia meresapi hidup hari-harinya di dekat tukang cukur di depan pasar kampung seberang sungai.

Seluruh kampung telah tahu bahwa Ismiyati bergendak Dullah, tapi tak ada yang berani mengatakan terang-terangan pada Muri. Takut mereka tak akan mendapat ijin ikut menggarap sawah Muri yang terhampar sepanjang jalan kampung itu. Seberang sawah ada kebun melati untuk didagangkan ke kota-kota di mana dihasilkan teh dan untuk hiasan keindahan pengantin yang masa itu sedang menjadi keharusan untuk memakai hiasan bunga melati; kalau tidak berarti pengantin perempuan itu tidak perawan lagi. Karena itu banyak dukun pengantin membeli bunga melati kepada Muri yang

menjadi tengkulak di kota itu untuk seluruh hasil yang keluar dari desa itu.

Dullah bukan seorang bujang muda. Ia seorang laki-laki cerewet setengah umur, hitam kulitnya seperti kulit manggis, tertawanya seperti monyet lapar, dan kekayaannya hanya sebuah kios tempat dia mencukur kepala langganannya yang terdiri dari berbagai macam manusia yang datang ke pasar di desa itu. Bahkan dulu Muri juga menjadi langganannya, tapi sebelum Dullah berpacaran dengan Ismiyati. Sebenarnya tidak ada pertengkaran mulut antara kedua laki-laki itu; masing-masing saling menjauhi, dan masing-masing saling mengambil hati Ismiyati agar mau dikeloni tiap kali. Dan karena Dullah hanya ketemu Ismiyati di siang hari selama ada Muri di desa, maka merupakan pesta cinta kalau Muri pergi ke luar desa. Dullah boleh mendekap Ismiyati sampai jauh malam, sampai subuh juga tak ada yang berani menegur, karena pamong desa sudah maklum akan keadaan mereka bertiga. Semua memang akan diperingatkan, tapi pamong desa ketakutan ketika Dullah mengancam akan membelah kepala isteri pamong

desa itu kalau dia berani mengurusi urusan mereka. Dan terdiamlah mulut dan maksud rencana meluruskan pager ayu Muri dan Ismiyati. Dan berlanjutlah percintaan dua laki-laki dengan seorang perempuan yang secantik primadona ketoprak di panggung kota besar itu.

Dalam hal membagi waktu Ismiyatilah yang menentukan kapan dia mau dengan siapa, dan memang Ismiyati pandai menenggang rasa kedua laki-laki itu, jadi selama ini tidak pernah Muri ngamuk meminta haknya, sebab tiap dia memerlukan Ismiyati, pasti istri cantik itu ada di depan hidungnya, kecuali kalau dia ke pasar, tapi itu pun hanya sekedar menjual kain dagangan Muri dari Jawa Tengah. Asar, pasti Ismiyati sudah menyedu kopi kental yang manisnya hanya samar-samar untuknya dengan lirikan matanya yang menggugah keyakinan Muri bahwa Ismiyati tidak terusik hatinya oleh Dullah di pasar seberang kali.

Sebenarnya Dullah seorang baik hati, tapi karena dia kecurian hati isterinya, maka Muri sejak itu menyebutnya Dullah si pencuri dan Ismiyati tetap mesem menanggapi kebencian suaminya dengan kata-kata :

"Buat apa berkata yang jelek begitu pada tukang cukur?"

"Karena dia telah memikatmu."

"Lha, kalau saya terpicat kan saya tidak ada dekat sampeyan."

"Ya, tapi siapa tahu hati perempuan kan aneh."

"Ah, kan Mas Muri lebih ganteng dari Dullah, mengapa waswas?"

"Bukan soal gantengnya, kalau kau memang tergila-gila sama Dullah, aku mau apa?"

"Ya, itu kan kalau saya terpicat. Lha ini Ismiyati masih ada di dekat Mas Muri, masih kelon tiap malam, lalu apa lagi?"

"Wah, kamu ini bisa saja bicara, saya was betul kalau kau agak telat pulang, jangan-jangan sudah ha-

bis pipimu dimakan Dullah."

"Kenapa kalau pipi saya habis? Kan Mas bisa cari perawan kampung yang masih baru?"

"Baru apanya, baru itu tidak bisa main apa-apa."

"Main apa to mas?"

"Ya, itu kalau sedang manja."

Kalau sudah sampai di situ keduanya saling berangkulkan, saling menggayut dan kamar tidur akan lebih aman dari pada ruang makan untuk keduanya.

Juga di pasar, Muri tidak pernah menengok, takut dibuat malu oleh kelakuan Dullah yang lebih rendah martabatnya menurut pandangan Muri. Jadi kalau Ismiyati belum pulang, Muri hanya menanti di dangau tepi sawah dekat sampan Ismiyati berlabuh. Kalau kelihatan isterinya cepat disambut dagangannya agar tidak keberatan menggendong bawaannya.

Di benak Muri tentu saja ingin menanyakan apa yang telah terjadi di pasar, tapi pertanyaannya selalu diurungkannya, takut jawabnya menyakitkan hatinya. Mengapa pula mengiris sembilu di hati sendiri? Begitu selalu si Muri menahan pertanyaannya. Dan keinginan itu cuma sampai di batas curiga, dan bersyukur karena isterinya telah pulang ke kampungnya sore itu. Nanti malam bisa bercanda lagi dan Ismiyati tetap hangat meladeni. Jadi tak pantas kalau Muri menuduh yang tidak tentu dikerjakan di pasar, mana mungkin ...

Malam itu seperti malam lain, selalu dibungai dengan ceritanya rayuan Ismiyati dan tanggapan yang ragu-ragu dari Muri dengan penuh tanya. Selalu Muri bertanya apakah benar itu senyum dan kasih sayang yang murni, dan bukan bekas dari rayuan tadi siang bekas merayu si Dullah? Muri setengah hati menerima badan kenyal Ismiyati, dan cinta malam itu tidak selengkapnyanya bertemu dan terpadu.

"Kau masih mencintaiku?"

"Mengapa tidak?"

"Kau bukan gendak Dullah kan?"

"Dullah tidak sebaik kau."

"Kau selalu menyamakan aku dengannya. Kau tahu betul siapa dan bagaimana Dullah dan kau tahu betul aku ini bagaimana. Seberapa rapat kau ini bergaul dengan Dullah?"

"Hanya kenal saja, tidak serapat dengan kau. Kau paling rapat denganku."

Muri tidak melanjutkan pertanyaannya yang bernada tuduhan, tapi hatinya tetap tidak percaya, bahwa Ismiyati hanya miliknya sendiri. Tidak pernah terlintas dalam benak Muri untuk menceraikannya selama ini, walau dia tidak lagi bisa menguasai Ismiyati sebagaimana dimauihnya. Seperti ada sesuatu yang menghalangi kerinduannya kalau sedang berdua di tempat tidur dan di kamar seperti sekarang, rangkulannya terasa hampa. Pandang Ismiyati jauh dan tak berjarak, duduk di tepi tempat tidurnya sambil menggulung ikat pinggang dengan rambut yang tergerai sampai ke pinggang. Betapa ayu dipandang. Mana ada laki-laki tega menceraikannya? Tapi terpana juga Muri akan tubuh mulus entah milik siapa.

Seberkas ingatan tak ada pada laki-laki itu untuk membencinya, malah hanya tertumpuk rasa rakus untuk menguasainya, dan semilir angin malam yang dingin mendorong sifat kelakiannya marah, ingin marah pada perempuan yang dengan segala upaya telah berhasil dinikahnya, tapi kini seakan tidak jadi miliknya. Memang Muri juga sadar, manusia adalah milik Tuhan, tapi dia ingin disebut memiliki jasad ayu yang beringas ini. Ke mana keberaniannya yang dulu? Keberaniannya yang dulu jadi idaman tiap perempuan di seluruh pelosok kampung?

Muri dan hanya Muri saja yang masa itu jadi buah mulut perawan kampung di sepanjang pematang dan seluruh perjamuan. Dan ke-

tangguhannya mengesampingkan semua saingannya dulu, yang betul-betul membanggakannya. Si Marjo, saudara ayam itu, lari terbirit-birit ketika datang Muri bertamu di rumah Ismiyati, kala mereka berdua belum bertunangan, malah belum resmi mereka akan jadi suami istri. Tapi yang datang selalu merasa bersalah kalau terlalu lama berbicara dengan Ismiyati. Ingat juga Muri tukang mengirim batik yang berjual kain di seluruh kampung mereka, merangkap sebagai tengkulak hasil panen kampung itu, selalu dengan cermat memberi Ismiyati batik yang paling mutakhir coraknya, tapi selalu ditolak oleh Ismiyati dengan halus dan pergilah tukang ijon itu dengan heran dan was-was, kalau saat

seperti itu Muri berdiri di depan pintu rumah ayah Ismiyati.

Ke manakah karismanya dan namanya yang selama ini jadi andalannya? Seperti kena pukau oleh pandangan Ismiyati saja kalau dia akan memarahinya.

Benarkah Ismiyati memakai jimat? Memakai semacam susuk untuk menambah kecantikannya? Dan kekuatan apa pula yang dimiliki perempuan ayu ini sampai bisa mempesona seluruh laki-laki di mana pun dia hadir? Dia mendengar bisik-bisik itu di seluruh kampung akhir-akhir ini, bahwa Ismiyati sejak muda dulu memang telah rajin bersemedi, telah berguru pada entah siapa dan memang kecantikannya yang hanya biasa saja itu telah dilambari dengan ji-

mat susuk di antara kedua keningnya. Dia kini memperhatikan kening istrinya, tak ada yang mengkilap. Tak ada yang berkilau, mengapa orang mengatakan dia memakai berlian di keningnya? Mana mungkin dia sebagai suaminya tidak mengetahuinya?

Ismiyati tersenyum dalam tidurnya dan Muri ngeloninya seperti seorang ibu mengeloni anaknya. Muri memperhatikan kulit di antara kedua alis Ismiyati, tak ada luka tak ada kilatan permata di situ. Bagaimana bisa dukun memasukkan berlian di situ? Apakah tidak menyakiti Ismiyati? Dia ingin menanyakan pada istrinya, dan tangan Muri membangunkannya, tapi Ismiyati hanya menggeliat dan tersenyum mengeratkan pelukan sayang di leher Muri. Muri ingin



mengatakan bahwa dia ingin agar Ismiyati berterus terang pada Muri, ingin Muri ditunjukkan kebenaran berita burung soal susuk berlian yang dimasukkan di kulit mulus istrinya, tapi pertanyaan yang menggunung itu cuma sampai di leher, selebihnya malam itu dan seperti malam yang lain, ditutup dengan tidur lelap di ambang pagi.

Elok dan indah hidup mereka kalau saja manusia yang bernama Dullah itu tidak ada di sana, di seberang sungai, menantikan Ismiyati pagi itu yang dilepas Muri sampai di tukang sampan untuk membawanya ke pasar desa di daerah yang amat dibenci oleh Muri. Dan setelah istrinya lenyap ditelan kelok rumpun bambu di seberang sana, dia baru bergegas pergi mengurus urusannya hari itu, mengumpulkan tagihan dari berbagai pengutang di kampung itu dan meminjamkan uang kepada yang memerlukan. Dia ingat semua yang dia bawa kemarin sebagai oleh-oleh dari ibu kota tak terjamah setelah tengah hari pulang membuka oleh-olehnya sendiri, dikeluarkannya semua yang dia bawa dari sana. Baju hijau kerawang, kain bugis yang mahal yang biasa dipakai istri pamong desa, dan sanggul palsu pesanan istrinya. Masih ada selop bermata merjan yang pantas diselaraskan dengan kaki Ismiyati jika berkain kebaya, akan benar-benar seperti istri wedana di kota ibunya dulu. Tapi makin banyak oleh-oleh dikeluarkan dari dalam kopernya makin panas hati Muri dan makin marah dia pada istrinya. Mengapa dia tidak mengacuhkan semua buah tangan yang dibelinya dengan uang yang tidak sedikit. Ismiyati tidak acuh gara-gara pulangnya kemalaman dan malah semua sanak keluarga tidak sempat mendapat oleh-olehnya, pulang satu persatu malam kemarin dengan penuh kecewa, dan Muri tak pula sempat minta maaf pada mereka dan herannya dia juga tak sempat marah pada Ismiyati

yang datang sedemikian larut dan dengan lelahnya melepaskan semua bawaannya dan tanpa mandi tertidur di pelukannya. Dia malah tidak sempat makan oleh-oleh roti keju dan buah apel yang sepanjang ingatan Muri tidak pernah tumbuh di kampungnya yang hanya berbuah hasil tanaman yang itu ke itu saja, pisang, kedelai, kangkung, singkong, padi, melati dan sedikit mangga, nanas dan juga semangka.

Mau marah, ah, tak ada untungnya marah, toh orangnya tak ada, mengapa harus marah pada makanan yang enak dan mahal, juga pada kain dan baju yang dengan susah payah dibelinya untuk Ismiyati, si cantik istrinya, yang sekarang sedang mencari uang untuknya atau sedang bercanda dengan tukang cukur yang tergila-gila padanya itu?

Muri ke dapur, batinnya marah tapi mulutnya melagukan senandung untuk menghilangkan kesepian rumahnya. Rumah sunyi yang berkaca sekelilingnya ini telah menemaninya kalau dia sendiri ditinggal istrinya berdagang. Dagang? Dagang apa dia? Dagang dirinya? Tidak, tentu saja tidak, karena mereka tidak memerlukan uang. Dia tidak membutuhkan tambahan harta, tapi Ismiyati butuh teman bercanda di kala jauh dari Muri kala dia menanti para pembeli yang makin siang makin sepi dan tukang cukur itu dengan asyik pasti menemani sambil meladeninya berceles soal sepele yang lucu dan penuh tawa disampaikan bibir tipis yang kenes.

Hah, marah hati Muri membayangkan mereka berdua Di dapur dia mengambil parang membawanya ke bawah pohon mangga di belakang rumah, dan dengan tetap bersenandung dia mengasah parang itu, makin lama makin tajam dan ketika menjelang asar parang itu dicobanya memotong sebuah pohon pisang yang sedang berbunga, sekali tebas putus. Dan semua ayam yang ada di

dekatnya berlarian masuk kandang yang amat dikenalnya tanpa digiring oleh pembantu Muri.

"Untuk apa Pak Muri mengasah pisau parang?"

"Buat memotong leher wong ayu."

"Wong ayu siapa?"

"Itu majikanmu."

"Hah? Jangan omong yang tidak pantas, didengar orang tidak malu?"

"Ha, ha, ha!"

"Ati-ati, jadi buronan polisi sampeyan lo."

"Heh, di penjara malah enak, banyak teman, tidak sepi seperti di rumah. Tidak usah mikir cari uang"

"La, yang nyuruh cari uang siapa? Tidak perlu cari uang banyak-banyak, sudah cukup, tidak punya anak saja kok ribut. Mati tidak bawa harta, bawa amal soleh, kok malah tua-tua keblinger."

"Keblinger bagaimana?"

"La, itu macam orang edan, ke-surupan kota Jakarta apa? Pulang-pulang kok malah mau bunuh istri, la wong sudah tahunan dikeloni, sampeyan diopeni, tidak punya anak ya tidak ditinggal kawin lagi, kurang sabar apa juragan Ismiyati itu, kok malah diasahkan parang. Sampeyan itu yang tidak tahu diri. Laki-laki direwangi cari harta malah mata gelap."

"Mata gelap bagaimana mbok? Istriku itu yang menghina aku. Katanya istriku, tapi tiap hari guyon sama orang lain."

"Memang hidup di pasar, ya mau laku dagangannya ya harus murah senyum, banyak tawa biar dagangannya laku Kalau mau disimpan di rumah dulu, ya jangan disuruh dagang di pasar, disimpan saja di rumah, kasih anak, dan sampeyan yang pergi ke pasar. Kalau sampeyan tidak punya pacar di seluruh pojok pasar jangan disebut saya perempuan."

Muri tersenyum memikirkan kebenaran kata-kata pembantunya yang telah bertahun-tahun mene-

mani mereka berumah tangga. Semua bicaranya betul adanya.

Kalau Muri punya anak pasti tidak akan begini jadinya, tidak akan istrinya kesepian dan lalu berdagang ke pasar. Dan kalau dia, Muri, yang tiap hari pergi ke pasar dan berdagang, bersua dengan sembarang hidung manusia di seluruh kampung, yang pasti akan memberi senyum pada Muri kalau akan memperoleh harga murah, dan di antara perempuan yang membeli dagangannya itu pasti banyak yang menarik hatinya, dan pasti Muri akan menikahinya, dan apakah Ismiyati juga akan mengasah parang calon pemenggal lehernya? Mungkin cuma mengumpatnya, dan paling banter dia menangis dan minta cerai, itu kalau Muri mau menceraikannya. Kalau tidak, kan dia akan tetap diam jadi pendampingnya, dan menerima dirinya apa adanya walau itu bekas badan dari orang lain.

Parang diletakkan di bawah mangga. Dan dia melihat pembantu tua itu pergi mengenakan baju dan selendang yang biasa dipakai kalau dia bertandang ke rumah orang yang punya perhelatan.

"Mau ke mana mbok?"

"Mau ke rumah juragan sepuh, tidak mau saya jadi saksi orang gila."

"Orang gila bagaimana?"

"Itu, sampeyan kan sudah gila mau memotong leher istrinya, saya bisa jadi ikut ditanyai polisi kampung."

"Jangan bilang siapa-siapa lo mbok"

"Kenapa saya yang dilarang? Kan situ yang punya maksud, yang punya maksud jahat, kenapa saya disuruh menceritakan kepada orang, malu ikut jahat, apa dikira kalau sudah jadi istrinya itu lalu jadi haknya untuk disembelih? Istri itu kan orangnya; nyawanya itu kan punya Tuhan."

Sampai di situ pembantu itu pergi lewat pintu samping, dan melihat ke parang yang tergeletak

di bawah pokok mangga. Mulut perempuan itu mencibir.

Biasanya memang Ismiyati lewat tempat itu, dan memang tepat parang itu diletakkan Muri di situ, tepat untuk cepat diambil dan dipenggalkan ke leher jenjang yang akan datang sebentar lagi.

Muri tersenyum mendengar omongan mbok tua, dan dalam hatinya juga ikut membenarkan bahwa Ismiyati memang istrinya, tapi bukan miliknya. Dia tetap milik Tuhan yang menghidupinya, Muri hanya dipinjamiNya. Kalau Muri mau kawin mungkin Ismiyati memperbolehkannya, tapi tak pernah dia keluarkan maksud itu pada Ismiyati. Kalau dia mau mencobakan kekelakiannya di perempuan lain untuk membuktikan kemampuannya memperoleh anak, toh mungkin Ismiyati tidak melarangnya, mengapa Muri selama ini tidak mengerjakannya? Dia lupa-lupa ingat; kini ditelusurinya kenali kenakalannya meniduri beberapa perempuan kampung tanpa setahu istrinya dan sampai lama perempuan itu pun tidak pernah hamil, dan Muri jadi tidak takut lagi tidur dengan sembarang perempuan kampung yang memerlukan uangnya. Dia sadar dia sendiri tidak sebersih yang dia mau.

Malam telah larut ketika Muri terbangun dari tidurnya sore itu. Di sampingnya duduk Ismiyati sedang memantas kain dan memakai baju yang masih setengah jadi, baru dijahit jelujur. Seperti mimpi bertemu peri, Muri terbelalak mengawasi istrinya yang secantik bidadari. Matanya diusapnya beberapa kali untuk meyakinkan dirinya, di sorgakah istrinya jadi bidadari setelah dia bunuh?

Ketika istrinya melihat Muri terbangun, dia tersenyum, manis, dan memegang parang yang tadi siang diasahnya. Istrinya masih tersenyum, berbisik :

"Kau memang laki-laki yang baik. Akan kubunuh kau karena aku tak kau beri keturunan, tapi kau

memberi kesenangan yang lain...."

"Kau perempuan baik juga, tidak pernah meninggalkan suamimu, walau tak kuberi keturunan." Keduanya tertawa terbahak dan pelukan Muri membuat baju yang baru dijelujur itu lepas jahitannya. Badan mulus Ismiyati membuat Muri lupa pada maksudnya, dan leher jenjang itu sangat erat dikelupnya.

Pagi menyibak pembaringan mereka, yang semalaman itu tak terkunci. Juga pintu lain tak terkunci, karena itu ketika pembantu tua itu datang di pagi itu berdebar penuh tanda tanya, hatinya memastikan bahwa laki-laki itu kini telah menamatkan riwayat istrinya. Hatinya lega, hatinya pegah penuh kesenangan ketika mendengar suara juragannya perempuan memanggil kucing kesayangannya si Kemis, dan melihat perempuan itu masih hidup, lehernya tetap bertengger di tempatnya.

"Mbok, saya ke pasar, masakannya yang guh, biar mas Muri bosan. Dia agak segan bangun pagi ini, katanya, tadi malam baru berburu."

"Berburu apa?"

"Berburu nyamuk, itu mbok parangnya di sudut kamar."

"Parang?"

Ismiyati hanya tersenyum, dia lewat pintu samping dan pergi ke pasar di mana menanti semua yang dia kenali tiap hari.

Tinggal Muri terlentang di bale kamar, heran mengapa dia mengurungkan maksudnya membunuh perempuan yang selalu meninggalkannya. Mata itu dan muka itu, membuat Muri lupa pada parang pembunuh Ismiyati. Benarkah dia tidak bersusuk? Jawabnya menakitkan kepala Muri yang ingin menggapai kopi panas dan telur di meja. Tapi tak kuasa dia melangkahkan, dia merasa lumpuh, lelah dan marah. ***

cerita pendek
hamid jabbar

Al-Junuun Funuun*)

1

"Aku mencintaimu!" teriak lelaki itu.

"Aku mencintaimu!" rintih perempuan itu.

Lalu bayangan keadaan itu meloncat ke bayangan keadaan yang lain, yang seperti melanjutkan percintaan mereka.

Mereka tidak lagi berpagut. Tapi bergandengan dan menuju ke ruang yang megah itu. Musik gamelan yang ditabuh tiba-tiba terasa seperti musik dari sorga. Tujuh puteri seperti tujuh bidadari dengan tujuh pesona yang berbeda itu tampak seperti melayang-layang di atas lantai, menari dan datang menyambut rombongan penganten. Tujuh macam bunga dari tujuh tempat yang berbeda telah menyatu dan melayang-layang dihamburkan seorang nenek tua yang masih cantik, melayang-layang dan hinggap di busana kedua penganten dan jatuh ke lantai permadani merah menyala. Dan tiba-tiba saja, ketujuh penari itu melemparkan tujuh butir telur — entah telur angsa, entah telur ular — ke arah kedua penganten itu. Bunyi tepukan tangan membahana, ketujuh telur pecah dan meleleh di busana kedua pe-

nganten yang gemerlapan. Tujuh lampu sorot aneka warna menimpa kedua penganten yang terseenyum, lelehan telur pecah itu jatuh ke lantai permadani merah menyala, membentuk tujuh pulau tak bernama, dan suara gemuruh para khalayak semakin membahana. Di sela-sela kegemuruhan itu, seperti terdengar bunyi cicit ayam, entah dari mana. Tiba-tiba kedua penganten itu sudah saling melepaskan gandingan, bergerak seperti tak bergerak, bunyi gamelan mengambang di udara, kedua penganten itu seperti terbang di tengah-tengah gerak terbang tujuh penari. Kedua penganten itu menari! Tariannya, lihatlah! Seperti tarian dua ekor angsa, lalu berubah gerak yang penuh geliat, seperti tarian dua ekor ular, lalu mengepak-ngepakkan tangan-tangan seperti ayam mengepak-ngepakkan sayap mereka dan para khalayak pun berputar-putar di ruang megah itu. Sebuah tarian massal yang hanya ada dalam impian para perawan tua atau pun para perjaka lanjut usia!

"Aku mencintai Aku!" teriak lelaki itu.

"Aku mencintai Aku!" rintih perempuan itu.

Lalu mereka menemukan bayangan diri mereka masing-masing satu sama lain di dalam mata mereka masing-masing!

2

"Aku mencintai pekerjaan ini!" teriak lelaki itu.

"Aku mencintai pekerjaan ini!" rintih perempuan itu.

Lalu bayangan keadaan itu meloncat ke bayangan keadaan yang lain, yang seperti melanjutkan pekerjaan mereka.

Lelaki itu terus menjulurkan lidahnya. Lidahnya yang terjulur itu seperti berubah-ubah. Dari lidah jadi pena! Dari pena jadi tombak! Dari tombak jadi ideologi! Dari ideologi jadi perintah! Dari perintah jadi armada perang di darat, udara dan laut! Dari armada perang di darat, udara dan laut: menjadi ledakan dahsyat! Seperti kiamat! Cerai-berai! Lautan darah! Samudera nanah!

Dan lihatlah perempuan itu! Ia mengangakan mulutnya! Ia menghirup habis samudera nanah itu! Ia menggelombangkan lautan darah itu dalam dirinya! Ia satu padukan yang bercera-berai itu! Ia sulap kiamat itu menjadi kiamat yang lain dalam kehidupan yang

lain! Ia redamkan ledakan dahsyat itu ke dalam dirinya menuju ke ledakan dahsyat yang lain! Ia komandokan setiap kekuatan yang dahsyat menjadi pesona dirinya! Ia mengeluarkan kekuatan untuk memiadakan segala perintah dan ia mengeluarkan perintah lain! Ia jungkir-balikkan semua ideologi, dan ia menjadi ideologi itu sendiri! Dan ia jadi tombak raksasa mengisi santerito dunia! Dan ia jadi tinta bagi setiap pena yang menulis pemberhalaan terhadap dirinya! Dan pemberhalaan itu sampai pada sesuatu yang mencengangkan dan hanya ada dalam impian para budak yang dimabuk kegilaan! Semua yang bernama lidah telah menjilat-jilat pemberhalaan itu!

"Aku mencintai pekerjaan Kau!" teriak lelaki itu.

"Aku mencintai pekerjaan Kau!" rintih perempuan itu.

Lalu mereka menemukan kegiatan hasil-kerja mereka masing-masing satu sama lain di dalam hasil-kerja gila mereka masing-masing!

3

"Aku mencintai anakku!" teriak lelaki itu.

"Aku mencintai anakku!" rintih perempuan itu.

Lalu bayangan keadaan itu meloncat ke bayangan keadaan yang lain, yang seperti melanjutkan keberadaan anak-anak mereka.

Lihatlah! Lihatlah berjuta anak-anak seperti semut menuju sarang, seperti gerombolan menuju pemberontakan, seperti gajah menuju rimba paling belantara, seperti ten-

tara menuju medan perang, seperti kafilah menuju oase, seperti pegawai menuju kantor-kantor, seperti anjing menuju bangkai-bangkai, seperti penjual dan pembeli menuju pasar-pasar, seperti kucing menuju tikus-tikus, seperti kendaraan menuju jalan-jalan raya, seperti tikus menuju gudang-gudang, seperti angin menuju arah, seperti barang-barang menuju rumah-rumah, seperti tinja menuju kakus-kakus, seperti rumah-rumah menuju bahagia, seperti kakus-kakus menuju tanah pertanian, seperti kebahagiaan menuju belantara duka manusia, seperti tanah-tanah pertanian menuju pabrik-pabrik industri menuju kepengapan semesta, seperti berjuta huru-hara menuju kiamat yang abadi, seperti semesta menuju titik klimaksnya!

Lihatlah! Lihatlah para ayah penuh semangat menyuruh anak-anaknya mengembara, mereka bagikan lidah mereka menjadi pena anak-anak, mereka bagikan pena mereka menjadi tombak anak-anak, mereka bagikan tombak mereka jadi ideologi yang beranak-pinak, mereka bagikan kepada anak-anak mereka ideologi mereka menjadi fanatikus eksentrik, mereka bagikan semua menjadi kekuatan membabi-buta, mereka bagikan semua menjadi nihilis tersipilis!

Lihatlah! Lihatlah para ibu merintih karena melahirkan dan tak siap kehilangan akan segala rintihannya, lihatlah mereka lulur kembali apa yang mereka lahirkan dan melahirkan kembali apa yang mereka lulur dan terciptalah siklus kegilaan yang paling gila, keberagaman kegilaan yang menyatu dalam gerak melahirkan dan melulur kembali dan melahirkan kembali dan kembali melulur lagi dan lingkaran setan itu telah memper-setan kesadaran keibuan mereka yang paling hakiki!

Lihatlah! Lihatlah mereka semua, lelaki perempuan, anak-anak dan orang dewasa, bayi-bayi dan para tua bangsa, lihatlah mereka



semua melingkar-lingkar dalam jalan spiral itu menuju kecintaan mereka yang selalu tumbuh tapi juga sekaligus sirna tak terpahaman!

"Aku mencintai anakmu!" teriak lelaki itu.

"Aku mencintai anakmu!" rintih perempuan itu.

Lalu mereka menemukan diri mereka masing-masing dalam diri anak-anak mereka masing-masing satu sama lain di dalam gairah pembiakan yang menggila di dalam diri mereka masing-masing!

4

"Aku mencintai kepemilikan ini!" teriak lelaki itu.

"Aku mencintai kepemilikan ini!" rintih perempuan itu.

Lalu bayangan keadaan itu meloncat ke bayangan keadaan yang lain, yang seperti melanjutkan keberadaan segala sesuatu yang mereka anggap sebagai milik mereka!

Lihatlah! Lihatlah, mereka sembah kulit rambut daki tangan kaki kepala mata telinga hidung mulut kerongkongan gigi lidah perut dada limpa hati tinja baju kursi meja kekuasaan dubur perak emas mutiara intan sampah seruan perintah kehormatan kemaluan istana kekuatan rumput semut embur matahari bulan langit angin ke tut segalanya semuanya kare! menganggap segalanya semuanya adalah milik mereka yang harus mereka sembah mati-matian seperti mereka menyembah berhala dalam diri mereka!

Lihatlah! Lihatlah begitu gila-nya mereka mempertukarkan segalanya dengan anggapan semuanya milik mereka dan mereka anggap dapat mereka sembah nilai-nilai yang ada dalam benda kehendak keinginan itu menjadi sesuatu yang bisa menyelamatkan kemanusiaan kebinatangan mereka!

"Aku mencintai kepemilikan Aku ini!" teriak lelaki itu.

"Aku mencintai kepemilikan Aku ini!" rintih perempuan itu.

Lalu mereka menemukan bayangan mereka dalam semua yang mereka anggap milik mereka itu sehingga mereka kehilangan diri mereka yang sesungguhnya!

5

"Aku mencintai kegilaan ini!" teriak lelaki itu.

"Aku mencintai kegilaan ini!" rintih perempuan itu.

Lalu bayangan keadaan itu meloncat ke bayangan keadaan yang lain, yang seperti melanjutkan kegilaan keadaan mereka ke kegilaan yang itu-itu juga, atau yang seperti itu yang majenun yang al-junuun funuun!

Tuan Junuun masuk ke dalam Istananya, ia perintah segala yang funuun yang beraneka-ragam itu agar masuk ke dalam Istananya pula tersebut ada majelis terakbar yang akan ia gelar!

Maka masuklah segala yang funuun yang beraneka-ragam itu dengan kegilaannya masing-masing.

Al-kisah alias al-konon inilah ihwal majelis terakbar itu.

"Lelaki?" tanya juru-absen.

"Hadir!" teriak siapa saja yang merasa berkelamin lelaki.

"Perempuan!" tanya juru-absen.

"Hadir!" teriak siapa saja yang merasa berkelamin perempuan.

"Tua-bangka?"

"Hadir!"

"Bayi-bayi?"

"Eee-aaak!"

"Anak-anak?"

"Hoo-reeee!"

"Para Menteri?"

"Sumuhun!"

"Para ponggawa?"

"Siap!"

"Para abdi dalem?"

"Sumuhun dawuh kanjeng gusti Edan!"

"Para ahli?"

"X y Z 00% = \$ x ½ eh 1/1000 = Rp GNP orang = benda plus!"

"Para pemikir?"

"Abracadabra!"

"Para pelamun?"

"Fly boss!"

"Para penjajah?"

"Minum darah!"

"Para terjajah?"

"Siap diperah!"

"Para pemilik?"

"Bank rekrut!"

"Para bodoh?"

"Ya entah?!"

"Para pelacur?"

"Intelektual minus!"

". . ."

". . ."

"?"

"!"

"Siapa yang belum diabsen?"

"Saya, tinja!"

"Lagi?"

"1000 nuklir paduka!"

"Lagi?"

"Struktur!"

"Masih ada?"

"Moral!"

"Mana lagi?"

"Bangsat!"

"Terus?"

"Demokrasi X-ray!"

"Sebentar lagi stop pasangan lho?"

"Masih ada, saya: ideologi serta ideologi!"

"Ya, lagi?"

"PMA!"

"Terus?"

"Supermad-man!"

"Ada lagi?"

"Saya: agama & kepercayaan!"

"Agama?"

"Ya, agama dan kepercayaan!"

"Ad-diin, ada?"

"Sedang cuti sakit, paduka eh tuan, begitu barangkali. . ."

"Fitnah!"

"Tidak mungkin!"

"Tunggu sebentar. . ."

Lalu majelis terakbar itu pun gaduh segaduh perang di Libanon, dan Tuan Junuun pun membagikan tempelengnya secara adil dan merata di seantero majelis terakbar.

Sunyi sekejap.

Tuan Junuun menggeliat, lalu

tertidur di dalam struktur yang diciptakannya.

Lalu gaduh lagi, segaduh seribu sidang Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa.

"Veto! Aku mencintai kegilaan ini!" teriak Al-Veto Molotovikeki.

"Also Veto! Aku menggilai kecintaan ini!" teriak Psudeo Demokrasi.

Tuan Junuun menggeliat, lalu terbangun di dalam struktur yang diciptakannya.

Lalu gaduh lagi ketika kaca-mata super-bombic milik Tuan Junuun meledak.

"Super-erotically!"

"My God!"

"Astagfirullah..."

"Cherio..."

"My Lovers oh My Oppressor!"

"Ondeh mandeh..."

"Opo ora hebat?"

"Binatangku, binatangku, oh di manakah kemanusiaanku?"

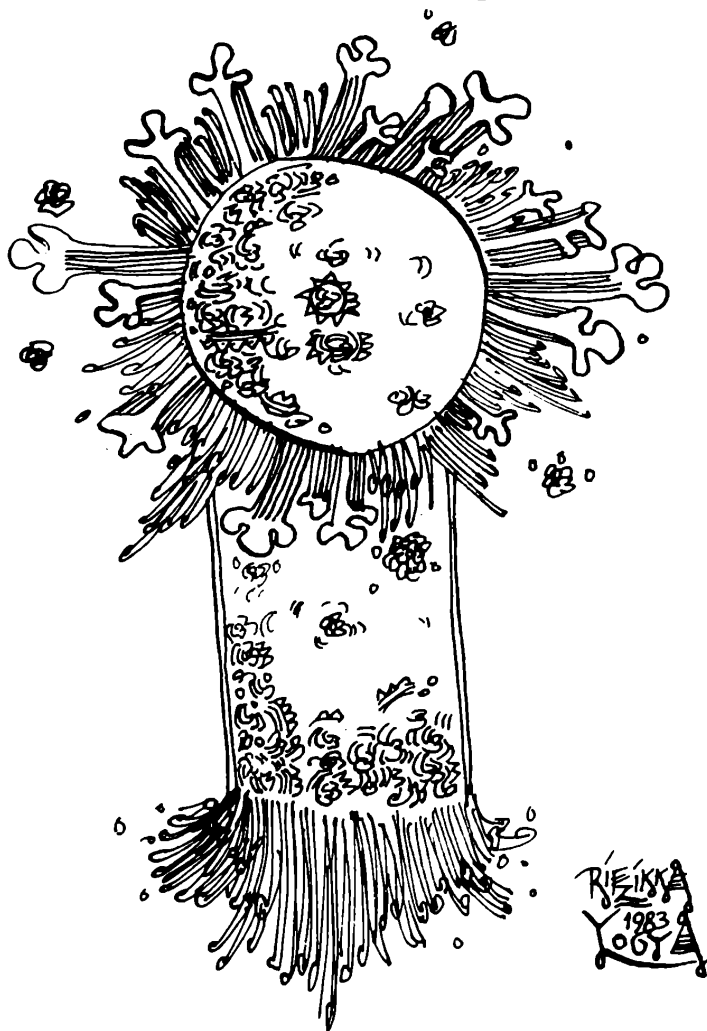
Lalu bayangan keadaan itu meloncat ke dalam dirimu. Dan dari dalam dirimu bayangan itu pun meloncat ke dalam diriku!

"Aku mencintai kecintaan ini!" teriak lelaki itu.

6

"Aku mencintai kecintaan ini!" rintih perempuan itu.

Lalu bayangan itu masuk ke dalam blue-film yang super-colossal dan bermain di peta dunia itu. Tulang main anggar dengan tulang. Lidah main isap dengan lidah. Rambut main kusut dengan rambut. Darah main buncah dengan darah. Mata main mata-mata dengan mata. Kaki main tendang de-



ngan kaki. Tangan main sulap dengan tangan. Tinja main mencret dengan tinja. Fulus main suap dengan fulus. Keringat main renang dengan keringat. Kebodohan main pintar dengan kebodohan. Penjahatan main rayu dengan penjahatan. Dada main remuk dengan dada. Nanah main busuk dengan nanah.

Di dunia lain di peta yang lain ada bayangan lain yang bermain. Seribu doa bertabrakan dengan seribu permohonan. Lima juta tangis main petak umpet dengan gerimis. Dua milyar keedanan bersetubuh dengan dua milyar kegilaan.

"Aku mencintai kecintaan indah ini!" teriak lelaki itu.

"Aku mencintai kecintaan berdarah ini!" rintih perempuan itu.

Lalu semuanya seperti akan sirna di sini.

Di sana?

7

Di sana, barangkali itulah yang namanya sorga, berkumpul 9999 lelaki yang terbaik yang pernah hadir di dunia, mereka sedang mengadakan majelis terakbar yang lain. Tampak hadir 39996 perempuan yang terbaik yang pernah hadir di sorga itu.

Tetapi majelis terakbar itu rupanya bukanlah majelis hura-hura ataupun yang semacam itu. Sebuah majelis terkhidmat yang pernah terbayangkan oleh sezarrah nur yang pernah mengembara di dunia fana. Majelis zikir terakbar itu o, dengarlah begitu khidmatnya.

Kau dengarkah?

Maknanya?

Agaknya makna zikirnya bisa diterjemahkan begini rupa:

"Hamba cinta yang Maha Cinta: Allah!"

Kado-alit buat ayahanda Zainul Abidin bin Abdul Jabbar

*Al-Junuun Funuun = Kegilaan yang beraneka-ragam.

Oji Diculik

Oleh : RIS PRASETYO

SEJAK Oji dua malam tidak pulang ke rumahnya, gang kecil di pinggir kali Sunter itu mendadak jadi geger. Sebab banyak di antara mereka yang mengatakan bahwa Oji diculik. Oji menjadi korban peluru nyasar, bahkan ada yang berani mengambil kesimpulan Oji di-kempesin oleh penembak-penembak misterius. Sarkem, isterinya, meraung terus.

"Lho, memangnya Oji residivis?" tanya seseorang polos.

"Boro-boro residivis. Tahu artinya juga kagak. Lha, memangnya Oji orang mana? Orang Tegil!" sahut seseorang ngeledak.

"Ah, tidak juga asal Tegal atau Tegil. Kalau memang benar dia bekas residivis yang bikin resah masyarakat, ya harus diikhlasakan."

"Sompret! Yang namanya residivis kan kerjanya ke luar-masuk LP? Sedang Oji? Elu tahu sendiri, Oji anak-pinak orang baik-baik."

Yang bertanya lantas diam. Memang setahu mereka, Oji orang baik-baik. Hidupnya melarat, tinggal di pinggir kali Sunter di dalam rumah *tiap* yang sebulannya sewa lima ratus perak.

"Kem, apa elu tahu Oji pakai tato?" tanya Kong Baus pada Sar-

kem, isterinya.

"Tato apaan, Kong?" tanya Sarkem masih terisak-isak.

"Gambar di badan, lengan atau tangannya!"

"Boro-boro gituan, Kong! Ada juga bekas kebakaran waktu jualan bakso dulu."

"Wah, itu sih tato mlarat!"

Yang mendengarkan semua tertawa. Tetapi begitu tawa-tawa itu reda, Sarkem meraung-raung lagi.

"Udahlah, jangan dipikirkan. Nanti juga kembali. Mau ke mana sih? Serahkan saja pada Tuhan!" Kong Baus menghibur.

Sarkem lantas diam. Lantaran ada di antara mereka yang menyelipkan uang ke tangannya.

"Tawakal saja," sambung Dasun tukang beca tetangganya yang sudah lama naksir Sarkem. Dasun juga latah ikut-ikutan nyelipin uang di tangan Sarkem. Sekedar bela sungkawa.

Sarkem merasa terhibur. Setidak-tidaknya, dia merasa bahwa hidup di Jakarta masih bisa bergotong-royong dalam kedukaan. Tidak seperti anggapan orang. Janggankan untuk hidup, mati saja di Jakarta ini susah!

Tetapi hari ketiga, keadaan semakin runyam! Ada beberapa

orang yang berhasil menemukan sandal jepit Oji di pinggir kali Sunter dekat Jembatan Gembrong! Jelas, sandal jepit itu milik Oji! Karena di sana tertera nama Oji yang terukir dengan pisau. Kata Sarkem, sandal itu mereka beli di Pasar Bendungan Jago seminggu yang lalu ketika Oji ada niat untuk mencari pekerjaan baru. Entah pekerjaan apa, tutur Sarkem mulai menangis. Yang jelas, sejak Oji memiliki sandal tersebut, dia jarang di rumah. Tetapi pulang selalu bawa uang sedikit.

Maka sebagian orang lantas mengambil inisiatif dengan mencari mayatnya ke kamar mayat R.S. Cipto. Tetapi tidak ada. Memang ada yang mirip, cuma giginya agak tonggos. Sedang ciri-ciri khas Oji adalah gigi tonggos dan berkerak hitam seperti kerang rebus.

Merasa tidak menemukan mayatnya, mereka lantas pulang dengan penuh harap. Siapa tahu, besok pulang. Demikian hiburan salah seorang dalam keputusannya.

Hari keempat, pinggir kali Sunter mirip arena sirkuit Ancol! Sepagi itu Sunter geger. Karena ada mayat terapung di Pintu Air. Po-

sisinya tengkurap, bentuk badan serta kulit dan rambutnya mirip Oji! Dari Jembatan Marto sampai ke Bendungan Dempet, orang berasak-asak ingin melihat mayat Oji! Oji yang lugu, Oji yang tidak bertato, Oji yang berasal dari Tegal tidak pulang menjenguk keluarganya. Kini mengapung di Pintu Air!

"Apakah betul itu mayat Oji?" tanya seseorang tak sabar.

"Siapa lagi?" jawab seseorang merasa tahu.

"Kenapa tidak lekas diangkat?"

"Nunggu petugas, kali?"

"Keluarganya sudah tahu?"

"Sudah! Katanya, istrinya ping-san. Tadi digotong ke Puskesmas!" Semuanya lantas diam.

Sementara itu orang datang semakin banyak. Bahkan orang-orang yang seharusnya berangkat kerja, ikut berhimpit-himpitan ingin melihat mayat Oji. Sebagian dari mereka menghendaki agar mayat Oji segera dibalik untuk dapat memastikan tampang Oji Sebenarnya. Bilamana perlu mereka ingin menghitung berapa butir peluru yang menembusi kening, dada atau dahinya!

Sampai pukul delapan pagi, petugas belum juga muncul. Ada juga petugas yang bernama banpol yang jarang ditakuti penduduk. Dan pagi itu mereka hanya bertugas mengawasi pinggiran kali jangan sampai ada seseorang yang bertindak lancang. Sedang tugas utamanya ialah mengamankan jalan yang mulai macet. Beca-beca bersidesak dengan sepeda. Sementara itu Metro Mini yang dikemukakan oleh orang-orang Batak juga tak mau kalah. Apalagi ketika mobil-mobil orang berduit yang keluar dari areal perumahan mewah seperti Sunter Hijau, Sunter Jaya Baru atau Sunter Mas berangkat kerja, kemacetan semakin tidak terkendali lagi. Sedang kali Sunter yang airnya hitam legam dengan bau tujuh macam yang selalu dipenuhi dengan sampah-sampah plastik, semakin merajalela

baunya ketika dari arah udik berjatuhan bom-bom atom dari WC-WC liar yang penghuninya berjejer persis burung celepuk mendemonstrasikan telur-telur mereka.

"Sialan! Suruh stop itu pemboman! Memang belum aman?" teriak seorang tiba-tiba. Yang dimaksud tentunya orang-orang yang lagi berak.

"Ah, biarin aja. Itu kan hak mereka." Seseorang membela.

"Yah, tapi lihat situasi, dong."

"Situasi apaan? Memangnya situ belum pernah kebetul?"

Suasana tambah tegang ketika di Jembatan Marto ada anak tanggung nyolek istri polisi yang lagi naik beca.

Tujuannya barangkali saja benar. Agar si Ibu cepat pulang ngasih tahu suaminya bahwa di Pintu Air ada peristiwa. Tetapi salah paham lantas timbul. Sementara itu seseorang yang menghendaki pemboman dihentikan bertanya de-

ngan sembrono :

"Memang Oji jagoan kampung sini?"

Tentu saja pertanyaan tersebut mengguncang setiap kepala, sehingga satu per satu menoleh padanya.

"Abang ini bagaimana? Oji bukan jagoan, kok!"

"Lantas? Preman?"

"Juga bukan."

"Heh, kenapa kalian berani pastikan bahwa dia mati karena ditembak?"

"Siapa yang pastikan, Bang? Orang semua kita orang juga masih menunggu!" Jawab seseorang tersebut kesal.

"Tapi jelas bahwa dia dicomot?"

"Nggak tahu juga. Tetapi ada yang berhasil menemukan sandal jepitnya tertinggal di Jembatan Gembrong."

"Ah, barangkali salah comot!"

Tidak ada jawaban. Sedang di



Jembatan Marto keributan semakin tak teratasi lagi ketika istri sang polisi ganti melawan sopir Metro Mini.

"Awat lu ye! Gue tegesin tampang elu! Ntar!" jerit istri polisi dengan ancamannya.

"He, bawel! Sekarang tidak ada jamannya entar-entaran! Memang kau yang salah!"

"Hei, Monyet! Jangan sembarangan! Memangnya gue salah apa?"

"Kau tahu sayang, jalanan ini macet?"

"Anjing! Jalanan macet gara-gara si kunyuk itu nyolek gue tahu!"

"Bah, tentu saja! Kau duduknya sembarangan sih!"

"Bangsat! Bajingan tengik! Anjing!"

Keadaan semakin sulit dinetralisasi, karena masing-masing mendahulukan kepentingan pribadinya. Termasuk mereka yang tenang-tenang buang air besar, meskipun banyak orang lalu-lalang di sekitar kejadian.

Di Pintu Air, seseorang tadi nyeletuk lagi :

"Apa dia pernah masuk penjara, Bang?"

"Pernah juga," jawab seseorang yang mungkin tetangganya.

"Gara-gara apa?"

"Waktu rumahnya digusur sama Kamtib."

"Lho, dia melawan? Atau menghasut?"

"Ah, enggak. Cuma usul."

"Kenapa dipenjara? Di Cipinang? Ada korban kali?"

"Ah, cuma dipenjara di depan Airport"

"Oooo, itu namanya bukan penjara, Mas! Itu sih cuma tahanan sementara agar situasi tidak memburuk"

"O , kalau saya bilang sih, itu dipenjara."

Tiba-tiba dari arah Jembatan Jang muncul serombongan mobil polisi dengan diikuti mobil ambulans dengan sirene meraung-raung.

Orang-orang semakin tidak sabar menunggu ingin menyaksikan siapa sebenarnya mayat yang terापung itu. Kalau betul mayat Oji, mereka ingin tahu luka tembakannya ada berapa dan apa kira-kira motivasinya.

Mobil kian dekat. Banpol kian sibuk. Di dekat Jembatan Marto malah ada seorang pemuda yang terpeleset kecebur! Polisi turun tangan mengusir orang-orang yang berkerumun sambil memberi komando lewat corong. Beberapa petugas mulai turun mengangkat mayat. Penonton kembali menyerbu dan polisi kembali berseru sambil memainkan pentungan karet berwarna hitam.

Ketika mayat sampai di atas dan siap dimasukkan ke dalam mobil, beberapa orang geleng-geleng kepala. Ternyata mayat tersebut mayat orang gila yang sakit ayau yang beberapa waktu lalu lolos dari pengawasan keluarganya. Menurut dugaan yang berwajib, baru tadi malam orang tersebut terpeleset.

Orang-orang bubar dengan segera karena merasa tontonan itu sudah tidak menarik lagi. Kini tinggal satu pertanyaan lagi : di mana Oji kini?

Sampai hari kelima, Oji belum muncul juga. Sementara itu koran-koran tertentu dengan rutin memuat berita dan foto-foto korban penembak gelap. Lantas dari mana mereka dapat bahan dan foto-foto secepat itu? Tidak ada yang ingin tahu. Yang jelas, mereka hanya menginginkan tampang Oji berada di sana. Atau kembali!

Hari keenam orang sudah mulai lupa. Sarkem sang istri juga sedikit terhibur ketika Pak Lurah dan Pak Camat menengok serta mengucapkan belasungkawa. Tentu saja tengokan Pak Lurah dan Pak Camat tidak seringan nilai tengokan Dasun si tukang beca. Sarkem sedikit-sedikit sudah mulai bisa tertawa, meskipun kadang-

kadang masih tetap menangis.

"Kate gue sih, kalo emang dia mati ketubruk mobil, ya udah. Mudah-mudahan ada yang ngerawat atau nyerahin mayatnya ke rume sakit. Tetapi kalau gini ceritanya kan orang dibikin runyem!" ujar Mpok Baus yang masih setia menunggu kepulangan Oji.

"Iya Pok. Kalau Oji betul-betul mati, Ikem juga ikhlas. Ikem lusa ingin cepat-cepat pulang kampung saja. Tetapi di mana doong " Sarkem menangis lagi.

Mpok Baus ikut-ikutan nangis.

"Udehlah Kem, kalau gini caranya gue jadi ikut-ikutan late Gue inget ame Toing yang kojor kene peluru nyasar Elu sih mendingan dapat santunan, nah, gue? Kagak selebar-selebar acan! Mancanan orang bilang : na lo, emangnya peluru punye mate? Sompret!"

Mereka menangis bersama. Persis film-film drama Mandarin.

Tiba-tiba dari ujung gang, orang-orang berlarian.

"Oji datang! Oji datang! Oji masih hidup!"

Mendengar jeritan tersebut, Sarkem dan Mpok Baus lupa sumbangannya. Serta merta dia lari menyambut Oji yang dengan kalemnya melangkah turun dari bajaj. Mereka dengan gembira menyambutnya.

Tetapi Oji tak nampak dikesani. Biasa saja. Sementara itu Sarkem mulai menangis lagi.

Malam harinya ketika orang-orang lelap tertidur, Oji bertanya lirih ke telinga Sarkem :

"Dapat banyak, Kem?"

Sarkem terlongong. Tangannya ngrawus mulut Oji. * * *

Sendiri

Oleh: Aliefya M. Santrie

in memoriam: Asneli Lutan

I

"As. .," cuma itu yang bisa kukatakan — cuma itu. Kerongkonganku keburu macet dengan dada sesak. Mata kunang-kunang. Telinga dengung-dengung. Aku menggigil. Dan gundukan tanah merah di hadapanku membasah kena hujan sejak pagi.

Gerimis.

Langit remang-remang magrib di barat. Adzan sayup-sayup dari arah kampung sana. Cuaca mendung. Sangat. Sekali-dua halilintar membelah angkasa. Menyambar bumi. Menggelegar. Lalu pohon-pohon meliuk kena angin kencang. Mendesah-desah, bagai anak perawan dicumbu kekasihnya. Tersengal-sengal. Rusuh. Sementara kodok-kodok merampak nyanyi dengan *kang-keng-kong*-nya, tanpa koordinasi. Dan aku menangis pun tidak bisa lagi di keramaian sunyi begini — Tuhan!

II

Jalan setapak itu ia jejak dengan kaki telanjang. Selangkah-dua. Menurun. Menyeberang kaledangkal, tanpa jembatan. Lalu menaik lagi. Memintas hutan bambu dan tegal alang-alang, sampai ke puncaknya. Di sebuah batu besar

ia berhenti. Membalik. Sementara gerimis masih juga menyiram bumi dan tubuhnya yang kuyup. Langit telah gelap. Pekat. Tidak sebuah bintang pun tampak di angkasa, apalagi bulan. Bahan "tanah le'u-hur" yang di seberang sana tidak lagi kelihatan bayang-bayangnya. Sirna. Malam telah menelannya lahap-lahap — bulat-bulat, tanpa sisa. Dan ia dalam perut malam malah tidak terkunyah.

Tetap.

Langkah-langkahnya diteruskan lewat tanah-tanah becek. Licin. Tangannya menggapai-gapai. Sekali-dua mencengkeram batu atau akar-akar rambat, menahan jatuh badannya. Celananya tergulung nyaris penuh lumpur. Rambutnya kelimis. Ia kedinginan. Dan lewat sebelokan lagi, sampai ia ke kampungnya — ke gubuknya.

"Aduh!" ia tersandung. Tapi ia terus tidak acuh. Biar sakit dan jalannya jadi terpincang, ia lebih perlu segera mandi dan masuk ke gubuk dan ganti baju dan makan atau minum kopi sambil merokok — pasti lebih nikmat, ketimbang mempedulikan batu kerikil atau patok-kayu atau entah apa yang menghalangi langkahnya itu. Dan ia mengendap-endap ke su-

mur di belakang gubuknya.

Sayup-sayup ia dengar rampak orang-orang mengaji — di gubuknya!

Barangkali tetangga-tetangga sedang 'tahlilan! bakalnya, barangkali — kebiasaan meratapi orang mati yang royal! Akh, orang-orang hidup itu ada-ada saja upacaranya. Saban ada kematian, berbondong-bondong mereka berkumpul untuk simpati. Lalu saling ceritai kebaikan si Mati, padahal sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya mereka biasa-biasa saja. Bahkan ada yang tidak peduli, apa si Mati kecukupan atau sebaliknya? Ia cuma geleng-geleng. Angkat bahu. Lalu mau buka baju dan celana. Mau mandi. Dan sebelum itu malah ia tersentak, tiba-tiba — ada orang menegurnya.

"As!?"

Ia menengok ke samping. Dan seorang laki-laki tua menyeringai ke arahnya — akh!

"Bapak?"

"Ya," laki-laki tua itu mengangguk-angguk. Tetap menyeringai. Dan matanya tajam menatap tembus ke pekatan malam — membuat keder anaknya, bagai cahaya.

"B-a-p-a-k," ia tergagap. "A-s.."

"Ya," ulang laki-laki tua itu

memotong. Lalu geleng-geleng kepala. Menyodorkan tangan kannya. Menggapai. Dan mengajak balik - kembali ke tanah leluhur.

"T-i-d-a-k...!"

"Ayo, As - kau telah lelah di sini, sementara kau perlu istirahat. Kau telah banyak melakukan perjalanan jauh. Lihat darah-keringat-airmata kau itu, betapa banyaknya. Mengalir di sungai-sungai kehidupan. Melaut. Menguap ke awan-awan bebas. Mengucur kembali lewat hujan-hujan deras. Merembesi tanah-tanah subur. Mengisi sumur-sumur jernih. Dan menjadi minuman raja-raja, pendeta-pendeta, prajurit-prajurit, tukang-tukang dan gembel-gembel - kau menjadi sumber denyut mereka, As!"

"Bapak," lirihnya balas memotong. "Tapi karyaku belum selesai, Pak - masih jauh dari tuntas. Dan aku belum lagi berketurunan, sementara suamiku..."

"As, tugas kau telah berakhir - jangan sanggah takdir-Nya. Dan karya kau telah selesai jauh sebelum kau menyelesaikannya!"

"Akh, logika apa begitu, Pak koq aneh kedengarannya..."

"Jangan sanggah, As - sudahlah, ikut saja aku kembali ke 'tanah leluhur' kita, ayo!"

"Pak..."

"Ayo!" laki-laki tua itu menarik tangan anaknya. Keras-keras. Dan ia merasa tidak kuasa membantah lagi - percuma, percuma saja dan pasti tidak menolong bakalnya.

Laki-laki tua itu menariknya terus ke depan. Lewat serambi gubuknya - yang penuh orang-orang mengaji - terus balik ke jalan setapak yang ia tempuh tadi. Kemyerahan meracuninya tanpa upaya. Sungguh. Ia memang merasa lelah. Hujan dan panas cuma bagian kecil dari hari-harinya yang panjang. Membosankan. Dingin. Kemarau. Bahkan nyaris ia tidak tahu, apa arti pelayannya bagi

kehidupan nyata. Akh, barangkali bapaknya lebih benar. Tugasnya telah selesai. Karyanya telah tuntas, sampai di sini. Artinya, ia telah membuat sejarah - sejarah kesendirian. Toh orang memang selalu sendiri. Tapi suaminya, bagaimana? Apa tidak kehilangan, sementara ia belum lagi punya keturunan yang meneruskan generasi-generasi 'hidup' bakalnya. Dan tanah leluhur itu, apa jaminannya buat kelanggengan yang tidak ternodai embel-embel sesal dan keterundaan karya di kefanaan sebelumnya 'hidup' direnggut atau merenggut kesendiriannya...

III

"As...!" cuma itu saja yang bisa kukatakan - cuma itu saja. Aku telah kehilangan kata-kata di mulutku. Bahkan di benakku. Kosong. Semua tinggal bayang-bayang dalam kabut, tanpa bisa lagi kurumuskan. Teka-teki. Tanda-tanya. Titik-titik, tanpa tanda-seru. Dan aku jungkir-balik dalam huruf-huruf mati!

Sendiri.

Barangkali cuma ini akhirnya (: aku menatap kosong gundukan tanah merah di hadapanku.!) dan awalnya. Kematian! Akh, *kau* jadi begitu indah mewarnai kehidupan. Begitu wangi. Begitu merdu. Begitu lezat, karena *kau* adalah kesempurnaan. *Kau* - yang asing dari ruang-waktu - adalah gerak dalam diam. Bahkan siang tidak lagi panas dan malam tidak lagi dingin, karena *kau* adalah lorong pertemuan kesendirian dengan dirinya. Dengan sendirinya. Dengan semesta-nya. Dan Tuhan?

IV

Di persimpang-tigaan jalan itu ia berdiri dengan dahi berkerut. Matanya larak-lirik ke kiri dan kanan. Lalu memicing. Ragu. Tidak satu pun tanda-jalan menunjukinya. Tidak juga kar. Cuma ada matahari di atas sana, tanpa pernah bergeser. Panas. Menyengat

dan menggosongkannya. Sementara bumi cuma penuh batu-batu dan kering dan tanah retak-retak dan debu-debu kelabu mengepul udara gersang - kemarau panjang. Tidak sebatang pohon tumbuh. Bahkan burung tidak terbang melintas. Tidak. Dan ia masih harus berjalan.

Jauh.

Ia telah compang-camping. Ia telah kehilangan segala miliknya - masa-lalunya. Dan ia sedang menghadapi simpang-jalannya, entah ke mana bakalnya.

Lama ia memilih-milih - memilih keakanannya.

"Ibu!" sentaknya seketika. Kaget. Nyaris copot jantungnya dan pucat mukanya. Dan seorang perempuan tua tersenyum ke arahnya - manis sekali.

"Anakku, As...!"

"I-bu-u," ia tergagap memotong. Lalu menggelosor ke tanah. Sujud. Tersengguk-sengguk. Mengadukan halnya - kesulitan memilih jalannya. Bingung. Dan jangan-jangan tersesat nanti, Ibu.

"Anakku," perempuan tua itu mengelus-elus rambutnya. Tersenyum. Menyuruh ia berdiri. Lalu menggandengnya dan mendudukkannya di sebuah batu besar. Dan bersenandung - lirih.

"Burung malam yang bermata kelam, dia yang buta terhadap siangnya hari - tiada mungkin membuka tabir rahasia cahaya!" *

Ia menggerung-gerung - nyeri. Dan belum mengerti.

"Ayo, As - mengapa takut memilih? Bahkan takut atau berani adalah pilihan kau, tanpa sadar. Segalanya mesti dijalani juga. Segalanya adalah keserba-pilihan. Bahkan tidak dijalani adalah pilihan yang kau jalani juga. Dan ingat, As..."

"Tapi, Ibu," ia memotong lagi tersendat-sendat. "Aku lahir tanpa kupilih - mati pun tanpa kupilih. Dan antara dua titik itu, lahir dan mati, apa yang dapat kupilih kalau mesti tanggung jawab

juga?"

"As, apa yang tidak dapat kau pilih kalau mesti tanggung jawab juga — toh lahir dan mati pun pilihan adanya, As? Dan antara dua titik itu cuma ada sebuah garis lengkung: bukan lurus."

"Lengkung, akh," ia menguam, tanpa banyak mengerti matematika begitu. Nisbit Ya, ya — tiba-tiba matanya membeliak dan mulutnya menganga. Takjub. Lalu terbahak-bahak. Lalu ia peluki perempuan tua itu. Lalu tersengguk-sengguk. Ulah-alih. Tawa dan tangis. Lagi. Dan ia seketika menemukan kesadaran nisbi ITU.

Lalu.

Lalu semua terus hening. Tapi ia sendiri tetap gemuruh. Ribut.

Lalu perempuan tua itu membangunkannya. Mendirikannya. Dan ia menurut — cuma menurut.

"As...!"

"Ya, Ibu."

"Ayo, jalan...!"

"Barang Ibu?"

"Ya dong, As...!"

"Jangan, akh."

"Kenapa jangan, As...?"

"Ibu, biar aku jalan sendiri — orang memang jalan sendiri-sendiri, kan? Dan biar aku melengkapkan tanggungjawabku atas pilihan-pilihan ini, Ibu, biar tuntas."

"Tapi kau tampak pesimis, As...!"

"Tidak, Ibu — aku cuma tidak mau mengampuni diriku lagi."

Dan mereka berbantahan —

ngotot.

Masing-masing punya alasan buat memaksakan pilihannya, tanpa ada yang mau kalah. Dua-duanya punya maksud baik. Punya kepentingan. Tapi, akhirnya, ia juga yang tetap — ia juga yang memutuskan keakanannya dengan tegas-tegas. Dan perempuan tua itu membiarkannya menempuh simpang jalan sendiri, entah ke mana.

Ia terus jalan dengan langkah-langkah tetap. Pasti. Tegar, tanpa menengok lagi ke belakang — ke sejarah yang telah ia tulis buat masa-lalunya. Dan namanya yang tertinggal di kerongkongan perempuan tua itu, tidak lagi ia perlukan menengoknya pun!

Ia terus jalan. Terus. Lewat cahaya matahari. Lewat bulan dan bintang. Lewat semesta galaksi — menembus ruang-waktu. Cepat, bagai cahaya cahaya cahaya cahaya cahaya cahaya cahaya cahaya di kekosongan. Dan ia telah dilamar dirinya, sampai di 'rumah-tangga' abadi.

Abadi.

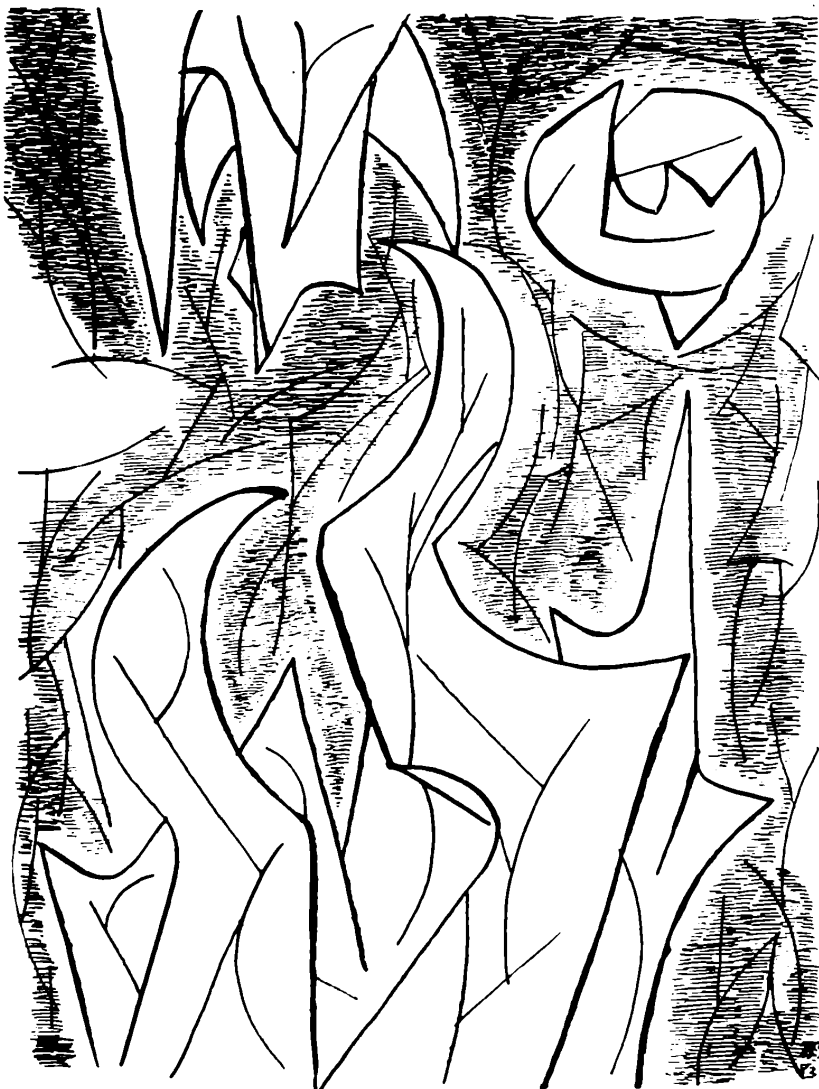
Apa yang beban? Dua simpang jalan itu ternyata satu juga adanya. Ibarat kiri dan kanan — absurd. Dan cuma ada, kalau kau menghadap ke depan.

Sementara itu, di keabadian tanpa ruang-waktu, ia bergerak dengan kediaman fisik tanpa batas-batas. Kekal. Dengan dirinya. Dalam dirinya. Sendiri. Sendiri. Sendiri. Bahkan semesta cemburu sekali menyaksikannya. Lalu tunduk dan sujud dan mengeluelukannya. Selamanya. Dan Tuhan menyambutnya — selamat

V

"As. . .," cuma itu yang kukatakan — cuma itu.

Innalillahi wainnailahi raji'un. . .



Pameran Grafis Kanada

Bulan Maret di IKJ senirupa, diselenggarakan sebuah pameran grafis yang terdiri dari litho serta cetak saring. Senimannya bukan seniman pribumi, tetapi dari Kanada.

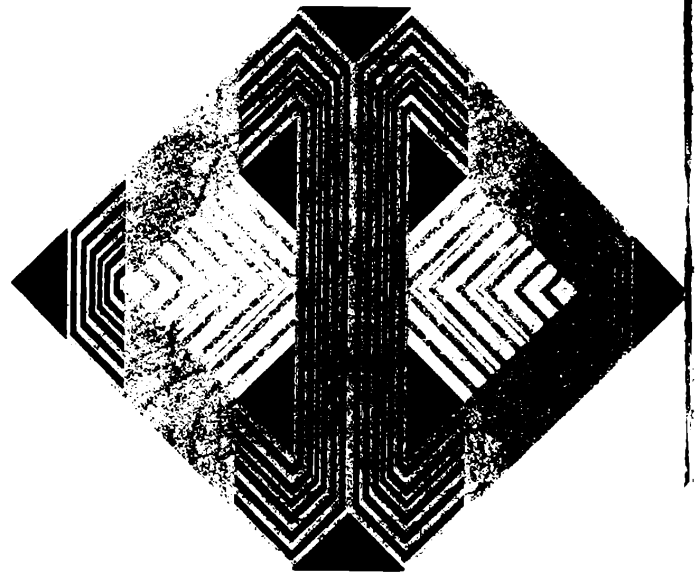
Jumlahnya 27 seniman dengan karya tahun 1970-an, sungguh menarik ditampilkan di ruang pameran tersebut. Karya mereka disebut abstraksi geometris, dan itu berarti karya abstrak murni yang memisahkan garis, lingkaran dan bidang sebagai ujud itu sendiri. Tentu saja yang cukup dominan adalah efek optis yang ditimbulkan oleh permainan, garis serta warna dari karya tersebut.

Pameran mereka tak sembarangan, bukan karya gelap seperti lainnya pelukis abstrak kita yang sering kali bersembunyi dengan judul-judul mistik dikarenakan tak mengetahui hakekat abstrak itu sendiri.

Mereka juga punya juru bicara, bernama Marie Simone Beaulieu yang mencoba memberikan pengertian kepada pengunjung dalam kalimat yang jelas tak berbelit-belit, lugas.

Seperti pada pembukaan tulisannya dijelaskan bahwa "seni abstrak, sebagai hasil proses intelektual semata-mata secara ideal merupakan bentuk pengungkapan teratur yang memiliki vitalitas tersendiri. Seni itu tanpa bahasa, berbicara dan menyampaikan kesan melalui unsur-unsur formal seperti bayangan, tekstur, bentuk, garis dan hubungan karya secara keseluruhan. Pemurnian unsur-unsur formal secara terus menerus dan kecenderungan yang tetap untuk menghilangkan hal-hal yang berlebihan, mengarah ke pada penciptaan suatu citra absolut yang komprehensif."

Suatu statemen yang begini jelas, untuk publik pelukis abstrak jadi-jadian di Indonesia masih banyak yang tak paham, dan dalam tulisannya selanjutnya diterangkan peranan dari unsur tadi yaitu" Kontras warna bertugas untuk mempersatukan berbagai proses yang sering bertentangan. Kemampuan intrinsik pada warna memungkinkan penggunaannya untuk menciptakan ruang yang aktif. Tergantung pada posisinya di dalam struktur sebuah karya, warna yang sama dapat memegang peran yang berbeda.



Dengan demikian seorang seniman memakai daya kromatis sebagai unsur struktural dalam ruang. Bentuk ditentukan oleh warna."

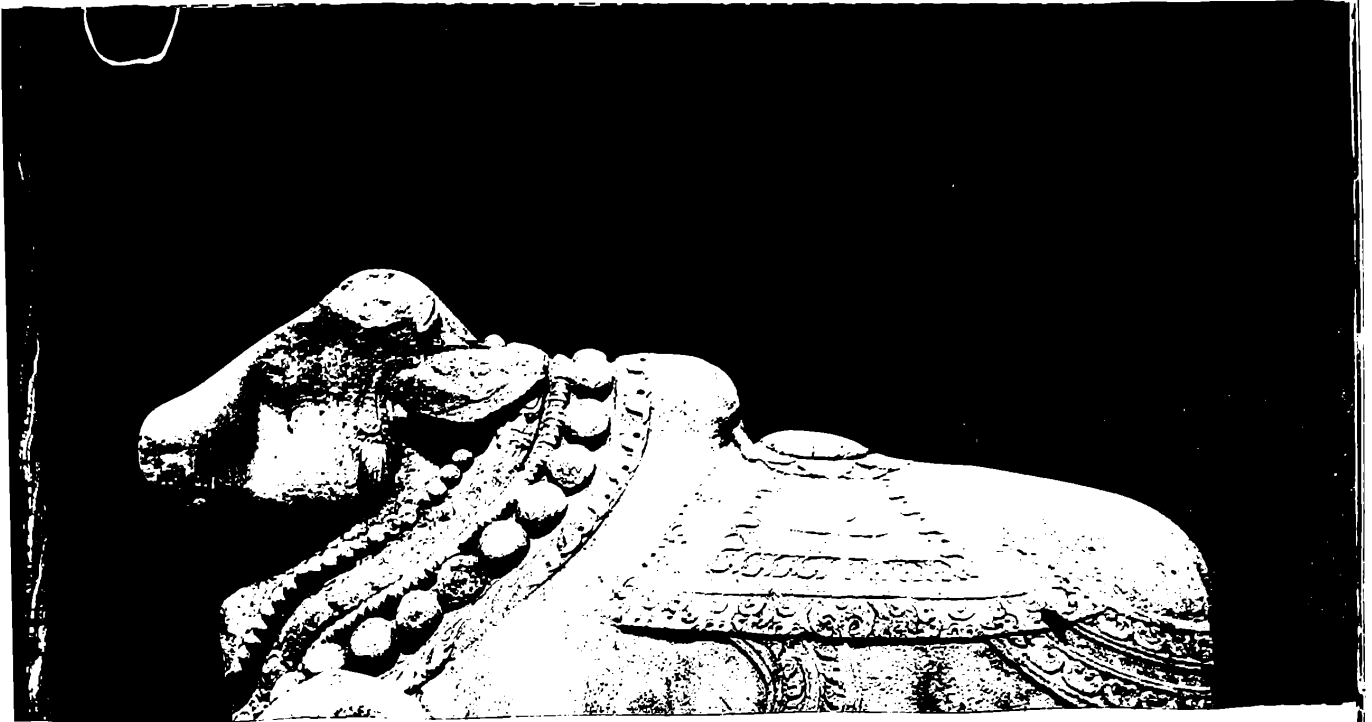
Memang menatap karya seniman Kanada ini terasa klop dengan argumentasi yang dihadirkan oleh juru bicaranya tadi. Kita bisa dipukau oleh kekuatan warna oranye serta biru dari seniman Gordon Smith, atau kita bisa dibuai oleh garis lembut sebuah kubus dari seniman yang bernama Richard Lacroix dalam karyanya yang berjudul *Cristal V*.

Memang IKJ cukup beruntung, karena seringkali mendatangkan seniman barat berkecimpung di ruang serta studionya. Tapi kalau terlalu banyak serta kemampuan dosen pribuminya tak dikuati secara profesional, yang untung tadi akan menjadi buntung. Kenapa? Sebab mahasiswa akan bingung mencari, serta semakin tidak tahu dengan akar serta tempat berpijaknya, apalagi dosen-dosen IKJ paling segan berpameran? (hardi)

PROFIL ANDA

Selama ini *Horison* mengenal Anda sebagai pembeli lepas atau sebagai langganan saja. Sekarang kami ingin mengenal Anda lebih dari sekedar nomor urut langganan ataupun sebagai pembeli tak bersosok jelas. Untuk mewujudkan pengenalan lebih akrab, tolong isian di bawah ini Anda isi dan kirim kepada kami. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

gunting di sini dan kirimkan ke Red/TU.



- Saran berguna akan dimuat bergiliran. 5 pemenang yang diundi akan diberi hadiah.
- Jawaban Anda ditunggu paling lambat tanggal 30 Mei 1984 menurut stempel pos.

*) Coret yang tidak perlu.





Pameran Grafis Kanada

Bulan Maret di IKJ senirupa, diselenggarakan sebuah pameran grafis yang terdiri dari litho serta cetak saring. Senimannya bukan seniman pribumi, tetapi dari Kanada.

Jumlahnya 27 seniman dengan karya tahun 1970-an, sungguh menarik ditampilkan di ruang pameran tersebut. Karya mereka disebut abstraksi geometris, dan itu berarti karya abstrak murni yang memisahkan garis, lingkaran dan bidang sebagai wujud itu sendiri. Tentu saja yang cukup dominan adalah efek optis yang ditimbulkan oleh permainan, garis serta warna dari karya tersebut.

Pameran mereka tak sembarangan, bukan karya gelap seperti layaknya pelukis abstrak kita yang sering kali bersembunyi dengan judul-judul mistik dikarenakan tak mengetahui hakekat abstrak itu sendiri.

Mereka juga punya juru bicara, bernama Marie Simone Beaulieu yang mencoba memberikan pengertian kepada pengunjung dalam kalimat yang jelas

